



Indonesia



PROTOTYPE

PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA SUNGAI DI SUL-SEL



Oleh :

Muhammad Arifin M. Salim, M.Pd, Ph.D., CHE

Drs. Muhammad Arifin, M.Pd., CHE

Nur. Salam, S.Sos., M.Pd.

Dra. Margaretha W.R., S.Sos., M.Si., CHE

Drs. Darmayasa, M.Pd.

Dra. Anda Prasetyo Ery., M.Pd., CHE

Muhammad Musawantoro, S.Pd., M.Pd

Masri Ridwan, S.Pd., MPd.

Muh. Zainuddin Badollahi, S.Sos., M.Si

St. Aminah, S.JP., M.Si



Buku ini berisikan gambaran dan prototipe potensi dasar alami, kawasan sungai di Provinsi Sulawesi Selatan berupa air beserta segenap biota yang menjadi satu kesatuan ekosistem sungai, panorama kawasan yang terletak pada muara yang berhubungan langsung dengan laut, kekayaan vegetasi daratan di sepanjang bantaran sungai pada area sempadan sungai dan pantai.

Selain potensi alam, kawasan Sungai juga memiliki peran strategis di masa lalu sehingga menyimpan potensi sejarah dan keberadaan masyarakat yang bermukim di sepanjang kawasan sungai memiliki kekayaan budaya masyarakat maritim dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan petani yang sangat kaya dengan tradisi dan ritual budaya sebagai daya tarik wisata.

Pengembangan kawasan Sungai menjadi prioritas untuk dikembangkan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk menjadikan kawasan Sungai sebagai kawasan pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat dan pemerintah, meningkatkan kualitas lingkungan dan tata ruang, meningkatkan pelestarian lingkungan, pelestarian sejarah dan budaya, menjaga fungsi utama sungai sebagai kawasan konservasi ekosistem, sumber air baku, sarana transportasi, sekaligus sebagai ruang terbuka hijau yang sangat penting.



Diterbitkan oleh:
Politeknik Pariwisata Makassar
Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224



PROTOTYPE

PENGEMBANGAN DAYA TARIK
WISATA SUNGAI DI SUL-SEL

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Diterbitkan pertama pada 2022 oleh Penerbit Politeknik Pariwisata Makassar
Tersedia untuk diunduh secara gratis: [repository.poltekiparmakassar](https://repository.poltekiparmakassar.ac.id/)

PROTOTYPE

PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA SUNGAI DI SUL-SEL

Muhammad Arfin M. Salim, M.Pd, Ph.D., CHE

Drs. Muhammad Arifin, M.Pd.,CHE

Nur. Salam, S.Sos., M.Pd.

Dra. Margaretha W.R., S.Sos., M.Si., CHE

Drs. Darmayasa, M.Pd.

Dra. Anda Prasetyo Ery., M.Pd., CHE.

Muhammad Musawantoro, S.Pd., M.Pd

Masri Ridwan, S.Pd., MPd.

Muh. Zainuddin Badollahi, S.Sos., M.Si

St. Aminah, S.IP., M.Si

© 2023 Muhammad Arfin M. Salim, M.Pd, Ph.D., CHE, Drs. Muhammad Arifin, M.Pd.CHE, Nur. Salam, S.Sos., M.Pd, Dra. Margaretha W.R., S.Sos., M.Si., CHE, Drs. Darmayasa, M.Pd, Dra. Anda Prasetyo Ery., M.Pd., CHE., Muhammad Musawantoro, S.Pd., M.Pd, Masri Ridwan, S.Pd., MPd., Muh. Zainuddin Badollahi, S.Sos., M.Si, St. Aminah, S.IP., M.Si

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prototype Pengembangan Daya Tarik Wisata Sungai di Sul-Sel/Muhammad Arfin M. Salim, M.Pd, Ph.D., CHE, Drs. Muhammad Arifin, M.Pd.CHE, Nur. Salam, S.Sos., M.Pd, Dra. Margaretha W.R., S.Sos., M.Si., CHE, Drs. Darmayasa, M.Pd, Dra. Anda Prasetyo Ery., M.Pd., CHE. Muhammad Musawantoro, S.Pd., M.Pd, Masri Ridwan, S.Pd., MPd., Muh. Zainuddin Badollahi, S.Sos., M.Si, dan St. Aminah, S.IP., M.Si - Makassar: Penerbit Politeknik Pariwisata Makassar, 2023.

xxxv hlm. + 167 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN xxx-xxx-xxx-xx-x (cetak)

xxx-xxx-xxx-xx-x (e-book)

Copy editor : Muh. Zainuddin Badollahi, S.Sos., M.Si
Proofreader : Hasrul, S.Pd., M.Pd
Penata isi : Andi Fatimah Maoudy A. Bakty., S.Tr.Par., M.M.Par
Desainer sampul : Adit Tri Hendra, A.Md., Par

Cetakan pertama : Januari 2023



Diterbitkan oleh:
Politeknik Pariwisata Makassar
Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga Kota Mandiri
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224
Telp/Fax +62411 838456
Email: info@poltekipar-makassar.ac.id

***Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk
dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.***

UCAPAN TERIMA KASIH

PROTOTYPE PENGEMBANGAN DAYA TARIK

WISATA SUNGAI DI SUL-SEL

Penerbitan buku ini atas dukungan:



Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif



Pusat Penelitian Masyarakat dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
Politeknik Pariwisata Makassar



DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
PENGANTAR PENERBIT	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvii
BAB I DINAMIKA PENGEMBANGAN DAS: SUATU PENGANTAR PARIWISATA.....	1
BAB II STUDI PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA SUNGAI	15
A. Pengembangan Kawasan Pariwisata	15
B. DAS Sebagai Wisata Bahar	33
C. Kawasan Wisata DAS	37
D. Rancangan Karuangan	45
E. Konsep Pengembangan Wilayah Sungai Sebagai DTW .	48
BAB III PENGEMBANGAN KAWASAN SUNGAI JENEBERANG	54
A. Desain Pengembangan Kawasan Sungai Jeneberang	54
BAB IV DED KAWASAN SUNGAI JENEBERANG.....	72
A. Rencana Struktur Ruang Kawasan Sungai Jeneberang ..	72
BAB V SUNGAI SEBAGAI DTW UNGGULAN.....	160

A. DAS: Potensi DTW Unggul	160
Daftar Pustaka	168
Biografi Penulis	171



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Geografi Muara Sungai Jeneberang	55
Gambar 2. SITE Plan Zona Pengembangan Sungai Jeneberang	58
Gambar 3. Kondisi Eksisting Aksesibilitas Kawasan Sungai Jeneberang....	64
Gambar 4. Kondisi Eksisting Akses Sungai Jeneberang	65
Gambar 5. Kondisi Eksisting Atraksi Sungai Jeneberang	68
Gambar 6. Kondisi Eksisting Aktivitas Memancing Sungai Jeneberang .	69
Gambar 7. Kondisi Eksisting Akomodasi Sungai Jeneberang	70
Gambar 8. SITE Plan Pengembangan Kawasan Sungai Jeneberang .	76
Gambar 9. Detail Engineering Design Pengembangan Aksesibilitas Jalan Kawasan Sungai Jeneberang	79
Gambar 10. Detail Engineering Design Pengembangan Struktur Jalan Kawasan Sungai Jeneberang	80
Gambar 11. Detail Engineering Design Pengembangan Konektivitas Jalan Konektivitas Jalan Kawasan Pada Sungai Jeneberang ...	81
Gambar 12. Detail Engineering Design Pengembangan Tapak Jalan Kawasan Sungai Jeneberang	87
Gambar 13. Detail Engineering Design Pengembangan Penerangan Jalan Kawasan Sungai Jeneberang	89
Gambar 14. Detail Engineering Design Pengembangan Trotoar Jamak (Boardwalk) Kawasan Sungai Jeneberang	91
Gambar 15. Detail Engineering Design Pengembangan Trotoar Jamak (Boardwalk) Sisi Air Kawasan Sungai Jeneberang	94
Gambar 16. Detail Engineering Design Pengembangan Dermaga Aktivitas Kawasan Sungai Jeneberang	96
Gambar 17. Detail Engineering Design Pengembangan Area Edukasi Pengamatan dan Penelitian Kawasan Sungai Jeneberang .	98
Gambar 18. Detail Engineering Design Pengembangan Area Aktivitas Pertemuan Kawasan Sungai Jeneberang	101
Gambar 19. Detail Engineering Design Pengembangan Area Aktivitas	

Photografi.....	103
Gambar 20. Detail Engineering Design Pengembangan Area Pengamatan Satwa	105
Gambar 21. Detail Engineering Design Area Kuliner Kawasan Sungai Jeneberang	108
Gambar 22. Detail Engineering Design Area Panggung Kesenian Kawasan Sungai Jeneberang	111
Gambar 23. Detail Engineering Design Area Outbound dan Bermain Keluarga (Play Ground) Kawasan Sungai Jeneberang ...	113
Gambar 24. Detail Engineering Design Area Aktivitas Berenang Kawasan Sungai Jeneberang	114
Gambar 25. Detail Engineering Design Area Olahraga Kawasan Sungai Jeneberang	115
Gambar 26. Detail Engineering Design Area Memancing Kawasan Sungai Jeneberang	118
Gambar 28. Detail Engineering Design Area Wisata Kapal Kawasan Sungai Jeneberang	120
Gambar 29. Detail Engineering Design Area Restoran/Coffeshop Kawasan Sungai Jeneberang	122
Gambar 30. Detail Engineering Design Pengembangan Resort Area Kawasan Sungai Jeneberang	125
Gambar 31. Detail Engineering Design Area Pusat Informasi Pariwisata Kawasan Sungai Jeneberang	128
Gambar 32. Detail Engineering Design Area Ruang Ganti/Toilet Kawasan Sungai Jeneberang	132
Gambar 33. Detail Engineering Design Area Olahraga Kawasan Sungai Jeneberang	139
Gambar 34. Detail Engineering Design Area Menara Pandang/Menara Pantau Kawasan Sungai Jeneberang	141
Gambar 35. Detail Engineering Design Area Souvenir Shop/Gift Shop Kawasan Sungai Jeneberang	143
Gambar 36. Detail Engineering Design Area Parkir Kawasan Sungai Jeneberang.....	146



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ketersediaan Fasilitas Pada Ruang Ganti/Toilet	134
Tabel 2. Ukuran Fasilitas Pada Ruang Ganti /Toilet	135
Tabel 3. Ukuran Fasilitas Pada Ruang Ganti/Toilet Bagi Wisatawan Berkebutuhan Khusus	135



PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit Politeknik Pariwisata Makassar mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit Politeknik Pariwisata Makassar untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku ini membahas mengenai permodelan pengembangan kawasan sungai sebagai daya tarik wisata. Sungai Jeneberang, yang merupakan salah satu sungai di Sulawesi-Selatan yang terkenal dengan panjang dan lebarnya. Dari data yang dihimpun dengan berbagai teknik pengumpulan data, tim penulis menyajikan informasi yang mendetail, mulai dari kondisi, permasalahan, peluang, tantangan, hingga penyusunan DED (*Detail Engineering Design*) dalam pengembangan kawasan sungai.

Dalam buku ini, disajikan pula rumusan skema perancangan pengembangan sungai sebagai daya tarik wisata bahari yang mendukung pembangunan destinasi wisata di Provinsi Sulawesi-Selatan. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan dan pelaku stakerholder pariwisata, khususnya pemerintah, industri di bidang pariwisata dalam mewujudkan ekosistem pariwisata yang baik sehingga dapat memberikan dampak untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat luas. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Makassar, 10 Januari 2023

Penerbit Politeknik Pariwisata Makassar



KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul *Prototype Pengembangan Daya Tarik Wisata Sungai di Sul-Sel* ini, di samping memberikan deskripsi yang menarik tentang “Pengembangan Sungai sebagai DTW yang lain”, juga menggambarkan tentang upaya permodelan penyusunan DED (*Detail Engineering Design*). Pendeknya, buku ini menawarkan sebuah deskripsi gabungan antara wisata bahari dan sungai sekaligus kepada pembacanya.

Buku ini merupakan produk dari laporan hasil kajian penelitian, penunjukan Tim penyusun oleh Politeknik Pariwisata Makassar. Kegiatan ini melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Makassar. Produk seperti ini tidak hanya bermanfaat secara keilmuan, tetapi juga berkontribusi bagi pengembangan wisata, pelestarian budaya, serta peningkatan ekonomi bangsa. Inilah yang membuat kerja sama antara kementerian dan lembaga pemerintah itu perlu untuk terus dipupuk dan ditingkatkan.

Salah satu peneliti Politeknik Pariwisata Makassar yang paling aktif menjangkau kolaborasi dengan pihak lain, khususnya dengan Kementerian Riset dan Teknologi, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Ekonomi Kreatif, serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, adalah Muhammad Arfin M. Salim, M.Pd, Ph.D., CHE, dan Drs. Muhammad Arifin, M.Pd., CHE, penulis utama dan pemberi konsep perencanaan. Dengan membawa ide-ide segar, peneliti ini sering menawarkan tema-tema penelitian menarik, bahkan *out of the box*, dan dianggap cocok untuk kepentingan produksi ilmu pengetahuan di satu sisi serta di sisi lain dapat berguna bagi pengambilan kebijakan di tingkat internal-eksternal lembaga.

Terkait produksi pengetahuan, tema penelitian akan dilihat keselarasannya dengan bidang keilmuan yang dikembangkan Politeknik Pariwisata Makassar yang mampu mendukung pengembangan kebijakan, strategi, serta tata kelola kebijakan terkait tugas dan visi kelembagaan yang didampinginya. Sementara terkait penyusunan kebijakan, para peneliti tidak segan-segan untuk belajar serta meningkatkan keterampilan dan keahlian dalam proses perumusan kebijakan yang selaras dengan berbagai prioritas pembangunan yang ditetapkan pemerintah. Apa yang dilakukan para peneliti seperti yang tertuang dalam buku ini akan menjadi daya dukung dan pendongkrak dalam pembangunan negara sehingga kehadiran mereka tidak sekadar berada pada menaragading ataupun hanya tertuju pada produksi pengetahuan.

Pertama, laporan yang dikembangkan menjadi buku ilmiah. Buku yang kini hadir tidak hanya bermanfaat bagi para akademisi, tetapi juga bagi para pengambil kebijakan, masyarakat sipil, masyarakat luas, dan pihak-pihak lain yang memiliki kebutuhan data yang tersedia dalam buku ini. *Kedua*, bangunan sistem informasi yang terkait dengan himpunan data hingga permodelan penyusunan DED (Detail Engineering Design), *Ketiga*, desain skema pengembangan kawasan sungai yang disusun dengan memperhatikan aspek kekuatan, tantangan, dan potensi yang bisa dikembangkan para pihak di berbagai tempat. Dokumen ini bisa dipandang sebagai “panduan dan standar prosedural” dalam pembangunan kawasan wisata sungai.

Sebagai Direktur Politeknik Pariwisata Makassar, saya sangat senang ketika para peneliti dari lembaga kami memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam menyelesaikan semua tugas dan termasuk mampu memberikan sumbangsih bagi kelembagaan lain. Harapan kami, buku ini dapat menjadi bagian dari produksi pengetahuan sebagaimana tugas dan visi, serta menjadi bagian tidak terpisahkan dari sebuah dokumen pertimbangan dalam penyusunan kebijakan berupa skema perancangan atau permodelan kawasan wisata sungai di Sulawesi-Selatan yang akan dilakukan Politeknik Pariwisata Makassar sebagai Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata di bawah naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ataupun lembaga-lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan daerah destinasi sebagaimana yang diinstruksikan oleh Presiden Joko Widodo pada 2016.

Makassar, 10 Januari 2023

Drs. Muhammad Arifin, M.Pd., CHE
Direktur Politeknik Pariwisata Makassar



KATA PENGANTAR

Buku *Prototype Pengembangan Daya Tarik Wisata Sungai di Sul-Sel* merupakan hasil pengembangan dari laporan hasil kajian penelitian, penunjukan Tim penyusun oleh Politeknik Pariwisata Makassar. Kegiatan ini melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Makassar dan Tujuan utama penelitian ini diarahkan untuk memberikan rekomendasi yang tepat bagi Pemerintah dan Industri sehingga dapat mendukung kebijakan dan program terkait pengembangan destinasi wisata di Sulawesi-Selatan yang berkorelasi kuat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan sungai.

Kawasan Sungai Jeneberang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan Wilayah yang direncanakan untuk

dikembangkan adalah pada kawasan muara Sungai Jeneberang yang terletak di kecamatan Tamalate kota Makassar.

Potensi dasar yang dimiliki oleh kawasan ini terdiri dari potensi dasar alami sebagai salah satu sungai terbesar di provinsi Sulawesi Selatan berupa air beserta segenap biota yang menjadi satu kesatuan ekosistem sungai, panorama kawasan yang terletak pada muara yang berhubungan langsung dengan laut di selat Makassar, kekayaan vegetasi daratan di sepanjang bantaran sungai pada area sempadan sungai dan pantai.

Buku ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam permasalahan, karakter, dan tantangan pengembangan mengenai permodelan penyusunan DED (*Detail Engineering Design*) pengembangan kawasan sungai sebagai daya tarik wisata. Jalinan faktual dan rekomendasi yang disodorkan juga sangat penting dalam pengambilan keputusan kebijakan bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi-Selatan.

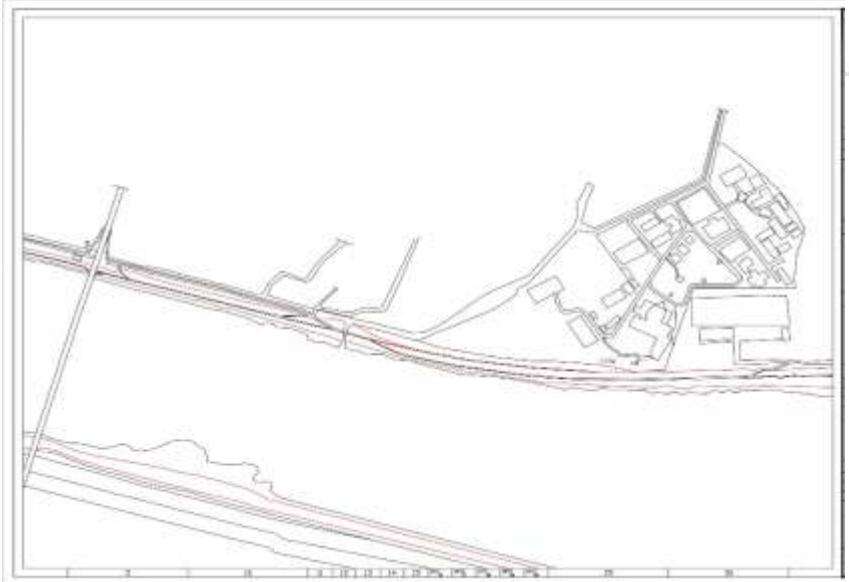
Kami mengapresiasi kerja keras tim peneliti Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Makassar atas penulisan buku ini dan dua *output* lain yang tidak kalah penting.

Makassar, 10 Januari 2023

Drs. Darmayasa, M.Pd

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Politeknik Pariwisata Makassar

PETA DAYA TARIK WISATA SUNGAI





BAB I

DINAMIKA PENGEMBANGAN DAS: SUATU PENGANTAR PARIWISATA

Pembangunan pariwisata bahari dan pantai pada hakikatnya adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan potensi objek serta daya tarik sumberdaya di kawasan pesisir dan lautan Indonesia, berupa kekayaan alam yang indah seperti tepi laut yang landai dan berpasir putih, keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang serta bermacam tipe ikan hias (Wright, 2015).

Pada kawasan pesisir tepi laut Kota Makassar ada 3 komponen ekosistem yakni estuari, mangrove dan terumbu karang. Ekosistem estuari berada di muara Sungai Jeneberang dan aliran pasang surut. Ekosistem mangrove banyak dipengaruhi oleh ekosistem estuari sehingga keberadaannya di pantai Kota Makassar berasosiasi dengan ekosistem estuari, khususnya di muara sungai Tallo. Ekosistem terumbu karang mendominasi seluruh gugusan pulau yang berada di perairan Makassar, termasuk dalam kelompok Kepulauan Spermonde (PRWLSDNH, 2004).

Di Indonesia saat ini terdapat 5.950 daerah aliran sungai. Sejumlah 70% sungai di Indonesia tercemar. Penyebabnya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk memperhatikan

sanitasi. Sungai tercemar itu tidak bisa lagi digunakan secara maksimal untuk aneka kebutuhan. Perilaku manusia yang menyumbangkan pencemaran sungai antara lain kebiasaan membuang hajat di sungai. Selain itu tinja yang diserap oleh mobil tangki langsung dibuang ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu. Di sisi lain, sungai masih menjadi tempat kegiatan masyarakat seperti mandi dan mencuci. Perusahaan seperti PDAM juga mengambil air baku untuk minum dari sungai (Fathony dkk,2014).

Kemanfaatan terbesar sebuah sungai adalah salah satu pemasok air terbesar untuk kebutuhan makhluk hidup. Bisa dikatakan manfaat sungai sebagai sumber kehidupan manusia dan makhluk lainnya, selain itu untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan obyek wisata sungai.

Wisata sungai (river tourism) dapat menjadi penyumbang devisa negara apabila dikelola dengan baik. Banyak pulau besar di Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan atau Papua yang dataran rendahnya dialiri oleh sungai-sungai besar. Perkembangan wisata sungai di Indonesia belum sebesar wisata pantai artinya belum banyak sungai yang dikelola untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Sungai di kawasan perkotaan adalah suatu ekosistem natural yang berguna meningkatkan kualitas estetika dan kenyamanan alami kota, bisa menjadi cabang lapangan pekerjaan bagi penduduk juga memiliki potensi wisata, sungai mempunyai karakteristik alam di berbagai wilayah Indonesia serta memiliki prospek yang baik bila ingin dikembangkan sebagai objek wisata berbasis alam. Ciri khas sungai menyimpan daya tarik tersendiri. Keterkaitan yang begitu kuat dengan lingkungan alam sekitar bisa menjadi salah satu alternatif opsi untuk mengembangkan fasilitas rekreasi. Sungai sebagai sumber air merupakan salah satu sumber daya yang mempunyai daya guna begitu banyak bagi makhluk hidup.

Kota Makassar merupakan wilayah yang cukup memiliki

keanekaragaman pemanfaatan laut terutama pesisirnya. Keanekaragaman itu terlihat dari adanya kawasan pelabuhan, industri, permukiman, dan wisata. Secara langsung maupun tidak langsung, jenis kegiatan yang berada di wilayah ini telah merubah tipe pantainya, disamping perubahan yang diakibatkan oleh dinamika alami pesisir. Dua sungai besar mengapit kota Makassar ialah Sungai Tallo yang bermuara disebelah utara kota serta Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota (PRWLSDNH, 2004).

Kota Makassar diketahui memiliki Tepi laut Losari yang indah. Kota ini berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan (BPS, 2006). Topografi wilayah pada umumnya berupa dataran rendah dan daerah tepi laut. Datarah rendah ialah daerah yang sangat dominan di wilayah ini, sehingga pada masa penghujan, sebagian besar daerah kota ini tergenang air (PRWLSDNH, 2004).

Letak Kota Makassar pada zamannya adalah demikian strategisnya, dilihat dari sudut geo-politik, ia diapit oleh dua buah sungai Tallo dan Jeneberang, di sebelah selatan dan utara. Di bawah kesultanan Gowa, sejak zaman Portugis (abad XVI), Kota Makasar telah menjadi pusat peradaban dan perdagangan global kawasan Indonesia Timur. Sebelum maskapai perdagangan pemerintah Hindia Belanda (VOC) memasuki kawasan Indonesia Timur, kesultanan Gowa memiliki pengaruh besar dalam perdagangan hasil pertanian di kawasan Ternate, Buton, Minahasa, Maluku dan Nusa Tenggara.

Pusat perdangan dan pelayaran kerajaan kembar Gowa Tallo pada masa itu berada di sekitar aliran Sungai Jeneberang. Kota Makassar sampai hari ini masih memperlihatkan sebagai kota dagang. Jika ditelusuri sebagai jalur pelayaran dan perdagangan tradisional Sulawesi Selatan, maka di sepanjang pantai didapati pelabuhan-pelabuhan. Dalam buku Nagarakertagama disebutkan bahwa Makassar adalah kota maritim utama yang berkembang sejak abad ke-14.

Pada 1625, sebanyak 22 kapal Portugis mengunjungi pelabuhan setiap tahun. Inggris mendirikan pabrik di Makassar pada 1613, Denmark pada 1618; Pedagang Spanyol dan Cina mulai muncul pada 1615. Pabrik asing itu berlokasi di utara Sombaopu, di tepi seberang Sungai Jenebereng. Makassar terkenal sebagai kerajaan di mata orang asing. Terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah negara Islam, ada tempat-tempat ibadah Kristen dan kota ini adalah rumah bagi sejumlah pengungsi terkemuka.

Kerajaan Gowa-Tallo menjadi sebuah kerajaan terkenal dan banyak mengundang perhatian negeri lain untuk datang ke Makassar. Makassar telah berkedudukan sebagai: 1) Pusat perniagaan dari pedagang dan pelaut Makassar dan pangkalan bagi persebaran pelayanan niaga mereka; 2) Pelabuhan transitio terpenting dari komoditas rempah-rempah dan kayu cendana; 3) Daerah yang berkelimpahan produksi pangan (beras dan ternak); 4) Bandar Niaga Internasional; dan 5) pemerintah sangat baik dan toleransi (Tika, Rahim, Kasim, & Sarea, 2013). Dari kelima hal tersebut tercipta hubungan harmonis antara berbagai pihak dalam kegiatan perdagangan dan kehidupan social keagamaan.

Posisi Sungai Jeneberang sebagai penghubung antara Benteng Somba Opu dan selat Makassar menjadikan Sungai Jeneberang memiliki andil dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan yang menyimpan jejak sejarah yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata sejarah bahari tumbuh kembangnya kota Makassar sebagai salah satu dari 3 kerajaan maritime yang besar di nusantara.

Makassar memiliki potensi wisata beragam dan menarik baik fisik maupun budayanya. Namun potensi ini belum dikelola secara baik. Salah satunya Sungai Jeneberang. Sungai Jeneberang memiliki potensi yang dapat dijadikan obyek wisata seperti sungai yang ada di kalimantan, karena berdasarkan lokasinya sungai ini berada dekat dengan obyek wisata Benteng Somba Opu dan Pantai Losari.

Salah satu wilayah aliran sungai (DAS) yang peranannya

lumayan berarti di Sulawesi Selatan merupakan DAS Jeneberang yang ialah daerah pemukiman dan pertanian yang berarti maksudnya selaku pemasok pangan kepada penduduk, khususnya yang tinggal di sekitarnya. Sesuai surat pekerjaan umum bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Pekerjaan Umum, dan Menteri Pekerjaan Umum bagian hulu Jenebeang sangat berfungsi sebagai pemasok udara untuk bagian tengah DAS Jeneberang serta berpengaruh terhadap besarnya sedimentasi untuk hilir DAS Jeneberang.

Delta Sungai Jeneberang merupakan daratan yang terbentuk pada muara Sungai Jeneberang yang terletak di sebelah barat Kota Makassar. Sungai Jeneberang sendiri merupakan salah satu sungai besar di Sulawesi Selatan dengan pola aliran dendritik. Hulu sungai berada pada Gunung Bawakaraeng di Kabupaten Gowa sedangkan bagian hilir bermuara di Selat Makassar (Whitten, 1987). Pada muara Sungai Jeneberang terbentuk delta yang dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Selain sebagai daerah resapan, kawasan delta Sungai Jeneberang sejak tahun 2000 secara intensif dikembangkan untuk permukiman, pusat bisnis dan pariwisata bahari.

Secara umum pemakaian lahan yang ada di DAS Jeneberang ialah kawasan hutan, persawahan, semak belukar, perkebunan lahan kering, pemukiman, zona air payau serta Bendungan Bili bili. Pemakaian lahan di bagian hulu DAS jeneberang ialah kawasan hutan, semak belukar, lahan kering, persawahan serta pemukiman. Daerah hulu DAS jeneberang ialah bagian dari DAS Jeneberang, yang terdaftar sebagai prioritas penindakan konservasi tanah. Hulu DAS Jeneberang ini sangat berfungsi dalam pemasok udara untuk bagian tengah DAS Jeneberang dan mempengaruhi besarnya sedimentasi untuk wilayah hilir.

Tetapi dengan pertimbangan sosial ekonomi dimana masih terdapat masyarakat yang menggantungkan hidupnya di dekat hulu DAS jeneberang dengan melakukan pertanian lahan kering serta persawahan bahkan masih terdapat yang bermukim maka wilayah Arahan zonasi pemakaian lahan dibagian hulu ialah daerah

konservasi 60%, wilayah penyangga 20%, wilayah budidaya permanen 10%, dan daerah budidaya tahunan 10% (Suleman et al., 2016)

Sungai di wilayah Kota Makassar yang mengalir sepanjang tahun dan tidak pernah kering menjadikan masyarakat memanfaatkan potensi untuk mensejahterakan warga sepanjang sungai yang dialiri sungai tersebut. Seperti Sungai Jeneberang yang mengalir dari gunung Bawakaraeng hingga ke gunung Lompobattang.

Kawasan DAS Jeneberang yang memiliki ketinggian di atas 2.833 mdpl, Sungai Jeneberang mempunyai Daerah Aliran Sungai (DAS) seluas 860 km². Sedangkan luas wilayah sungai mencapai 9.331 km² dengan potensi air permukaan 13.229 Juta³/tahun dan potensi air tanah 1.504 Juta³/tahun dan potensi air tanah 1.504 Juta³/tahun (Ali et al., 2017). Sungai Jeneberang melintasi Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Selayar dan Kabupaten Sinjai merupakan daerah yang sejuk dengan landsekap yang indah. Dengan kondisi hutan dan sungai yang cukup hijau, serta kontur yang berbukit-bukit, dan bermuara di selat Makassar menjadikan keindahan wilayah ini memiliki potensi sebagai daya tarik wisata.

Dengan aliran Sungai Jeneberang yang cukup tenang menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk dikembangkan sebagai tempat wisata perahu, cano, panorama yang indah, kuliner, memancing, festival sungai dan wisata sejarah. Pemerintah Daerah Kota Makassar saat ini sedang melakukan pengembangan potensi wisata di Daerah aliran Sungai Jeneberang.

Pengembangan konsep wisata di DAS Jeneberang sesuai dengan rencana pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Makassar. Rencana pengembangan pariwisata diwujudkan dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP). KPP merupakan wilayah struktur pengembangan pariwisata yang merangkum beberapa obyek ataupun kawasan wisata dalam satu

kesatuan kawasan pengembangan.

Obyek dan daya tarik wisata dikembangkan pada: (1) obyek budaya sebagai laboratorium budaya dengan kegiatan wisata apresiasi benda peninggalan sejarah yang dapat dilakukan di benteng somba opu, (2) artefak historis dan arkeologis obyek wisata alam petualangan wisata perahu dan cano di DAS Jeneberang menuju ke pantai Losari, dan (3) paket-paket kunjungan dan promosi obyek terpadu untuk segmen pasar minat khusus budaya. Untuk itu fasilitas dan jasa ekowisata dilakukan: (1) penataan dan pengembangan skala terbatas fasilitas pendukung wisata budaya peninggalan sejarah penyediaan alat penglihatan jarak jauh (teropong), (2) pengembangan fasilitas keselamatan kunjungan, dan (3) pengembangan sistem informasi.

Aksesibilitas yang seyogyanya dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu: (1) pengerukan DAS Jenebereng untuk mengurangi resiko banjir, (2) penataan akses, area parkir dan sistem sirkulasi, (3) perkerasan jalan dominasi bahan alami, sistem drainase terbuka pada beberapa bagian untuk kemudahan maintenance, lighting dengan standar keamanan outdoor space. Selain itu diperlukan manajemen tata ruang: (1) konservasi sumber daya alam diserahkan pada dinas kehutanan Kota Makassar, view/pandang yang atraktif, vegetasi langka/pohon-pohon besar, serta struktur alur dan fisik sungai, (2) konservasi sumber daya budaya diarahkan pada area situs peninggalan sejarah dan artefak arkeologis, (3) pengembangan tambahan (fasilitas dan jasa wisata, parkir, lavatory, usaha makan minum) diarahkan pada area di luar inti untuk menjaga daya dukung lahan dan bukan view yang optimal.

Wilayah pesisir yang berdasarkan sejarah merupakan titik tumbuh Kota Makassar. Kota Makassar, memiliki areal seluas 175,77 kilometer persegi dengan panjang pesisir mencapai $\pm 35,52$ km (PERDA RTRW Makassar 2005-2035), wilayah pesisir kota Makassar menyediakan sumberdaya alam yang produktif baik sebagai sumber pangan, tambang mineral dan energi, media komunikasi maupun kawasan rekreasi atau pariwisata. Hal tersebut mempunyai konsekuensi bagi Pemerintah Kota Makassar dalam

mengelola berbagai potensi yang ada khususnya wilayah pesisir serta mengatasi kendala dan tantangan yang dihadapi.

Kendala di wilayah pesisir antara lain munculnya permukiman kumuh dan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan rencana yang ada, tantangan yang dihadapi selanjutnya dimasa yang akan datang agar dapat menjadikan wilayah pesisir kota Makassar lebih tertata dengan pengelolaan lingkungan dalam wilayah pesisir sesuai dengan konsep yang ada harus dilakukan secara terencana, rasional, bertanggungjawab sesuai dengan kemampuan daya dukungnya dengan mengutamakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat serta memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan kawasan pesisir bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Arahan dari Rencana Tata Ruang Kota Makassar Tahun 2015-2035. Pada zona muara Sungai Jeneberang terdapat beberapa pemanfaatan ruang yang diarahkan pada rencana tata ruang kota, pemanfaatan ruang tersebut seperti kawasan campuran bi snis yang luasnya 68,73%. Selanjutnya terdapat kawasan perdagangan dan jasa, permukiman kepadan rendah, ruang terbuka hijau, sempadan danau, sungai dan wisata (Ali dkk, 2017).

Kerusakan DAS dipicu oleh pergantian tata guna lahan akibat meningkatnya tingkatan kebutuhan hidup manusia. Pemakaian lahan ialah wujud intervensi manusia terhadap lahan dalam rangka penuhi kebutuhan hidupnya, baik materil ataupun spiritual. Pertumbuhan lahan ditetapkan oleh proses pelapukan dan perkembangan tanah, erosi, gerakan massa tanah, banjir, sedimentasi, serta biologi termasuk manusia. Pergantian lahan mempengaruhi terhadap keadaan, tata air(hidrologi), potensi bencana semacam banjir, erosi, serta longsor, vegetasi, dan kegiatan manusia dalam bidang pertanian, dorongan, kerekayasaan, industri, wisata, serta pertambangan.

Pada bagian tengah DAS Jeneberang, banyak penambangan pasir yang tidak mengikuti kaidah lingkungan yang mengubah morfologi sungai dan merusak bangunan penahan sedimentasi.

Sedangkan di bagian muaranya, bantaran sungai yang terbentuk dari delta atau sedimentasi, menjadi tempat tinggal warga. Penerbitan perpres dapat menjadi cara untuk mengatasi kompleksitas permasalahan lingkungan DAS Jeneberang itu. Hal itu pun didukung kalangan akademisi, lembaga swadaya masyarakat, dan juga pemerintah daerah.

Perpres dinilai dapat membangun sinergi 6 instansi pemangku kawasan itu yang selama ini masih bergerak sendiri, tanpa ada kepaduan, dalam mengatasi kerusakan di DAS itu. Keenam instansi itu adalah Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pompengan-Jeneberang yang berada dibawah Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Selatan yang berada di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Gowa, Pemkab Takalar, dan Pemerintah Kota Makassar.

Untuk menanggulangi permasalahan DAS jeneberang perlu dilakukan secara struktural serta cultural (non struktural). Secara struktural seluruh pemangku kepentingan yang ikut serta dalam pengelolaan DAS baik pemerintah, LSM maupun masyarakat wajib berperan dalam pengelolaan serta pemantauan. Terdapatnya penguatan kebijakan khususnya dibagian hulu yang dijadikan sebagai wilayah konservasi. Karena sumber kehancuran DAS terletak di hulu yang akan berdampak hingga ke hilir.

Salah satu cara pengelolaan sumberdaya alam yang berwawasan lingkungan adalah dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan melalui pendekatan wilayah ekologis DAS (Suryanto, 2007). Namun demikian, pengelolaan sumberdaya alam tidak selalu mempertimbangkan daya dukung suatu wilayah, dimana terjadi pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan yang telah mengakibatkan kerusakan dan kekritisn dalam DAS sehingga mempengaruhi daya dukung DAS (Mawardi, 2010).

Peran strategis DAS sebagai unit perencanaan dan

pengelolaan sumberdaya semakin nyata pada saat DAS tidak dapat berfungsi optimal sebagai media pengatur tata air dan penjamin kualitas air yang dicerminkan dengan terjadinya banjir, kekeringan dan sedimentasi yang tinggi. Dalam prosesnya, maka kejadian-kejadian tersebut merupakan fenomena yang timbul sebagai akibat dari terganggunya fungsi DAS sebagai satu kesatuan sistem hidrologi yang melibatkan kompleksitas proses yang berlaku pada DAS. Salah satu indikator dominan yang menyebabkan terganggunya fungsi hidrologi DAS adalah terbentuknya lahan kritis. Dari hasil inventarisasi lahan kritis menunjukkan bahwa terdapat + 14,4 juta hektar di luar kawasan hutan dan + 8,3 juta hektar di dalam kawasan hutan (Pasaribu, 1999).

Pentingnya posisi DAS sebagai unit perencanaan yang utuh merupakan konsekuensi logis untuk menjaga kesinambungan pemanfaatan sumberdaya hutan, tanah dan air. Kurang tepatnya perencanaan dapat menimbulkan adanya degradasi DAS yang mengakibatkan buruk seperti yang dikemukakan di atas. Dalam upaya menciptakan pendekatan pengelolaan DAS secara terpadu, diperlukan perencanaan secara terpadu, menyeluruh, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dengan mempertimbangkan DAS sebagai suatu unit pengelolaan. Dengan demikian bila ada bencana, apakah itu banjir maupun kekeringan, penanggulangannya dapat dilakukan secara menyeluruh yang meliputi DAS mulai dari daerah hulu sampai hilir.

Didalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) disebutkan bahwa sempadan sungai merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Kawasan perkotaan merupakan kawasan yang memiliki kegiatan utama bukan dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat beraktivitas, pemusatan dan distribusi jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Dalam hal ini Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang selanjutnya disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan

tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Tumbuhan dan tanaman merupakan komponen vegetasi dimana pengertian vegetasi adalah keseluruhan tumbuhan dan tanaman yang menutupi permukaan tanah. Tanaman khas daerah adalah jenis tumbuhan yang khas tumbuh dan menjadi identitas daerah. (Anonim, 2007). Sehingga analisis sumber daya Sungai Jeneberang dari aspek vegetasi akan digunakan dengan aspek manfaat ekologi, sosial ekonomi budaya dan pariwisata.

Analisis pengembangan wisata daerah aliran sungai Jeberang akan terkait dengan daya tarik wisatwan berdasarkan jumlah faktor-faktor daya tarik wisatam, Faktor ketiga untuk mengetahui keberadaan yang kemudian perlu dianalisis manfaatnya sebagai dasar perencanaan wisata di kawasan daerah aliran Sungai Jeneberang (Haryono, 1979; Merigi, 2007; Rosadi, 2009), yaitu: a) Ada sesuatu yang dapat dilihat/dilihat Tempat kunjungan memiliki sesuatu yang bisa dilihat oleh wisatwan. Sehingga obyek atau atraksi apa saja yang bisa dilihat dan menarik bagi wisatawan perlu dikembangkan untuk menarik para wisatawan baik domestik maupun manca negara. b) Adanya sesuatu yang dapat dikerjakan/dilakukan Selain potensi yang dapat dilihat, maka wilayah suatu obyek wisata perlu memiliki sesuatu yang dapat dilakukan oleh wisatawan seperti jalan kaki, bermain, belajar, olah raga dsb sehingga para wisatwan akan merasa nyaman berada di daerah tersebut sehingga akan mempengaruhi lama tinggal wisatawan pada obyek wisata. c) Faktor yang dapat diperoleh /dibeli tempat kunjungan wisata sebaiknya memiliki sesuatu yang menarik untuk dibeli seperti makanan, minuman, kerajinan atau souvenir sebagai kenangan wisatawan.

Pada prinsipnya kebijakan pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) secara terpadu merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mengurangi dan menghadapi permasalahan sumberdaya air baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Kebijakan ini oleh karenanya merupakan bagian terintegrasi dari kebijakan lingkungan yang didasarkan pada data akademis maupun teknis, beragamnya kondisi lingkungan pada beberapa daerah dan perkembangan

ekonomi dan sosial sebagai sebagai suatu keseluruhan dimana perkembangan daerah. Dengan beragamnya kondisi, maka beragam dan spesifik juga solusinya. Keberagaman ini harus diperhitungkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa perlindungan dan penggunaan DAS secara berkelanjutan ada dalam suatu rangkaian kerangka kerja (framework).

Dinamika yang terjadi dalam suatu DAS, baik yang terjadi akibat intervensi manusia ataupun proses alami mengakibatkan tekanan terhadap daya dukung DAS. Apabila tekanan tersebut melampaui daya dukung DAS maka dapat mengakibatkan terjadinya permasalahan lingkungan seperti banjir, kekeringan, erosi, sedimentasi, tanah longsor, dan permasalahan lingkungan lainnya. Permasalahan DAS tersebut umumnya terjadi akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang melebihi daya dukungnya.

Daya dukung DAS merupakan aspek penting yang menjadi kajian dalam pengelolaan DAS. Daya dukung DAS dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan DAS dalam mendukung pemenuhan kebutuhan manusia dan sumberdaya. Pertumbuhan penduduk yang tidak terbatas dalam suatu DAS tidak mungkin tercapai karena keterbatasan sumberdaya, maka daya dukung DAS adalah ukuran keterbatasan tersebut (Hui, 2015).

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6, Tahun 2006, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar, pasal 8 ayat 3, Wilayah Pengembangan (WP) III Pusat Kota, tepatnya berada pada sebelah Barat Jalan Andi Pengeran Pettarani sampai dengan Pantai Losari dan batas bagian atas Sungai Balang Beru (Danau Tanjung Bunga). Dasar kebijakan utama mengarah pada kegiatan revitalisasi kota, pengembangan pusat jasa dan perdagangan, pusat bisnis dan pemerintahan, serta pengembangan kawasan pemukiman secara terbatas dan terkontrol guna mengantisipasi semakin terbatasnya lahan kota yang tersedia dengan tanpa mengubah dan mengganggu kawasan dan atau bangunan cagar budaya.

Penataan Ruang Tepi Sungai Jeneberang Parangtambung

Makassar Sebagai Objek Wisata adalah suatu proses atau tahap perancangan yang diawali oleh gagasan sampai terwujudnya suatu titik awal yang berupa konsep penataan ruang sebagai objek wisata . Desain ini menggunakan konsep modern, sebuah konsep desain yang mengambil bentuk dari unsur atau ciri khas daerah Sulawesi Selatan baik dari rumah adat atau unsur lain yang ada di daerah Sulawesi Selatan dan ditransformasi menjadi bentuk yang baru.

Pada sempadan yang dijadikan posisi desain lansekap, banyak terbentuk kegiatan yang dilakukan warga setempat dengan menggunakan sempadan sungai yang tidak terawat serta ditumbuhi tumbuhan semak selaku tempat beraktivitas, semacam tempat berkumpul di sore hari, menikmati indahnya matahari terbenam. Terdapat pula yang menjadikannya selaku sarana berolahraga. Tetapi, terdapat pula kegiatan dari warga yang bertabiat mengganggu area, karena membuang sampah di wilayah aliran sungai. Kegiatan tersebut bisa mengganggu ekosistem mahluk hidup yang terdapat di posisi tersebut. Sempadan sungai yang dijadikan desain penyusunan ruang terletak di Jalan Dg Tata, Parangtambung Makassar.

Dengan demikian, sungai bukan merupakan objek untuk manusia berbuat hal negatif melainkan untuk kegiatan yang bisa memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Indramayu. Diperlukan kesadaran dari setiap pihak dalam memanfaatkan semua infrastruktur serta fasilitas dengan baik agar mampu membuat Sungai Jeneberang ini menjadi destinasi wisata andalan Kota Makassar baik itu wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner dan wisata alam.

Sebagai bentuk daya dukung wisata pada tahun 2020 Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan mengadakan Jeneberang river festival bekerjasama dengan beberapa seniman kota Makassar, dalam kegiatan ini ditampilkan posisi Sungai Jeneberang sebagai sentral perdagangan dan pelayaran pada masa kejayaan kerajaan Gowa-Tallo, dalam kegiatan ini juga ditampilkan ritual Appanaung Ri Tasik dimana wisatawan diajak berkeliling menggunakan perahu untuk menyusuri Sungai Jeneberang. Sungai

Jeneberang memang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata selain lokasinya yang strategis Sungai Jeneberang juga menyimpan jejak sejarah dan budaya Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar





BAB II

STUDI PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA SUNGAI

A. Pengembangan Kawasan Pariwisata

1. Pariwisata

Definisi pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”. Jadi pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan manusia ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam waktu paling tidak satu malam dengan tujuan perjalanannya bukan untuk mencari nafkah, pendapatan atau penghidupan di tempat tujuan.

Marpaung (2002), menyatakan pariwisata sebagai perpindahan sementara yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan rutusnya atau juga tempat kediamannya. Sedangkan menurut WTO (1991), yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya.

Lebih lanjut Soekadijo (2000) mengatakan bahwa sektor

pariwisata adalah segala kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Karena pariwisata terdiri atas berbagai kegiatan organisasi yang menyediakan barang dan jasa untuk wisatawan, seperti angkutan wisata, akomodasi, atraksi manusia dan daya tarik alam, jasa perseorangan serta jasa pemerintah, hal ini mengakibatkan sektor pariwisata sering disebut dengan industri pariwisata (Bull, 1991).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penting yang terdapat dalam konsep pariwisata adalah adanya perjalanan yang dilakukan baik secara perseorangan maupun kelompok dari suatu tempat yang bukan merupakan tempat tinggalnya ke tempat yang lain yang sifatnya sementara dan bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dari berekreasi maupun untuk mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam sementara waktu, yang disebut destinasi pariwisata.

2. Definisi Destinasi Wisata

Menurut WTO (2007), *tourism destination* merupakan daya tarik obyek wisata yang menjadi pilihan wisatawan. Terdapat paling sedikit tiga perspektif yang dapat dikenali dari destinasi wisata yaitu (1) wilayah geografik tertentu yang menjadi obyek kunjungan yang bersifat temporer, (2) aktivitas ekonomi yaitu dimana wisatawan bertransaksi dan menghasilkan benefit bagi penduduk lokal serta (3) *psychographical* sebagai dasar pertimbangan mengapa wisatawan memilih destinasi wisata tertentu sebagai tempat menghabiskan waktu.

Perkembangan *tourism destination* sebagai sajian produk yang menjanjikan peluang kesejahteraan di suatu negara tidak lagi sekedar sebagai batas wilayah geografik, melainkan pengkombinasian aneka produk, pelayanan dan sumber daya dan pengelolaan informasi yang berfungsi menggerakkan wisatawan menuju wilayah destinasi tertentu (Leiper, 1995). Keller (2000), menyimpulkan bahwa destinasi wisata dan produk pelayanan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

3. Daya Tarik Wisata

Cooper et all (1995), mengatakan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah obyek wisata, yaitu

- a. Atraksi (attraction), Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata. Atraksi juga merupakan sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dan dinikmati oleh wisatawan yang meliputi tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain lain.
- b. Aksesibilitas (accessibilities), Aksesibilitas meliputi moda transportasi untuk mencapai tempat wisata serta prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Keberadaan prasarana transportasi akan mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.
- c. Amenitas (amenities), Fasilitas wisata atau amenities merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.
- d. Ancillary Services, Yaitu adanya organisasi kepariwisataan untuk pelayanan wisata seperti destination marketing management organization.

J. P. Chaplin (2008), mengatakan daya tarik adalah sesuatu yang mempunyai beberapa kualitas yang mampu mendatangkan tingkah laku yang menyebabkan adient behavior yaitu kecenderungan untuk mendekati sumber. Sejalan dengan definisi tersebut Yoeti (2002) menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti: daya tarik alam, daya tarik budaya, daya tarik sosial dan daya tarik arsitektur.

4. Pariwisata Alternatif

Pariwisata alternatif merupakan bentuk dari kepariwisataan

yang konsisten dengan alam, sosial, dan masyarakat serta yang memungkinkan interaksi dan berbagai pengalaman antara wisatawan dengan masyarakat serta yang memungkinkan interaksi dan berbagai pengalaman antara wisatawan dengan masyarakat lokal (Valene, 1992). Wisata alternatif juga sering diartikan sebagai bentuk pariwisata yang sengaja disusun dalam skala kecil yang memperhatikan aspek kepedulian lingkungan baik lingkungan abiotik, biotik dan sosial-budaya masyarakat setempat.

Pariwisata alternatif juga muncul akibat kejenuhan terhadap pariwisata massal yang menimbulkan banyak kerusakan lingkungan sosial, serta tidak memperhatikan keberlanjutan dari objek wisata itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pariwisata alternatif merupakan kecenderungan baru dari bentuk pariwisata yang dikembangkan selama ini, yang memperhatikan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan, kualitas lingkungan, dan kualitas sosial budaya masyarakat setempat serta kualitas lingkungan, dan kualitas pengalaman yang dikembangkan selama ini, yang memperhatikan kualitas sosial budaya masyarakat setempat serta kualitas hidup masyarakat lokal (host).

5. Teori Ekonomi Pariwisata

Spillane (1987) menyebutkan bahwa aspek ekonomi pariwisata paling tidak terkait dengan lima hal, yaitu:

a. Lokasi industri pariwisata

Lokasi industri pariwisata mempunyai beberapa pengaruh dan akibat terkait dengan keadaan ekonomi suatu kawasan. Dari berbagai pengaruh dan akibat tersebut, ada tiga hal yang menjadi focus dalam diskusi dalam kaitannya dengan lokasi sebuah industri pariwisata, yaitu sebagai berikut:

1) Pengaruh masyarakat daerah

Dengan dibangunnya beberapa fasilitas pariwisata seperti hotel, restoran, dan lainnya berpengaruh kepada masyarakat setempat, seperti: penyerapan tenaga kerja, promosi budaya daerah masyarakat, pemberdayaan hasil alam masyarakat daerah, pemberdayaan hasil alam masyarakat daerah dan pengembangan

infrastruktur pendukung di daerah.

2) Akibat ganda pariwisata

Dengan besarnya pertumbuhan pariwisata juga berperan ganda dalam terciptanya kesempatan kerja, baik langsung maupun tidak langsung. Sehingga menekan angka pengangguran. Contoh: di saat pariwisata tumbuh, maka industri pariwisata juga membutuhkan orang yang handal juga dalam bidang tersebut seperti: pemandu wisata, driver pariwisata dan lainnya.

3) Berbagai masalah dalam pariwisata

- Berkembangnya pola hidup yang konsumtif di kalangan masyarakat daerah wisata
- Berkurangnya lahan pertanian, karena perluasan kawasan wisata.
- Berubahnya gaya atau pola hidup sehari-hari di daerah wisata.
- Terganggunya kelestarian lingkungan.
- Tenaga kerja pribumi hanya berada pada level yang bawah. Contoh: hanya menjadi gardener, bellboy, cleaning service, dan lainnya.
- Budaya dikomersilkan Munculnya berbagai kesenian yang awalnya hanya dipentaskan untuk kepentingan agama, kemudian demi kepentingan wisatawan dijadikan suatu yang bersifat komersial. Contoh: Pura umat hindu di Bali.
- Bahan makanan yang tidak sesuai standar membuat pihak hotel dan restoran harus mengimpor untuk bahan bakunya dari negara asal. Hal ini membuat tidak diberdayakannya hasil bumi masyarakat setempat. Contoh: beberapa jenis sayuran dan minuman.
- Munculnya hubungan industri yang membuat masyarakat setempat terpengaruh terhadap budaya luar, sehingga melanggar dari norma-norma yang

berlaku di daerah tersebut. Contoh: banyaknya pub dan diskotek serta tempat karaoke yang beralih fungsi.

b. Sifat Khusus Industri

Pariwisata Menurut Spillane (1987), pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dan usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama melakukan perjalanan wisata sampai kembali ke tempat asalnya. Industri pariwisata dalam pengertian yang lain ialah industri yang berupa seluruh kegiatan pariwisata yang utuh.

Batasan pengertian tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa pariwisata sebagai industri di sini dapat dipahami dengan memberikan gambaran mengenai komponen-komponen kepariwisataan dalam industri tersebut yang saling terkait satu dengan yang lain. Jadi komponen-komponen kepariwisataan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan rangkaian jasa yang kait mengait yang dihasilkan industri-industri Lain, misalnya: industri kerajinan, perhotelan, angkutan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Spillane (1987) mengatakan industri pariwisata mempunyai ciri-ciri khusus yaitu sebagai berikut: (1) produk wisata tidak dapat dipindahkan; (2) produksi dan konsumsi terjadi pada saat yang sama; (3) produk wisata memiliki beragam bentuk; (4) pembeli tidak dapat mencicipi bahkan tidak dapat menguji produk; (5) produk wisata merupakan usaha yang mengandung resiko besar. Sedangkan menurut Kotler (1993), secara keseluruhan produk pariwisata pada umumnya telah diakui sebagai produk jasa dengan ciri-ciri khusus, sebagai berikut.:

- a) Intangibility (tidak berwujud), Jasa mempunyai sifat tidak berwujud karena tidak bisa diidentifikasi oleh ke lima indera manusia, seperti: dilihat, dirasa, diraba, didengar, atau dicium sebelum terjadi proses transaksi pembelian.
- b) Inseparability (tidak dapat dipisahkan), Jasa tidak dapat dipisahkan dari sumbernya, apakah sumber itu merupakan orang maupun mesin, di samping itu apakah

sumber itu hadir atau tidak, produk fisik yang berwujud tetap ada.

- c) Variability (berubah-ubah), Jasa dapat mudah berubah-ubah karena jasa ini tergantung pada siapa yang menyajikan, kapan, dan dimana disajikan.
- d) Perishability (daya tahan), Jasa tidak dapat disimpan dan tidak memiliki daya tahanyang lama karena sifatnya tergantung dari fluktuasi permintaan.

c. Aspek Penawaran Pariwisata

1) Proses Produksi Industri: Pariwisata Penciptaan kemampuan tenaga kerja yang bersifat langsung dan sangat menonjol adalah di bidang perhotelan, suatu industri jasa yang bersifat padat karya (relatif terhadap modal yang ditanam). Dan bidang-bidang lain, seperti biro-biro perjalanan, pramuwisata, pusat-pusat rekreasi dan kantorkantor pariwisata pemerintah. Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri, ditunjang oleh bermacam-macam usaha, di antaranya sebagai berikut:

- o Promosi untuk memperkenalkan objek wisata
- o Transportasi yang lancar
- o Kemudahan keimigrasian birokrasi
- o Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
- o Pemandu wisata yang cakap
- o Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan relative harga yang wajar.
- o Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik
- o Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan.

1) Pentingnya Tenaga Kerja serta Penyediaannya:
Tenaga kerja dilengkapi dengan tenaga kerja pada

industri penunjang pariwisata, seperti perusahaan kerajinan, dekorasi hotel, toko souvenir dan sebagainya. Perkembangan pariwisata sangat penting berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja.

- 2) Penting Infrastruktur/Prasarana: Motivasi mendorong orang untuk mengadakan perjalanan akan permintaan-permintaan yang sama mengenai prasarana, yaitu prasarana perhubungan, sarana akomodasi dan jasa-jasa, persediaan-persediaan lain yaitu sarana-sarana hotel, bar dan restoran, perjalanan wisata, agen perjalanan, dan lain-lain.
- 3) Pentingnya Kredit: Faktor-faktor penentu dari perhubungan pariwisata adalah pelbagai fasilitas (kredit bank dan sebagainya) yang diberikan oleh pemerintah seperti kemudahan untuk pembelian tiket, menyewa hotel dan berwisata.

d. Aspek Permintaan Industri Pariwisata

Setidaknya terdapat 3 (tiga) faktor yang secara signifikan mempengaruhi permintaan (demand) industri pariwisata sebagaimana dikutip dari Spillane (1987), yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Sosio-Ekonomi dan Pariwisata; Faktor sosio-Ekonomi dan pariwisata terdiri dari beberapa komponen, yaitu Undang-Undang sosial, pendapatan yang meningkat, pendidikan dan perasaan ingin tahu, Urbanisasi dan kebutuhan untuk menghindari kebisingan kota, hasrat untuk meniru,
- 2) Faktor administrasi dan pariwisata; Kemudahan untuk melakukan perjalanan lintas batas negara memacu masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata
- 3) Faktor-faktor teknis; Kemajuan dunia angkutan seperti angkutan kereta api, angkutan mobil dan bus, angkutan sungai/laut serta angkutan udara.

e. Pasar Industri Pariwisata

Di dalam Spillane (1987), disebutkan bahwa pasar industri pariwisata di Indonesia setidaknya bisa diidentifikasi dengan 3 (tiga) faktor utama, yaitu susunan pasar menurut penghasilan konsumen, pemasaran, dan fasilitas angkutan, pelayanan, dan pola perjalanan.

- 1) Penghasilan konsumen; Spillane (1987) menyatakan bahwa wisatawan yang datang ke Indonesia bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut. Wisatawan internasional pengeluaran tinggi wisatawan internasional pengeluaran rendah wisatawan domestik. Menurutnya, turis-turis domestik dan kelas rendah menggunakan fasilitas-fasilitas yang ditujukan untuk rakyat.
- 2) Mereka bepergian memakai angkutan, penginapan, dan makan di restoran-restoran yang lebih murah dibandingkan imbalan mereka yang jauh keuntungan terhadap neraca pembayaran dan minimum. Namun kalau diukur pengganti kelas rendah mungkin sekali mempunyai suatu akibat kuat daripada kelas tinggi. Oleh karenanya, menurut dia ekonomi kelas rendah dan domestik mungkin sekali lebih luas dan dirasakan langsung.
- 3) Pemasaran: Menurut H.F Stanley, seorang PATA Konsultan dalam Spillane (1987) marketing mix (paduan pemasaran), sebuah strategi operasi untuk mempertemukan penawaran dan permintaan, memiliki unsur-unsur, sebagai berikut: product mix, distribution mix, communication mix, service mix
- 4) Fasilitas: Fasilitas merupakan hal penting untuk keberhasilan pengembangan pariwisata. Fasilitas itu melingkupi fasilitas angkutan, akomodasi, pelayanan sosial pelayanan sosial dan pelayanan umum

6. Peran Pemerintah

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 (pasal 1 ayat

- 4) tentang kepariwisataan, disebutkan bahwa kepariwisataan adalah

keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapuskan kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam lingkungan dan juga sumber daya. Disamping itu pengembangan pariwisata juga diharapkan akan mampu untuk melestarikan dan memajukan kebudayaan.

Kehadiran pariwisata akan berdampak kepada manfaat sosial-ekonomi yang lebih banyak dinikmati oleh pelaku bisnis pariwisata, sehingga diperlukan kehadiran pemerintah untuk menyertakan komponen masyarakat agar ikut serta mendapatkan bagian dari proses bisnis pariwisata. Pariwisata secara garis besar memanfaatkan daya tarik wisata seperti pantai, pegunungan, keindahan alam dan hutan raya yang dianggap sebagai aset pariwisata termasuk budaya masyarakat lokal, yang sesungguhnya juga merupakan milik dari masyarakat, meskipun mereka tidak memiliki sumber daya ekonomi yang memadai (Ashley et al, 2001). Menyadari bahwa pariwisata memerlukan keterlibatan partisipasi masyarakat sebagai bagian penting menuju sustainable tourism (Sutawa, 2010) maka kehadiran kebijakan pemerintah menjadi sangat strategis untuk dapat mewujudkan dinamika bisnis pariwisata berkelanjutan (UN, 1999).

a. Peran Pemerintah

Dalam Pariwisata: Soekanto (1987), mengemukakan definisi peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Poerwodarminta (1995) “peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Dimana peran merupakan perangkat tingkah laku

yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, “Peran merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.

Berdasarkan definisi dan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan fungsi penyesuaian yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan fungsi pemerintah maka, dapat disimpulkan definisi peran adalah organisasi pemerintah yang menjalankan tugas-tugas negara dan fungsi-fungsi pemerintahan daerah.

Menurut Siagian (1992) pemerintah negara pada hakikatnya berfungsi untuk mengatur dan melayani yaitu sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur maupun mengelola masyarakat di dalam suatu negara dengan tujuan untuk menegakkan hukum dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Pemerintah memiliki lima fungsi utama diantaranya: (1) sebagai penyedia layanan, yaitu fungsi-fungsi pemerintah yang berkaitan dengan penyediaan 36 pelayanan yang berorientasi pada lingkungan dan masyarakatnya. (2) fungsi pengaturan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan perumusan dan penegakkan peraturan-peraturan. (3) fungsi pembangunan yaitu fungsi yang berkaitan dengan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ekonomi. (4) fungsi perwakilan yaitu mewakili masyarakat di luar wilayah mereka. (5) fungsi koordinasi yaitu berkaitan dengan peran pemerintah dalam pengkoordinasian, perencanaan, investasi dan tata guna lahan (Davey, 1998).

Blakely dalam Kuncoro (2004) menyatakan bahwa peran pemerintah dapat mencakup peran-peran wirausaha (entrepreneur), koordinator, fasilitator dan stimulator.

- a) Wirausaha (entrepreneur), sebagai wirausaha

pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan potensi tanah dan bangunan untuk tujuan bisnis. Tanah atau bangunan dapat dikendalikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan konservasi atau alasan-alasan lingkungan lainnya, dapat juga untuk alasan perencanaan pembangunan atau juga dapat digunakan untuk tujuan lain yang bersifat ekonomi. Hal tersebut bisa membuka peluang kerja bagi masyarakat serta mampu untuk mensejahterakan perekonomian sekitar.

- b) Koordinator. Pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya. Perencanaan pengembangan pariwisata daerah atau perencanaan pengembangan ekonomi daerah yang telah dipersiapkan di wilayah tertentu, mencerminkan kemungkinan pendekatan di mana sebuah perencanaan disusun sebagai suatu kesepakatan bersama antara pemerintah, pengusaha, dan kelompok masyarakat lainnya.
- c) Fasilitator, pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan perilaku di daerahnya. Peran ini dapat meliputi pengefisienan proses pembangunan, perbaikan prosedur perencanaan dan penetapan peraturan.
- d) Stimulator, pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang ada tetap berada di daerah tersebut. Berbagai macam fasilitas dapat disediakan untuk menarik pengusaha, dalam bidang kepariwisataan pemerintah

daerah dapat mempromosikan tema atau kegiatan khusus di objek wisata tertentu.

Pitana dan Gayatri (2005), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya, sebagai:

- a. **Motivator:** Dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.
- b. **Fasilitator:** Sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh pemerintah. Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.
- c. **Dinamisator:** Dalam pilar good governance, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergikan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

Menurut Oka A. Yoeti (2001) ada tiga hal yang mendasar yang dianggap penting dapat mempengaruhi, mengapa diperlukan suatu organisasi pariwisata yang efektif pada suatu daerah, yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya penyebaran arus lalu lintas pariwisata ke arah luar dari pusat-pusat pariwisata yang menyebabkan ketidaksiapan daerah untuk memberikan fasilitas dan kenyamanan yang memuaskan bagi wisatawan.

- b. Meningkatnya kebutuhan daerah, sehingga industri pariwisata diharapkan bisa menjadi katalisator pembangunan dan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, sehingga memerlukan suatu organisasi yang dapat diandalkan mengelola pariwisata sebagai suatu industri.
- c. Kebutuhan wisata yang dimiliki setiap orang menyebabkan pariwisata semakin berkembang pesat, sehingga diperlukan organisasi pariwisata yang dapat meningkatkan pelayanan kepada wisatawan yang datang berkunjung pada suatu daerah.

Ketiga hal tersebut mempunyai implikasi penting bagi pembangunan fisik. Selain fisik, koordinasi dan manajemen organisasi pariwisata sangat diperlukan demi terwujudnya pariwisata yang profesional dan bisa memberikan kepuasan terhadap wisatawan. Terkadang ada destinasi pariwisata di suatu daerah yang sangat potensial, tetapi organisasi pariwisata tidak mampu mengelola dengan baik sehingga destinasi pariwisata tersebut akan kurang diminati oleh wisatawan.

Disinilah organisasi pariwisata daerah dapat memainkan peran penting, terutama melakukan koordinasi terhadap semua potensi dan sumber-sumber daya yang terdapat di daerah itu, sehingga harapan terhadap pariwisata sebagai katalisator bagi pembangunan daerah dapat menjadi kenyataan dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah itu.

Di dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 disebutkan bahwa terdapat pendelegasian dan pengaturan sektor-sektor tertentu pada satuan tingkat daerah. Begitu pula dengan bidang pariwisata, organisasi pemerintah yang bertanggung jawab dalam bidang pariwisata adalah dinas pariwisata. Secara garis besar peran dinas pariwisata adalah melakukan tugas pemerintah dengan pengelola pariwisata dan kebudayaan yang ada di suatu daerah. Secara spesifik adalah memberdayakan masyarakat untuk bersama mengembangkan pariwisata yang ada di daerah.

b. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah adalah serangkaian tindakan yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh pemerintah dalam mencapai tujuan tertentu. Peran kebijakan pemerintah diperlukan kehadirannya dalam rangka menyelesaikan masalah market failure yang terjadi di sektor industri pariwisata (Janoszka, 2013). Pemerintah dapat berperan dalam meminimalisir adanya hambatan dalam proses pembentukan inovasi dan kreativitas yang mendorong kinerja industri pariwisata menjadi berdaya saing.

Pivcevic dan Petric (2011) menyatakan telah terjadi low absorptive capacity pada proses pengembangan inovasi, yaitu terkondisikan pada faktor yang menghambat inovasi berkembang tumbuh yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya yang tidak memberikan dorongan pada inovasi. Adanya sikap masyarakat yang memandang rendah aktivitas inovasi, terabaikannya inovasi sebagai faktor penentu dalam membangun pelayanan jasa industri wisata, tingginya transaction cost yang menyebabkan pelemahan daya saing (Pompl dan Buer, 2006).

Lebih lanjut Moelyono (2010), menyatakan dalam menciptakan kreativitas sebagai elemen terpenting dari pengembangan industri pariwisata sangat ditentukan bagaimana proses pendidikan dan kebijakan yang mampu melahirkan individu-individu untuk menghasilkan beragam inovasi. Untuk menciptakan hal ini, sangat bergantung dengan kolaborasi dari tiga aktor utama yaitu cendekiawan (intellectuals), bisnis (business), dan pemerintah (government) sebagai sistem Triple Helix.

Ketiga aktor ini merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif. Triple Helix merupakan faktor-faktor penting untuk membentuk fondasi dan pilar industri kreatif yang kokoh dan berdaya saing. Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya, adalah (1) menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), (2) memperluas berbagai bentuk fasilitas, (3) kegiatan koordinasi antara aparatur

pemerintah dengan pihak swasta, (4) pengaturan dan promosi umum, (5) sarana transportasi, (6) keadaan infrastruktur dan sarana-sarana pariwisata.

7. Partisipasi Masyarakat

Pembangunan dewasa ini merupakan perubahan yang direncanakan dalam suatu masyarakat yang berpegang pada model pembangunan dari bawah. Menurut David Pitt dalam Geriya (1995) model pembangunan dari bawah mengandung prinsip-prinsip:

- a. Potensi masyarakat adalah model awal yang dapat dilanjutkan, sehingga proses pembangunan mempunyai dasar yang mantap.
- b. Pembangunan mempunyai jati diri yang bertumpu pada kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan bekal jati diri yang jelas dan mantap masyarakat menjadi stabil dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan.
- c. Partisipasi aktif masyarakat dapat digerakkan dan dikembangkan karena pembangunan sesuai dengan kemauan, kemampuan dan kesepakatan masyarakat. Masyarakat terlatih untuk mandiri dan bertanggung jawab.
- d. Masyarakat cukup dihargai kemartabatannya sehingga setatus mereka bukan saja sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek pembangunan.
- e. Pembangunan memiliki mekanisme kesinambungan karena sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang bersangkutan.
- f. Pembangunan bersifat efektif dan sekaligus ekonomis, karena masyarakat akan terus terlibat aktif dalam proses pemeliharaan.

Konsep pembangunan yang berdasar pada masyarakat didapatkan hal-hal positif sebagai berikut: (1) masyarakat diperlakukan sebagai obyek, (2) terjadi kecocokan aspirasi dan

budaya yang terbina melalui dialog, (3) berkembang partisipasi serba rela dalam suasana integratif.

Conyers (1991) menyampaikan terdapat tiga alasan utama pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu: (1) partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan dan proyek akan gagal, (2) masyarakat mempercayai program pembangunan jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena masyarakat lebih mengetahui seluk beluk proyek dan merasa memiliki proyek tersebut, (3) partisipasi merupakan hak demokrasi masyarakat dalam keterlibatannya di pembangunan.

Partisipasi masyarakat merupakan bagian yang sangat strategis dalam pengembangan industri pariwisata. Bopp et all (2000), mendefinisikan partisipasi komunitas pada industri pariwisata sebagai kualitas dari komunikasi antar individu yang memberikan ruang kepada semua pihak termasuk wisatawan untuk hidup bersama secara harmonis. Menurut Syahyuti (2005), partisipasi adalah proses tumbuhnya kesadaran terhadap kesalinghubungan di antara stakeholders yang berbeda dalam masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok sosial dan komunitas dengan pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga jasa lain. Partisipasi didefinisikan sebagai proses dimana seluruh pihak dapat membentuk dan terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan.

Oleh sebab itu pembangunan yang partisipatif merupakan pembangunan yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan mereka. Secara harfiah, partisipasi dapat diartikan sebagai ikut sertanya seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Sedangkan partisipasi warga adalah suatu bentuk keikutsertaan langsung warga dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Suhirman, 2004).

Berdasarkan berbagai pengertian partisipasi tersebut, paling tidak ada dua pengertian partisipasi, (1) partisipasi masyarakat dalam pembangunan diartikan sebagai dukungan rakyat dengan ukuran kemauan masyarakat untuk ikut menanggung biaya pembangunan baik berupa uang maupun tenaga, (2) partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dari pengertian kedua ini tidak hanya diukur dengan kemauan rakyat untuk menanggung biaya pembangunan, tetapi juga dengan ada tidaknya hak rakyat untuk ikut menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun serta ada tidaknya kemauan rakyat untuk melestarikan dan mengembangkan hasil proyek itu secara mandiri.

Partisipasi juga dapat berarti mendorong proses belajar bersama, berkomunikasi yang seimbang dalam membahas persoalan publik, menjadikan kesepakatan warga sebagai sumber utama dalam pengambilan keputusan di tingkat politik formal dan memberi ruang bagi masyarakat untuk mengontrol keputusan publik agar dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian pengertian partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan mulai dari menentukan tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring dengan dilandasi oleh kesadaran akan tujuan itu.

Partisipasi masyarakat menggambarkan bagaimana terjadinya pembagian ulang kekuasaan yang adil (redistribution of power) antara penyedia kegiatan dan kelompok penerima kegiatan. Partisipasi masyarakat sesuai dengan gradasi, derajat wewenang dan tanggung jawab dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan. Arnstein (1969) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat (citizen participation is citizen power). Partisipasi masyarakat bertingkat sesuai dengan gradasi kekuasaan yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan.

B. DAS Sebagai Wisata Bahari

Wisata bahari adalah bentuk wisata yang menggunakan atau memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Konsep wisata bahari didasarkan pada view, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni dan budaya serta karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimilikinya (Sero, 2010: 19). Menurut Fandeli (1996: 50), wisata bahari adalah wisata yang objek dan daya tariknya bersumber dari bentang laut (seascape) maupun bentang darat pantai (coastal landscape).

Dalam hubungan dengan aktivitas wisata alam pantai dan bahari maka secara umum kegiatan wisata di objek wisata alam dapat diklasifikasikan kedalam 2 (dua) kelompok, yaitu 1) wisata perairan atau wisata bahari; dan 2) wisata daratan. Aktivitas bentang laut, yaitu berenang, memancing, bersampan yang meliputi berdayung, atau berlayar, menyelam yang meliputi diving dan snorkeling, berselancar yang meliputi selancar air dan selancar angin serta berperahu parasut (parasailing).

Aktivitas bentang darat, yaitu rekreasi berupa olahraga susur pantai, bersepeda, panjat tebing pada dinding terjal pantai dan menelusuri gua pantai. Selain itu dapat pula dilakukan aktivitas bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-jalan melihat pemandangan, berkuda atau naik dokar pantai.

Menurut Fandeli (1995: 89), wisata perairan atau wisata bahari (didalamnya termasuk wisata pantai) adalah kegiatan wisata seperti berenang, memancing (fishing), menyelam (diving dan snorkeling), berlayar (sailing), berselancar (surfing), ski laut (skiing), berjemur, rekreasi pantai, fotografi bawah air, canoeing, dan lain-lain. Adapun kegiatan menikmati keindahan dan keanekaragaman hayati potensi laut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) pada perairan dangkal dengan menggunakan perahu yang lantainya atau bagian dinding bawah perahu itu terdiri atas gelas kaca tembus pandang; dan (2) menggunakan perlengkapan menyelam khususnya untuk tempat-tempat yang dalam dan tidak

mungkin dapat dilihat dengan perahu gelas kaca tembus pandang.

Dalam kegiatan wisata pantai, terdapat berbagai criteria standar yang harus dipenuhi. Kriteria standar ini terdiri atas kriteria fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Aktivitas kegiatan wisata bawah laut seperti diving dan snorkeling harus ditunjang dengan parameter-parameter dari pariwisata bawah laut, antara lain sebagai berikut (Sero, 2010: 21-22). Kecerahan perairan yaitu perairan yang cerah merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam kegiatan ini, dimana semakin cerah suatu perairan semakin terlihat keindahan taman laut yang dinikmati oleh para wisatawan.

Tutupan terumbu karang, persentase tutupan terumbu karang merupakan syarat utama dalam pariwisata bahari, karena merupakan unsur utama dari nilai estetika taman laut yang akan dinikmati oleh para wisatawan. Jenis terumbu karang, semakin beragam jenis terumbu karang semakin banyak keindahan alam bawah laut yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Jenis ikan karang, daerah yang memiliki lebih dari 50 spesies dikategorikan sebagai daerah dengan jenis ikan karang sangat beragam.

Kecepatan arus, kecepatan arus berkaitan dengan keamanan wisatawan dalam melaksanakan aktivitasnya. Dengan demikian kecepatan arus yang relatif lemah merupakan syarat ideal untuk kegiatan penyelaman. Kedalaman perairan, kedalaman perairan ditentukan oleh penetrasi sinar matahari kedalam perairan. Diasumsikan pertumbuhan karang laut umumnya sampai kedalaman 18 meter. Secara umum ragam daya dukung wisata bahari meliputi daya dukung ekologis, fisik, sosial, rekreasi.

Penyediaan fasilitas secara umum pada objek wisata alam menurut Fandeli (1996: 50) terdiri atas. Fasilitas, meliputi persyaratan lokal dan kemampuan pencapaian, peruntukkan dan tata guna tanah (land use), jalan umum, terminal dan parkir kendaraan, akomodasi, tempat rekreasi dan lain-lain. Prasarana, meliputi system dan jaringan air bersih, drainase air hujan, pembuangan limbah dan air kotor, suplai dan distribusi daya listrik, sistem dan jaringan komunikasi serta fasilitas transportasi jalan,

terminal, jembatan, drainase, penerangan, dan sebagainya.

Dalam arti luas pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain (Damanik dan Weber, 2006). Menurut Mathieson dan Wall (1982) Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan sementara seseorang ke tempat lain dari tempat tinggal dan tempat kerjanya serta melakukan berbagai kegiatan selama berada ditempat tujuan dan memperoleh kemudahan dalam penyediaan berbagai kebutuhan yang diperlukan. Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan pariwisata (Yulianda, 2007).

Pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong potensi ekonomi dan juga upaya pelestarian, yang dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu, yang pada akhirnya dikembangkan suatu model pengelolaan kawasan wisata yang berorientasi pelestarian lingkungan (Ramly, 2007). Dalam beberapa dekade terakhir pengembangan kawasan wisata pantai untuk wisata terus meningkat. WTO (2004) menyatakan bahwa hampir tiga perempat destinasi wisata di dunia adalah daerah pesisir pantai. Hal ini mengindikasikan adanya peluang dalam pengembangan kawasan wisata pantai agar dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan di daerah.

The Rise of Coastal and Marine Tourism merupakan salah satu studi yang terkait dengan konsep wisata marin buah pena Marc L. Miller (1993). Studi tersebut diselenggarakan dengan menerapkan perspektif sosiologi dalam menemukan dan memahami interaksi simbolik yang menjadi penyebab terbentuknya solidaritas sosial, yang diasumsikan dapat membentuk serta mengembangkan wisata marin. Asumsi tersebut terbentuk melalui pemahaman bahwa selama kerusakan lingkungan, salah satu penyebabnya ialah keberadaan sektor pariwisata yang sangat berkembang, tidak hanya didaratkan dimana terdapat lingkungan alam dan kehidupan manusia melainkan juga dilautan dimana

kedua hal tersebut juga berada. Hasil studi Miller kemudian menunjukkan, bahwa; “the resolution of tourism problems in the coastal zone will require the scientific study of environmental and social conditions, policy analyses, planning, and public education”, yang kemudian dikemas dalam konteks ekoturisme (ecotourism).

Penelitian yang akan diselenggarakan, memiliki kesamaan dengan studi Miller, dalam arti bahwa; pandangan bahwa pariwisata sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan alam, yang dalam hal ini merujuk pada lingkungan alam laut, adalah benar, sebab tidak berarti bahwa para wisatawan dengan sengaja merusaknya melainkan melalui sampah, selain juga mungkin terdapat ketidaktahuan para pemandu wisata dalam menempatkan jangkar, atau lainnya, yang dengan demikian; diasumsikan bahwa penyelesaian masalah berkaitan dengan wisata bahari dalam konteks wisata marin, memerlukan kesiapan dari berbagai pihak yaitu pelaku dari bisnis pariwisata, masyarakat, dan pemerintah, yang kesemuanya adalah bagian dari potensi untuk membentuk dan/atau mengembangkan wisata bahari/marin itu sendiri. Namun demikian, hal ini hanya dapat dilakukan setelah stakeholder yang dimaksud memahami perbedaan mendasar antara konsepsi wisata bahari/marin dan wisata bahari/maritim.

Wisata bahari disatu sisi, merujuk pada ragam aktivitas atau tindakan wisata, yang terdiri atas tiga kategori, yaitu; “cruising, private maritime tourism - yachting, and coastal leisure shipping, yang mana ketiganya seharusnya dianalisa dengan menekankan pada “the advantages and disadvantages which distinguish each of these activities and their prospects of evolution” (Diakomihalis, 2007). Wisata bahari/maritim sebagaimana studi Diakomihalis, tidak menampakan kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan alam laut, namun sangat dapat merusak kebudayaan masyarakat yang berada dipesisir laut, sebab dilakukannya tindakan wisata oleh para wisatawan yang diasumsikan tidak menjadi bagian dari kebiasaan (adat) dari masyarakat yang dimaksud. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam akan kebudayaan dari suatu masyarakat pesisir menjadi sangat penting.

C. Kawasan Wisata DAS

Kawasan wisata dipandang sebagai persamaan dengan konsep pembangunan daerah yang menganggap ruang sebagai aset relasional. Konsep kawasan berafiliasi dengan lingkup ekonomi wilayah dan dalam perspektif bahwa wilayah merupakan subjek kekuasaan dalam proses pembangunan wilayah. Dalam perspektif ini, Nunes (2020) mengemukakan bahwa “kawasan merupakan kumpulan dari berbagai dimensi ruang: ruang fisik (skala geografis), ruang interaksi (pemain, jaringan dan dinamika interaksi) dan ruang kelembagaan politik”.

Istilah lain tentang kawasan wisata juga dimaknai sebagai "teritorial". Definisi teritorial yang dimaksud ialah hasil dari saling ketergantungan yang kompleks antara ukuran pasar, dinamika interaksi dan kerangka kelembagaan-politik yang kurang lebih menguntungkan untuk pencapaian ekonomi dan sosial (Camagni, 2008). Dalam istilah ini, kawasan wisata merupakan proses yang berusaha untuk secara bersamaan memaksimalkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi (produksi, lapangan kerja, ekspor, investasi) dan keberlanjutan (sumber daya, keluarga, perilaku, mobilitas).

Dalam konteks di Indonesia, kawasan wisata didefinisikan dalam dua aspek, sebagai berikut.

- a. Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.
- b. Suatu wilayah kawasan wisata yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam kawasan wisata maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola dan dikemas secara alami dan menarik dengan pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana. Sehingga daya tarik kawasan tersebut

mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke kawasan wisata tersebut, serta menumbuhkan aktivitas ekonomi pariwisata yang meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Bappeda, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan wisata merupakan sebagai aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi kawasan dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan. Dalam pengertian ini, sebenarnya menyiratkan pula bahwa tujuan dari suatu wilayah semakin terkait dengan dinamika daya saing pariwisata.

Dalam uraian sebelumnya telah disajikan kerangka konseptual bahwa potensi kawasan wisata berkaitan erat dengan daya saing pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk memahami tentang potensi khas baik yang terkait dengan aset alam ataupun budaya. Beberapa ahli memberikan kriteria-kriteria sumber daya yang layak sebagai kawasan wisata.

Pertama, Nunes & Sousa (2018) mengemukakan bahwa kawasan wisata dapat dicermati berdasarkan kesempurnaan sumber daya yang dimiliki (Perfect resources). Sumber daya yang sempurna tersebut, antara lain: (a) globally scarcity, (b) locally abundancy, (c) local control of the resource, (d) territorial embeddedness, (e) multiplier effects, (f) use requires preservation (sustainability), (g) global demand (viability).

Menurut Nunes & Sousa, sebuah kawasan wisata tidak harus ditunjukkan melalui keberadaan ketujuh kriteria sumber daya di atas secara bersamaan. Tetapi, setidaknya memuat di antara beberapa kriteria yang dihasilkan dari konstruksi politik, ekonomi dan sosial. Aspek penting lainnya yakni adanya partisipasi masyarakat lokal sebagai mekanisme kontrol sumber daya. Terakhir, dinamika kelangsungan hidup dan pelestarian ekonomi.

Kedua, Ritchie & Crouch (2003) menerjemahkan kawasan wisata sebagai wilayah yang memiliki keunggulan baik secara kompetitif maupun komparatif. Keunggulan kompetitif merupakan

kemampuan suatu wilayah dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki. Tujuannya ialah agar wilayah tersebut memiliki value khas yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. Hal ini selaras konsepsi sebagai berikut.

Strategic management is all about gaining and maintaining competitive advantage. This term can be defined as any activity a firm does especially well compared to activities done by rival firms, or any resource a firm possesses that rival firms desire (David & David, 2017).

Sementara, keunggulan komparatif ialah kemampuan suatu wilayah dalam membandingkan keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh wilayah lain (Bolli & Renold, 2017). Prasyarat komprehensif tentang daya saing destinasi dimulai dari basis sumber daya inti (seperti iklim, budaya dan sejarah, hiburan dan faktor pendukung) serta sumber daya seperti infrastruktur, aksesibilitas, perhotelan.

Ketiga, pada konteks pariwisata di Indonesia juga menyajikan kriteria-kriteria khusus yang menjadikan suatu wilayah dapat dinyatakan sebagai kawasan wisata. Menurut Bappeda (2015) berbagai kriteria dan faktor pendukung tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Potensi Produk Obyek dan Daya Tarik Wisata yang Unik dan Khas

Memiliki potensi produk/ daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, budaya). Potensi obyek dan daya tarik wisata merupakan modal dasar bagi pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan wisata. Potensi kawasan wisata tersebut dapat berupa:

- 1) Potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dsbnya).

- 2) Potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional, dsbnya).
- b) Tingkat Penerimaan dan Komitmen yang Kuat dari Masyarakat Setempat

Tingkat penerimaan dan komitmen masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan; yaitu adanya sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antara masyarakat lokal (sebagai tuan rumah) dengan wisatawan (sebagai tamu) untuk dapat saling berinteraksi, menghargai. Sehingga, pada gilirannya memberikan manfaat yang saling menguntungkan, khususnya bagi masyarakat lokal yakni penghargaan dan pelestarian budaya setempat serta kesejahteraan ekonomi.

- c) Potensi Sumber Daya Manusia Lokal yang Mendukung

Memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai mendukung pengelolaan kawasan wisata. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena pengembangan kawasan wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi melalui bidang-bidang yang dimilikinya. Dengan demikian dampak positif pengembangan pariwisata di kawasan tersebut akan dapat dirasakan langsung masyarakat setempat.

- d) Peluang Akses terhadap Pasar Wisatawan

Potensi dasar yang dimiliki oleh suatu kawasan untuk menjadi kawasan wisata selanjutnya

perlu didukung dengan faktor peluang akses terhadap akses pasar. Faktor ini memegang peran kunci, karena suatu kawasan yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata tidak ada artinya manakala tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar/ wisatawan. Oleh karena itu kesiapan kawasan wisata harus diimbangi dengan kemampuan untuk membangun jejaring pasar dengan para pelaku industri pariwisata, dengan berbagai bentuk kerjasama dan pengembangan media promosi sehingga potensi kawasan tersebut muncul dalam peta produk dan pemaketan wisata di daerah, regional, nasional maupun internasional. Sedemikian sehingga dapat dijaring peluang kunjungan wisatawan ke kawasan tersebut.

e) Ketersediaan Area/Ruang untuk Pengembangan Fasilitas Pendukung Wisata

Memiliki alokasi ruang/ area untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata kawasan, seperti: akomodasi, area pelayanan umum, area kesenian dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena aktivitas wisata kawasan akan dapat berjalan baik dan menarik apabila didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, dan belajar mengenai kebudayaan setempat, kearifan lokal dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan kriteria kawasan wisata di atas, maka dapat dipahami bahwa sebuah kawasan wisata terwujud atas keterpaduan beberapa elemen. Elemen tersebut ialah daya tarik sumber daya, konektivitas (melalui pembangunan jaringan dan interaksi yang beragam), kohesi territorial, dan akses (materi, kelembagaan dan keuangan).

Daya tarik tanpa konektivitas membawa sebuah kawasan ke situasi ekonomi, sosial, dan politik yang terkunci. Sementara tanpa akses membawa wilayah ke ketidakseimbangan sosial. Di sisi lain, konektivitas tanpa daya tarik, dan akses tanpa kohesi menjadikan manusia hanya sebagai konsumen virtual tanpa partisipasi pada fungsi produksi teritorial.

Tipologi kawasan atau corak kawasan wisata dapat ditelusuri berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimiliki. Dalam hal ini, Bappeda (2015) mengelompokkan kawasan wisata dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- a) Kawasan wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama yaitu Kawasan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat Kawasan, baik terkait dengan aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktivitas lainnya.
- b) Kawasan wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama yaitu wilayah kawasan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga kawasan tersebut memiliki potensi keindahan view dan lansekap untuk menarik kunjungan wisatawan.
- c) Kawasan wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama yaitu wilayah kawasan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/ lansekap).
- d) Kawasan wisata berbasis keunikan aktivitas ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata utama yaitu wilayah kawasan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai

tujuan wisata melalui keunikan aktivitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas.

Kepentingan sosio-ekonomi dalam pariwisata ditunjukkan oleh tingginya jumlah kedatangan internasional yang terdaftar di seluruh dunia. Akhirnya, pariwisata dapat menawarkan peluang untuk pengembangan daerah berdasarkan sumber daya teritorial. Pada saat yang sama, dampak pariwisata pada pemanfaatan sumber daya dan pengaturan sistem ekonomi dapat memberikan kontribusi negatif terhadap keberlanjutan suatu destinasi.

Pengembangan kawasan wisata sebagai suatu aset kepariwisataan dan ekonomi harus memenuhi prinsip-prinsip pengembangan kawasan wisata. Sejalan dengan hal tersebut, Bappeda (2015) merumuskan lima prinsip fundamental dalam mengembangkan kawasan wisata, antara lain:

- a) Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat kawasan setempat. Pengembangan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus memperhatikan sebagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan mata pencaharian kawasan tersebut. Suatu kawasan dalam pengembangannya atraksi wisata harus disesuaikan dengan adat, budaya ataupun tata cara yang berlaku di kawasan tersebut. wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut harus mengikuti tata cara dan adat istiadat yang berlaku di kawasan tersebut.
- b) Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan. Pengembangan pariwisata di suatu kawasan pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di kawasan tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di kawasan dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pengembangan fisik seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan sanitasi,

penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga Kawasan tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.

- c) Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian. Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas kawasan tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat. Bahan-bahan/material yang digunakan untuk bangunan rumah, interior, peralatan makan/minum dan fasilitas lainnya hendaknya memberikan nuansa yang alami dan menggambarkan unsur kelokalan dan keaslian. Bahan-bahan seperti kayu, gerabah, bambu dan sirap serta material alami lainnya hendaknya mendominasi suasana, sehingga menyatu dengan lingkungan alami sekitarnya. Penggunaan bahan-bahan tersebut selain meningkatkan daya tarik kawasan yang bersangkutan juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.
- d) Memberdayakan masyarakat kawasan wisata. Unsur penting dalam pengembangan Kawasan wisata adalah keterlibatan masyarakat kawasan dalam setiap aspek wisata yang ada di Kawasan tersebut. Pengembangan wisata sebagai pegejawantahan dari konsep pariwisata inti rakyat mengandung arti bahwa masyarakat kawasan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah rumah penduduk (homestay), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal seperti andong/dokar, kuda, pertunjukan

kesenian, dan lain sebagainya.

- e) Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan Pembangunan suatu kawasan menjadi kawasan wisata harus memperhatikan kapasitas kawasan tersebut, baik kapasitas fisik maupun kesiapan masyarakat. Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (sustainable tourism) harus mendasari pengembangan kawasan wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik kawasan tersebut.

D. Rancangan Keruangan

Ditinjau dari geografi, kegiatan pariwisata merupakan interaksi keruangan, baik tingkat lokal, regional, nasional, regional kawasan tertentu maupun internasional. Adanya interaksi keruangan didasarkan pada (1) proses untuk saling melengkapi antar wilayah (regional complementary), (2) adanya kesempatan antara (intervening opportunity), dan (3) kemudahan pemindahan secara keruangan (spatial tranferability), yang diukur dengan satuan jarak, biaya dan waktu (Abler, et.al, 1971).

Interaksi wilayah akan semakin berkembang karena pada dasarnya wilayah berbeda kondisi fisiografis dan sosiografisnya (areal differentiation). Tolok ukur adanya interaksi antar wilayah tersebut yaitu adanya aliran (flow), barang, orang, ide serta disukung oleh prasarana dan sarananya antar wilayah. Interaksi wilayah diawali dengan proses penawaran (supply) sumberdaya dan permintaan (demand). Faktor yang diperhatikan dalam analisis persediaan (supply) dalam pengembangan kepariwisataan yaitu obyek wisata sebagai daya tarik dan faktor pendukung obyek pariwisata, yaitu transportasi, akomodasi, infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya.

Adanya obyek yang menarik dan berbeda menimbulkan

minat orang untuk mengunjunginya. Adanya dukungan prasarana dan prasarana transportasi mengakibatkan adanya aliran orang ke obyek tujuan tersebut. Kehadiran wisatawan pada daerah tujuan wisata memerlukan fasilitas penunjang akomodasi seperti hotel dan restoran. Untuk dapat memiliki sesuatu kenangan di daerah tujuan wisata bagi wisatawan, maka berkembang kegiatan masyarakat pada daerah tujuan wisata yaitu industri cinderamata. Industri yang kebanyakan dilakukan dalam rumah tangga ini, memungkinkan adanya kesempatan kerja dan berusaha, utamanya bagi penduduk setempat.

Untuk mengembangkan daerah tujuan wisata dilakukan kegiatan inventarisasi obyek. Hal ini diawali dengan menginventarisasi jenis obyek wisata yaitu wisata alam, flora-fauna, arsitektur, peninggalan sejarah, dan wisata budaya. Dilanjutkan dengan inventarisasi pendukung obyek wisata, seperti akomodasi, transportasi dan infrastruktur serta sebaran keruangannya. Semua informasi obyek digunakan untuk menyusun model kepariwisataan dan skala prioritas obyek yang dikembangkan.

Informasi tentang obyek wisata dilengkapi dengan informasi jaringan transportasi sebagai penghubung antar obyek wisata, antara obyek dengan fasilitas penunjang. Informasi meliputi: jenis dan keadaan sarana transportasi, jarak, biaya, tempat transit (terminal, pelabuhan, stasiun kereta api dan lainnya). Informasi transportasi dilengkapi juga dengan informasi mengenai infrastruktur, seperti jenis dan keadaan jalan, terminal, pelabuhan, stasiun kereta api, bandara dan lainnya.

Informasi tentang akomodasi meliputi: berbagai jenis penginapan (hotel, pondok wisata, dll), restoran, tempat rekreasi dan olah raga, tempat minum dan lainnya. Data yang dikumpulkan meliputi: lokasi, jarak, aksesibilitas, jenis, peringkat, dan berbagai fasilitas yang dimilikinya. Informasi akomodasi dilengkapi pula dengan fasilitas pelayanan lainnya, seperti bank, tempat penukaran uang, kantor pos, telepon, apotik, pusat perbelanjaan, artshop, gallery, dan lainnya.

Penyajian informasi dalam bentuk peta dan atau matrik sehingga dapat disusun peringkat obyek dan fasilitas penunjangnya. Peringkat tersebut antara lain obyek wisata untuk wisatawan domestik (lokal, regional dan nasional) dan internasional (regional dan internasional), jenis obyek wisata (alam, budaya, minat khusus, dan lainnya) dari peringkat ini akan membantu dalam penyusunan akala prioritas pengembangannya.

Perkiraan dampak yang akan ditimbulkan dalam pengembangan pariwisata dapat dimasukkan dalam matrik, sehingga dapat dilakukan mitigasi dampak secara bersamaan dengan perencanaan pengembangannya. Analisis permintaan dapat dilakukan melalui penelitian tentang minat dan keinginan para wisatawan baik secara langsung pada calon wisatawan maupun pada biro-biro atau agen yang mengatur perjalanan wisata. Informasi mengenai latar belakang sosial ekonomi, budaya, demografi, dan psikologis (motivasi) dapat dipakai untuk menganalisis permintaan wisata dari hal ini dapat diketahui tentang kecenderungan/trend pariwisata.

Pangsa pasar pariwisata dapat dikelompokkan dalam wisata internasional (mancanegara) dan wisata domestik atau nusantara (nasional dan lokal). Dua kelompok wisatawan ini tentu mempunyai trend yang berbeda dalam berwisata. Analisis permintaan kebanyakan berdasarkan pangsa Pasar Internasional (mancanegara), sedangkan analisis terhadap pasar wisatawan domestik sering terlupakan. Pada sisi lain wisatawan domestik merupakan potensi wisata yang besar pada masa mendatang. Dalam ancangan seharusnya potensi pasar wisata domestik perlu dipertimbangkan.

Dari profil pasar wisatawan yang ada, baik domestik maupun mancanegara, dapat ditentukan model kepariwisataan yang dikembangkan. Sebagai contoh yaitu berkembangnya wisatawan olah raga arung jeram (rafting), berdasarkan keinginan/minat dari wisatawan kelompok muda yang menyukai olah raga dan petualangan.

Analisis penawaran dan analisis permintaan pariwisata, terkait erat dengan tujuan dan kriteria kebijakan yang dikembankan dalam pembangunan wilayah. Pembangunan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan wilayah secara keseluruhan. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan pariwisata adalah tata ruang. Tata ruang wilayah sesuai dengan keadaan geografisnya terutama aspek fisiografisnya. Dalam pengembangan atau pembangunan kepariwisataan aspek lingkungan menjadi pertimbangan yang sangat penting. Hal ini menyangkut daya dukung lingkungan terhadap perkembangan pariwisata tersebut untuk saat sekarang dan masa mendatang.

E. Konsep Pengembangan Wilayah Sungai Sebagai DTW

Pengelolaan DAS terpadu mengandung pengertian bahwa unsur-unsur atau aspek-aspek yang menyangkut kinerja DAS dapat dikelola dengan optimal sehingga terjadi sinergi positif yang akan meningkatkan kinerja DAS dalam menghasilkan output, sementara itu karakteristik yang saling bertentangan yang dapat melemahkan kinerja DAS dapat ditekan sehingga tidak merugikan kinerja DAS secara keseluruhan.

Seperti sudah dibahas dalam bab-bab terdahulu, suatu DAS dapat dimanfaatkan bagi berbagai kepentingan pembangunan misalnya untuk areal pertanian, perkebunan, perikanan, permukiman, pembangunan PLTA, pemanfaatan hasil hutan kayu dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut akhirnya adalah untuk memenuhi kepentingan manusia khususnya peningkatan kesejahteraan. Namun demikian hal yang harus diperhatikan adalah berbagai kegiatan tersebut dapat mengakibatkan dampak lingkungan yang jika tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan penurunan tingkat produksi, baik produksi pada masing-masing sektor maupun pada tingkat DAS. Karena itu upaya untuk mengelola DAS secara baik dengan mensinergikan kegiatan-kegiatan pembangunan yang ada di dalam DAS sangat diperlukan bukan hanya untuk kepentingan menjaga kemampuan produksi atau

ekonomi semata, tetapi juga untuk menghindarkan dari bencana alam yang dapat merugikan seperti banjir, longsor, kekeringan dan lain-lain.

Mengingat akan hal-hal tersebut di atas, dalam menganalisa kinerja suatu DAS, kita tidak hanya melihat kinerja masing-masing komponen/aktivitas pembangunan yang ada di dalam DAS, misalnya mengukur produksi/produktifitas sektor pertanian saja atau produksi hasil hutan kayu saja. Kita harus melihat keseluruhan komponen yang ada, baik output yang bersifat positif (produksi) maupun dampak negatif. Karena itu dalam kajian pengelolaan DAS Terpadu ini selain dilakukan analisis yang bersifat kuantitatif, juga dilakukan analisis yang bersifat kualitatif. Analisis-analisis tersebut pada dasarnya didasarkan kepada adanya keterkaitan antara suatu sektor/kegiatan pembangunan dengan kegiatan pembangunan lain, sehingga apa yang dilakukan pada satu sektor/komponen akan mempengaruhi kinerja sektor lain.

DAS bagian hulu mempunyai peran penting, terutama sebagai tempat penyedia air untuk dialirkan ke bagian hilirnya. Oleh karena itu bagian hulu DAS seringkali mengalami konflik kepentingan dalam penggunaan lahan, terutama untuk kegiatan pertanian, pariwisata, pertambangan, serta permukiman. Mengingat DAS bagian hulu mempunyai keterbatasan kemampuan, maka setiap kesalahan pemanfaatan akan berdampak negatif pada bagian hilirnya. Pada prinsipnya, DAS bagian hulu dapat dilakukan usaha konservasi dengan mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan suplai air. Secara ekologis, hal tersebut berkaitan dengan ekosistem tangkapan air (catchment ecosystem) yang merupakan rangkaian proses alami daur hidrologi.

Permasalahan pengelolaan DAS dapat dilakukan melalui suatu pengkajian komponen-komponen DAS dan penelusuran hubungan antar komponen yang saling berkaitan, sehingga tindakan pengelolaan dan pengendalian yang dilakukan tidak hanya bersifat parsial dan sektoral, tetapi sudah terarah pada penyebab utama kerusakan dan akibat yang ditimbulkan, serta dilakukan secara terpadu. Salah satu persoalan pengelolaan DAS dalam konteks

wilayah adalah letak hulu sungai yang biasanya berada pada suatu kabupaten tertentu dan melewati beberapa kabupaten serta daerah hilirnya berada di kabupaten lainnya. Oleh karena itu, daerahdaerah yang dilalui harus memandang DAS sebagai suatu sistem terintegrasi, serta menjadi tanggung jawab bersama.

Menurut Asdak (1999), dalam keterkaitan biofisik wilayah hulu-hilir suatu DAS, perlu adanya beberapa hal yang menjadi perhatian, yaitu sebagai berikut:

1. Kelembagaan yang efektif seharusnya mampu merefleksikan keterkaitan lingkungan biofisik dan sosial ekonomi dimana lembaga tersebut beroperasi. Apabila aktivitas pengelolaan di bagian hulu DAS akan menimbulkan dampak yang nyata pada lingkungan biofisik dan/atau sosial ekonomi di bagian hilir dari DAS yang sama, maka perlu adanya desentralisasi pengelolaan DAS yang melibatkan bagian hulu dan hilir sebagai satu kesatuan perencanaan dan pengelolaan.
2. Eksternalities, adalah dampak (positif/negatif) suatu aktivitas/program dan atau kebijakan yang dialami/dirasakan di luar daerah dimana program/kebijakan dilaksanakan. Dampak tersebut seringkali tidak terinternalisir dalam perencanaan kegiatan. Dapat dikemukakan bahwa negative externalities dapat mengganggu tercapainya keberlanjutan pengelolaan DAS bagi: (a) masyarakat di luar wilayah kegiatan (spatial externalities), (b) masyarakat yang tinggal pada periode waktu tertentu setelah kegiatan berakhir (temporal externalities), dan (c) kepentingan berbagai sektor ekonomi yang berada di luar lokasi kegiatan (sectoral externalities).
3. Dalam kerangka konsep “externalities”, maka pengelolaan sumberdaya alam dapat dikatakan baik apabila keseluruhan biaya dan keuntungan yang timbul oleh adanya kegiatan pengelolaan tersebut dapat

ditanggung secara proporsional oleh para aktor (organisasi pemerintah, kelompok masyarakat atau perorangan) yang melaksanakan kegiatan pengelolaan sumberdaya alam (DAS) dan para aktor yang akan mendapatkan keuntungan dari adanya kegiatan tersebut.

Pada penanganan DAS bagian hulu diarahkan pada kawasan budidaya (pertanian) karena secara potensial proses degradasi lebih banyak terjadi pada kawasan ini. Untuk itu agar proses terpeliharanya sumberdaya tanah (lahan) akan terjamin, maka setiap kawasan pertanian atau budidaya tersedia kelas-kelas kemampuan dan kelas kesesuaian lahan. Dengan tersedianya kelas kemampuan dan kelas kesesuaian ini, pemanfaatan lahan yang melebihi kemampuannya dan tidak sesuai jenis penggunaannya dapat dihindari.

Pengembangan kawasan pariwisata memiliki model-model atau kerangka operasional pengembangan kawasan berdasarkan konsep pengembangan dalam teori pembangunan wilayah. Pengembangan kawasan ditujukan sebagai upaya memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil pertumbuhan, dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Menurut Undang-Undang nomor: 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Sedangkan kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya.

Berbagai konsep pengembangan wilayah yang pernah diterapkan (Bappenas, 2006): 1) pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya; 2) pengembangan wilayah berbasis penataan ruang; 3) pengembangan wilayah terpadu (menekankan kerja sama antar sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal); 4) pengembangan wilayah berdasarkan klaster dengan tujuan: a) memperoleh manfaat kesejahteraan; kesempatan kerja, dan ekspor; b) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan inovasi dan

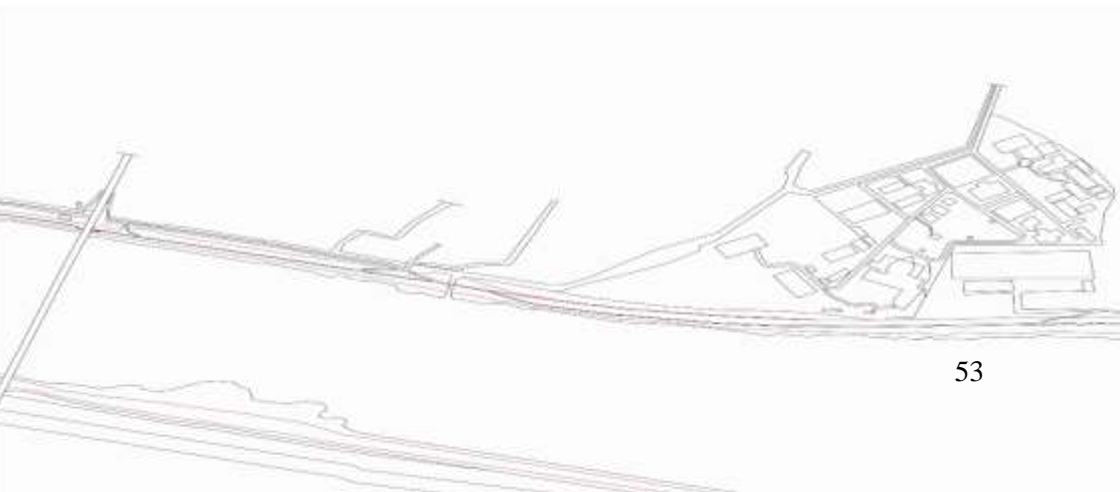
perdagangan melalui jaringan kerja yang kuat; c) berkembangnya pasar dan jaringan kerja internasional; d) berkembangnya infrastruktur pendukung; e) berkembangnya budaya baru dalam upaya-upaya kerja sama, dengan biaya transaksi yang rendah; f) tumbuhnya generasi pengusaha-pengusaha lokal baru yang memiliki sendiri usaha bisnisnya; (g) berkembangnya kemitraan dengan pemerintah yang didasarkan atas rasa saling ketergantungan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 1991 Tentang Sungai menyebutkan Sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan. Garis sempadan sungai memiliki arti garis batas luar pengamanan sungai. Dan Bantaran sungai memiliki arti lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam.

Sementara itu kaitannya dengan wisata menurut Arnould & Price dalam Aulia Afifah Nur (2017) sungai adalah salah satu ekosistem yang secara potensial dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata, terutama dalam kegiatan arung jeram atau rafting. Sungai merupakan salah satu dari sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam, dimana disebutkan oleh Damanik dan Weber dalam Pitana (2009) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah: keajaiban dan keindahan alam (topografi), keragaman flora, keragaman fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, ekosistem yang belum terjamah manusia, rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain), objek megalitik, suhu dan kelembaban udara yang nyaman, curah hujan yang normal.

Master Plan pengembangan kawasan muara Sungai Jeneberang adalah rancang bangun dan instrumen perencanaan untuk menjabarkan arah kebijakan, strategi, tujuan program dan sasaran kegiatan pengembangan aktivitas pariwisata berbasis bahari. Penyusunan Master Plan ini juga mengakomodir rencana

aksi pengembangan DTW dari Sungai Jenerang. Sebagai rancang bangun dan instrumen perencanaan kawasan wisata dari Muara Sungai Jenerang, rencana aksi (action plan) menjabarkan secara lebih operasional Master Plan yang telah disusun dan menjadi rencana detail kawasan wisata dari Muara Sungai Jenerang disusun setiap tahun untuk jangka waktu 5 tahun. Rencana aksi disusun dalam bentuk matriks rencana program yang komponen isinya mencakup: 1) jenis kegiatan dan volume; 2) zonasi); 3) jadwal pelaksanaan; 4) blogplan; 5) proyeksi kebutuhan dan sumber pendanaan (DED); 6) indikator ouput dan outcome. Secara ringkas kerangka pemikiran Master Plan Pengembangan DTW Wisata Sungai Jeneberang Kota Makassar.





BAB III

PENGEMBANGAN KAWASAN SUNGAI JENEBERANG

Sungai Jeneberang merupakan sungai besar yang terletak pada bagian barat dalam wilayah administrasi Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Sungai ini berasal dan mengalir dari bagian timur Gunung Bawakaraeng (2,833 mdpl) dan Gunung Lampobatang (2,876) di kabupaten Gowa yang kemudian menuju hilirnya di Selat Makassar pada wilayah kota Makassar. Pada Daerah Aliran Sungai Jeneberang, terdapat dua daerah penampungan air (*reservoir*) utama yaitu di Bili-Bili dan Jenelatakabupaten Gowa.

Secara geografis Daerah Aliran Sungai Jeneberang terletak pada $119^{\circ} 23' 50''$ BT - $119^{\circ} 56' 10''$ BT dan $05^{\circ} 10' 00''$ LS - $05^{\circ} 26' 00''$ LS dengan panjang sungai utamanya 78.75 kilometer. Daerah Aliran Sungai Jeneberang dialiri oleh satu sungai pendukungnya (anak sungai) yaitu Sungai Jenelata (220 km²). Kota-kota besar yang diliputi Daerah Aliran Sungai ini selain kota Makassar adalah Malino, Bili-bili, dan Sungguminasa di wilayah kabupaten Gowa. Hal tersebut menunjukkan peran penting Sungai Jeneberang bagian kehidupan sosial, budaya dan perekonomian masyarakat di sepanjang Sungai Jeneberang, termasuk sebagai salah satu sumber air bersih masyarakat kota Makassar.

Gambar 1 Geografi Muara Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Sampai saat ini, daerah aliran Sungai Jeneberang belum dioptimalkan sebagai daya tarik wisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan pelestarian alam dan lingkungan pada daerah aliran sungai serta sempadan sungai yang ada. Keberadaan Sungai Jeneberang baru dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai jalur transportasi sungai antar wilayah kota Makassar dan kabupaten Gowa, area memancing oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pada beberapa area sungai khususnya di sekitar perbatasan kabupaten gowa dan kota Makassar terdapat kawasan penambangan pasir (tambang golongan C), serta sebagai sumber air bersih masyarakat.

Dalam perspektif pariwisata, keberadaan sungai memiliki potensi yang sangat besar untuk aktivitas pariwisata. Beberapa daya tarik wisata yang dapat dikembangkan di kawasan muara Sungai Jeneberang antara lain adalah memancing, aktivitas jelajah sungai dengan menggunakan perahu tradisional untuk rekreasi dan olah raga

air dengan perahu bermotor (*boat*), serta jelajah sungai dengan kapal (*river cruise*).

Atraksi wisata merupakan daya pikat utama kunjungan dan lama tinggal wisatawan. Untuk itu, potensi sangat besar yang dimiliki oleh kota Makassar berupa potensi alam, sejarah dan budaya serta kreativitas masyarakat (buatan) harus dikemas dan dikembangkan dengan baik. Beberapa daya tarik utama sebagai atraksi wisata unggulan kota Makassar perlu untuk diprioritaskan, antara lain:

- 1) Perencanaan, penataan dan pengembangan lorong wisata sebagai atraksi tematik berbasis masyarakat
- 2) Pengembangan pola perjalanan wisata (*travel pattern*) baru berupa aktivitas wisata bahari dan tirta tematik, yaitu:
 - a) Tema *river cruise (gold coast* Makassar), melalui kombinasi akses sungai dan pesisir dengan Pinisi dan perahu tradisional: Sungai Jenebarang - Losari - Sungai Tallo - Delta Lakkang;
 - b) Tema edukasi budaya maritim (*Pinisi sailing*) melalui kombinasi akses sungai dan laut dengan Pinisi dan perahu tradisional: Sungai Jenebarang - Pembuatan perahu Pinisi (perlu bangun di muara Sungai Jenebarang) - Losari - Kepulauan *Spearmonde*;
 - c) Tema sejarah (Makassar Tempoe Doeloe) melalui kombinasi akses sungai dan pesisir dengan Pinisi dan perahu tradisional: Sungai Jenebarang - Benteng Sombaopu - 8 replika Loji Makassar di masa lalu (perlu bangun di muara Sungai Jenebarang) - Losari (Fort Rotterdam) - Sungai Tallo/ Buloa (Makam Raja-Raja Tallo);
 - d) Tema wisata olah raga perairan (*water sport & recreation*), pada 2 (dua) kawasan utama yaitu kawasan wisata olahraga prestasi di kawasan danau Tanjung Bunga dan kawasan wisata olahraga rekreasi di sepanjang Pantai Losari - Tanjung Merdeka;
 - e) Tema ekowisata (*Nature Conservation*) melalui kombinasi akses sungai dan laut dengan Pinisi dan perahu tradisional:

Sungai Jeneberang - Pembuatan perahu Pinisi (perlu bangun di muara Sungai Jeneberang) - Losari - Lantebung/ Untia (penanaman mangrove);

- f) Tema MICE (*Floating Meeting*) perjalanan pertemuan (meeting) untuk kelompok kecil dan privat melalui kombinasi akses sungai dan laut dengan Pinisi dan perahu tradisional: Sungai Jeneberang - Losari - kawasan Kepulauan *Spearmonde* sesuai durasi *meeting*;
- g) Tema Belanja dan Kuliner (*Rampe-rampe* Makassar) akses dengan perahu Pinisi: Losari - Sombaopu - Trans Mall/ GTC - Kawasan kuliner di pesisir pantai Tanjung Bunga (perlu dibangun area kuliner ala Jimbaran-Bali); dan
- h) Tema Belanja dan Kuliner (*kanrerong*) akses darat berbasis kota: MTC Karebosi - Kajaolalido - Kartini (perlu dibangun area kuliner lesehan ala Malioboro-Jogjakarta);

A. Disain Pengembangan Kawasan Sungai Jeneberang

Wilayah Sungai Jeneberang yang disebut WS Jeneberang, terletak di bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor. 12 Tahun 2012 Tentang Penetapan Wilayah Sungai, WS Jeneberang termasuk dalam WS Strategis Nasional. Luas WS Jeneberang adalah 9.389, 47 km². Yang meliputi 58 Daerah Aliran Sungai yang selanjutnya di sebut (DAS).

Secara administratif, terdapat 1 (satu) Kota dan 9 (sembilan) Kabupaten yang dilalui, yaitu Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bone, Kabupaten Kepulauan Selayar, dan Kabupaten Gowa.

Salah satu aspek yang kerap kali dilupakan berkaitan dengan terjadinya pemanfaatan di daerah sempadan sungai berkaitan erat dengan kesatuan wilayah yang disebut dengan Daerah Aliran Sungai (DAS). Daerah Aliran Sungai (DAS) sendiri didefinisikan sebagai satu hamparan wilayah dimana air hujan yang jatuh di wilayah itu akan menuju ke satu titik outlet yang sama, apakah itu sungai, danau, atau laut.

Sesuai Klarifikasi pemanfaatan Garis Sempadan Sungai yang telah ditetapkan Dalam Peraturan Menteri Nomor. 38 Tahun 2011 Tentang Garis Sempadan Sungai Besar tidak bertanggung diluar kawasan perkotaan paling sedikit berjarak 100 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, Garis Sempadan Sungai bertanggung diluar kawasan perkotaan ditentukan paling sedikit berjarak 5 meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai dan Garis sempadan mata air paling sedikit berjarak 200 meter dari pusat mata air.

Gambar 2
SITE Plan Zona Pengembangan Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Penelitian, 2022
Area Kawasan Jeneberang (Plan)

- | | | |
|---------------------------------------|---|--------------|
| 1. Panjang jalan masuk | : | ± 980 M |
| 2. Panjang keseluruhan area reklamasi | : | ± 834 M |
| 3. Lebar jalan optimal | : | 8 M |
| 4. Lebar sempadan kanan jalan masuk | : | ± 0,5 – 12 M |
| 5. Lebar sempadan kiri jalan masuk | : | ± 0,5 – 5 M |

6. Luasan kapasitas

<input type="checkbox"/> Toko souvenir	:	150 M2
<input type="checkbox"/> Toilet	:	2 Unit – 35 M2 Total 70 M2
<input type="checkbox"/> Mushollah	:	105 M2
<input type="checkbox"/> Parkir motor	:	472 M2 Kapasitas 120 Unit
<input type="checkbox"/> Parkir mobil	:	2.055 M2 Kapasitas 80 Unit
<input type="checkbox"/> Pusat infomasi	:	150 M2
<input type="checkbox"/> Warehouse	:	108 M2
<input type="checkbox"/> Taman	:	8.710 M2
<input type="checkbox"/> Playground	:	429 M2
<input type="checkbox"/> Area entertainment	:	1.002 M2 (Panggung , Area santai, 3 Tenant)
<input type="checkbox"/> Luas Keseluruhan	:	18.200 M2

7. Luasan area

<input type="checkbox"/> Entrance Area	:	568 M2 Ketinggian menyesuaikan dengan tinggi tanggul ± 9 M
<input type="checkbox"/> Restoran apung	:	375 M2
<input type="checkbox"/> Dermaga pancing	:	34 M – Menjorok Ke Luar Lebar Dermaga Apung 2 M
<input type="checkbox"/> Cottage's	:	107 M2/Unit – Total 6 Unit Total 642 M2
<input type="checkbox"/> Menara control	:	160 M2 37 M – Menjorok Ke Luar
<input type="checkbox"/> RTH	:	3.406 M2
<input type="checkbox"/> Jogging Track	:	5.077 M2
<input type="checkbox"/> Dermaga parker perahu	:	771 M2 68 M – Menjorok Ke Luar

		Kapasitas 21 Kapal
		Ukuran 20 Gt (15 x 5 M)
<input type="checkbox"/>	Bicycle Track	: 4.486 M2
<input type="checkbox"/>	Dermaga Apung (Akses)	: 2.418 M2
		Panjang Keseluruhan ± 834 M Lebar Dermaga Apung (Akses) 4 M
<input type="checkbox"/>	Luas Keseluruhan	: 17.332 M2

1. Kondisi Eksisting Kawasan Sungai Jeneberang

a. Arahan Peruntukan Kawasan

Pengembangan kawasan hulu Sungai Jeneberang sebagai kawasan wisata bahari di kota Makassar tidak terlepas dari kebijakan tata ruang yang di tetapkan dalam peraturan daerah kota Makassar nomor 4 tahun 2015 tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) kota Makassar tahun 2015-2034. Adapun peruntukan dan fungsi kawasan Sungai Jeneberang diatur sebagai berikut:

- 1) Rencana struktur ruang wilayah kota Makassar meliputi: rencana sistem pusat pelayanan kota; dan rencana sistem jaringan prasarana wilayah kota. Rencana sistem pusat pelayanan kota merupakan bagian dari pusat kegiatan di kawasan perkotaan inti berdasarkan rencana sistem pusat permukiman Kawasan Perkotaan Mamminasata. Rencana sistem pusat pelayanan kota meliputi: Pusat Pelayanan Kota (PPK); Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK); dan Pusat Lingkungan (PL). Salah satu PPK di kota Makassar adalah PPK IV yang berfungsi sebagai pusat kegiatan bisnis global skala internasional, nasional, dan regional ditetapkan pada kawasan pengembangan pesisir di sebagian kecamatan Tamalate dan sebagian kecamatan Mariso, pusat kegiatan bisnis di sebagian wilayah kecamatan Rappocini, serta pusat kegiatan pertemuan, pameran, dan sosial budaya skala internasional, nasional, dan regional ditetapkan di sebagian wilayah kecamatan Mariso dan sebagian wilayah kecamatan Tamalate.

- 2) Rencana pengembangan sistem jaringan transportasi darat kota Makassar yaitu pelabuhan sungai dan pelabuhan penyeberangan, berupa pelabuhan sungai yang dikembangkan di Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang;
- 3) Rencana sistem jaringan prasarana lainnya di kota Makassar terdiri atas rencana pengembangan sistem jaringan sumber daya air yang ditetapkan dalam rangka pengelolaan sumber daya air yang terdiri atas konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Sistem jaringan sumberdaya air terdiri atas sumber air dan prasarana sumber daya air. Sumber air terdiri atas air permukaan pada sungai, waduk, embung, sumber air permukaan lainnya dan air tanah pada Cekungan Air Tanah (CAT). Salah satu sumber air kota Makassar adalah wilayah sungai (WS) Jeneberang yang merupakan wilayah sungai strategis nasional yang pengelolaannya mengacu pada pola pengelolaan wilayah Sungai Jeneberang yang meliputi: Daerah Aliran Sungai (DAS) Tallo dan DAS Bonelegga;
- 4) Sistem penyediaan air minum (SPAM) kota Makassar ditetapkan dalam rangka menjamin kuantitas, kualitas, kontinuitas penyediaan air minum bagi penduduk dan kegiatan ekonomi serta meningkatkan efisiensi dan cakupan pelayanan. SPAM terdiri atas jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan. SPAM jaringan perpipaan meliputi: unit air baku, unit produksi, unit distribusi, unit pelayanan, dan unit pengelolaan dengan kapasitas produksi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan Kota. SPAM di Kota Makassar dipadukan dengan sistem jaringan sumber daya air untuk menjamin ketersediaan air baku, salah satunya adalah unit air baku yang bersumber dari Sungai Jeneberang, Sungai Maros, dan Sungai Tallo;
- 5) Kawasan perlindungan setempat kota Makassar merupakan kawasan yang ditetapkan dengan tujuan melindungi keberlangsungan sumber air baku, ekosistem daratan, keseimbangan lingkungan kawasan, menciptakan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan

yang berguna untuk kepentingan masyarakat, serta meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih. Kawasan perlindungan, meliputi: kawasan sempadan pantai, kawasan sempadan sungai dan kawasan sekitar danau atau waduk.

Kawasan sempadan pantai merupakan daratan sepanjang tepian laut dengan jarak paling sedikit 100 (seratus) meter dari titik pasang air laut tertinggi ke arah darat ditetapkan pada tepian pantai yang membentang dari kawasan pesisir bagian utara kota hingga ke kawasan pesisir bagian barat kota di kecamatan Biringkanaya, kecamatan Tamalanrea, kecamatan Tallo, kecamatan Ujung Tanah, kecamatan Wajo, kecamatan Ujung Pandang, kecamatan Mariso, kecamatan Tamalate, dan kecamatan Kepulauan Sangkarrang;

Kawasan sempadan sungai ditetapkan di sepanjang Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo yaitu: garis sempadan pada sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan dan sungai yang terpengaruh pasang air laut. Garis sempadan pada sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan ditentukan: paling sedikit berjarak 15 (lima belas) meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua puluh) meter. Rencana pengembangan simpul transportasi angkutan sungai, dan penyeberangan di kota Makassar, salah satunya adalah dermaga wisata transportasi air Sungai Jeneberang di kecamatan Tamalate:

- 6) Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan ditetapkan dengan tujuan untuk melindungi budaya bangsa yang bernilai tinggi untuk kepentingan ilmu pengetahuan berupa bangunan dan lingkungan peninggalan sejarah, bangunan arkeologi, dan monumen. Salah satu kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan ditetapkan di Kawasan Situs Bersejarah Pusat Kerajaan Gowa Benteng Somba Opu di sebagian wilayah kecamatan Tamalate;

- 7) Ruang Terbuka Hijau (RTH) ditetapkan dengan tujuan meningkatkan mutu lingkungan perkotaan yang nyaman, segar, indah, bersih dan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan. RTH Kota, terdiri atas RTH publik dan RTH privat. Rencana pemenuhan RTH dalam wilayah kota, terdiri atas: RTH pada kawasan kota yang sudah terbangun, RTH pada kawasan kota yang belum terbangun dan RTH pada kawasan reklamasi. RTH pada kawasan kota yang sudah terbangun meliputi: RTH publik paling sedikit 10 (sepuluh) persen dan RTH privat paling sedikit 20 (dua puluh) persen dari luas kawasan kota yang sudah terbangun. Salah satu kawasan rencana ruang terbuka hijau di kota Makassar adalah sebahagian wilayah kecamatan Tamalate:
- 8) Kawasan peruntukan pariwisata kota Makassar terdiri atas: kawasan pariwisata budaya, kawasan pariwisata alam, dan kawasan pariwisata buatan. Salah satu kawasan peruntukan pariwisata budaya merupakan kawasan wisata budaya dan religi ditetapkan di kawasan Situs Bersejarah Pusat Kerajaan Gowa Benteng Somba Opu dan sekitarnya di sebagian wilayah Kecamatan Tamalate. Beberapa kawasan pariwisata alam merupakan kawasan wisata pantai, dan laut ditetapkan di: kawasan wisata Pantai Akkarena dan sekitarnya di sebagian wilayah Kecamatan Tamalate, dan kawasan wisata pantai sepanjang kawasan pesisir di sebagian wilayah Kecamatan Tamalate. Beberapa kawasan pariwisata buatan ditetapkan di kawasan wisata koridor air sepanjang kawasan pesisir di sebagian wilayah kecamatan Tamalate, dan kawasan wisata biringkanal di sebagian wilayah Kecamatan Tamalate, dan pengembangan kawasan bisnis pariwisata terpadu di sebagian wilayah kecamatan Tamalate.

b. Kondisi Eksisting Aksesibilitas

Infrastruktur aksesibilitas jalan memegang peran penting dalam pengembangan suatu kawasan wisata, termasuk pada pengembangan daya tarik wisata Sungai Jeneberang. Ketersediaan aksesibilitas ataupun keterjangkauan pelayanan infrastruktur transportasi dapat lebih mempererat dukungan

antar wilayah maupun pemerataan pembangunan antar wilayah. Secara umum kondisi aksesibilitas dari dan ke kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang saat ini sangat memadai untuk aksesibilitas umum ketersediaan kondisi jalan raya sepanjang jalan Metro Tanjung Bunga yang telah di beton dan memiliki lebar jalan yang sangat memadai hingga di sekitar jembatan Barombong sebagai akses utama kawasan Sungai Jeneberang sebagai lokasi perencanaan kawasan wisata.

Untuk akses masuk ke kawasan yang direncanakan berada di sebelah utara jembatan Barombong, yang saat ini hanya dapat diakses dengan kendaraan roda dua dengan kondisi jalan rusak dan permukaan jalan dari tanah. Akses jalan tersebut digunakan oleh masyarakat sekitar yang bermukim di sekitar kawasan Sungai Jeneberang.

Gambar 3 **Kondisi Eksisting Aksesibilitas Menuju Kawasan Sungai** **Jeneberang**



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Kondisi akses jalan masuk ke kawasan daya tarik wisata sungai Jeneberang menuju kawasan Benteng Somba Opu juga dalam kondisi rusak, dengan permukaan tanah dan hanya dapat diakses dengan menggunakan kendaraan roda dua. Dengan kondisi akses jalan ke kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang saat ini, akan memberikan pengaruh terhadap minat kunjungan dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke daya tarik wisata Sungai Jeneberang. Untuk itu perlu menjadi prioritas dalam melakukan perbaikan akses jalan yang lebih nyaman dan memadai.

Selain akses jalan darat, akses melalui jalur laut dan sungai sampai saat ini juga belum tersedia. Keberadaan sungai hanya digunakan oleh masyarakat nelayan yang menambatkan perahunya setelah melakukan aktivitas memancing di laut sekitar selat Makassar.

Gambar 4
Kondisi Eksisting Akses Sungai Jeneberang



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

c. Kondisi Eksisting Atraksi

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2003).

Atraksi wisata yang menjadi daya tarik utama di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah bentangan alam yang bervariasi dari bentangan pantai, sungai dan laut hingga kawasan wisata sejarah dan budaya Benteng Somba Opu serta kehidupan masyarakat kecamatan Tamalate. Pada kawasan Sungai Jeneberang yang ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon yang rindang sehingga menjadikan beberapa bagian dari kawasan ini menjadi cukup teduh dari panas matahari serta semilir angin yang menghembus menambah eksotisme atraksi wisata Sungai Jeneberang.

Panorama alam pantai di bagian muara Sungai Jeneberang yang berhubungan langsung dengan selat Makassar dengan gugusan pantai serta kepulauan Spearmonde yang nampak samar-samar menjadikan kawasan ini sangat menarik khususnya pada saat matahari terbenam dengan pesona *sunset* merupakan atraksi utama kawasan ini. Debur dan riak ombak yang cenderung tenang dari pertemuan sungai dan laut, serta kicauan burung dan aktivitas kehidupan berbagai jenis satwa pada ekosistem sungai menjadi pesona tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati sensai wisata sungai dengan perahu tradisional.

Berdasarkan hasil observasi, potensi wisata yang terdapat di kawasan wisata Sungai Jeneberang adalah potensi wisata susur sungai, pantai, laut, pulau serta budaya maritim masyarakat setempat dalam melakukan aktivitas sebagai nelayan. Terdapat beberapa potensi atraksi yang dapat menarik kunjungan wisatawan ke kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dan dapat berdampak terhadap pendapatan dan ekonomi masyarakat, antara lain:

- a. Memancing,
- b. Wisata susur sungai dengan perahu atau kapal phinisi;
- c. Kuliner, untuk meningkatkan pendapatan kelompok melalui hasil olahan budidaya atau hasil tangkapan perikanan;
- d. Seni dan budaya masyarakat maritim/ pesisir.

Kondisi eksisting atraksi wisata Sungai Jeneberang saat ini cenderung terdegradasi oleh aktivitas masyarakat yang melakukan ekspansi dan eksploitasi lingkungan sehingga berdampak pada luasan dan aliran sungai, serta kepedulian masyarakat dan wisatawan terhadap kebersihan dan kelestarian alam dan lingkungan yang masih rendah sehingga cenderung merusak atraksi Sungai Jeneberang yang sangat mempesona. Selain itu, kondisi daya tarik Sungai Jeneberang yang belum dikelola secara profesional menunjukkan lingkungan yang kurang tertata sehingga penanganan sampah khususnya sampah plastik dalam kawasan kurang menjadi perhatian dan mengakibatkan rendahnya kondisi atraksi wisata.

Keterbatasan aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan pada saat berkunjung ke Sungai Jeneberang sebagai akibat dari perencanaan dan pengembangan fasilitas wisata yang disediakan untuk aktivitas wisatawan, maka akan berpengaruh pada minat kunjungan wisatawan ke kawasan pariwisata eksotis ini. Hal ini dalam jangka panjang akan berdampak terhadap pemeliharaan dan keberlanjutan kawasan sebagai penyangga kelestarian alam dan kehidupan masyarakat sekaligus sebagai habitat kehidupan berbagai jenis flora dan fauna dalam ekosistem yang lestari. Gambaran kondisi eksisting atraksi wisata di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5 **Kondisi Eksisting Atraksi Sungai Jeneberang**



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

d. Kondisi Eksisting Aktivitas

Aktivitas wisata yang ditawarkan dan dapat dinikmati oleh wisatawan di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang saat ini cenderung monoton dan tidak bervariasi. Sebagai kawasan daya tarik wisata yang belum dikelola dan dikembangkan, maka kelengkapan fasilitas yang tersedia di kawasan Sungai Jeneberang praktis belum ada. Kawasan yang telah dikelola oleh masyarakat hanya pada bagian pantai yang berhubungan dengan muara Sungai Jeneberang yaitu pada kawasan Layar Putih dan sekitar pantai Tanjung Bayang. Beberapa aktivitas yang sering dilakukan oleh pengunjung di kawasan ini adalah kegiatan memancing, atau sekedar melepas penat dengan bernaung di bawah pohon sambil menikmati keindahan panorama Sungai Jeneberang.

Gambar 6 **Kondisi Eksisting Aktivitas Memancing Pada Sungai Jeneberang**



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

e. Kondisi Eksisting Akomodasi

Ketersediaan akomodasi pada daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang dapat meningkatkan minat kunjungan dan akan memberikan kenyamanan kepada wisatawan pada saat melakukan kunjungan ke daya tarik wisata karena di sela-sela kegiatan menikmati aktivitas wisata, wisatawan akan membutuhkan tempat dan ruang untuk beristirahat atau menikmati makan minum. Bahkan beberapa kelompok wisatawan menjadikan akomodasi sebagai tujuan utama berkunjung ke daya tarik wisata dengan motivasi ingin tidur dan istirahat pada suasana yang berbeda dari rutinitas kesehariannya.

Sebagai kawasan daya tarik wisata yang belum dikelola dan dikembangkan, maka pada kawasan ini belum terdapat akomodasi yang tersedia. Sampai saat ini, fasilitas akomodasi

yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan di Sungai Jeneberang hanya berupa warung kecil yang menjual kopi, teh dan makanan ringan yang biasanya disediakan bagi pengunjung yang memancing atau sekedar melintas di kawasan ini.

Keterbatasan fasilitas akomodasi dalam menunjang aktivitas wisatawan pada kawasan ini disebabkan oleh karena potensi kawasan ini belum dilirik sebagai daya tarik wisata yang sangat menarik bagi wisatawan sebagaimana halnya telah dikembangkan oleh beberapa negara maju seperti Gold Coast dan Chicago. Gambaran kondisi eksisting dari fasilitas akomodasi di kawasan kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7
Kondisi Eksisting Akomodasi Sungai Jeneberang

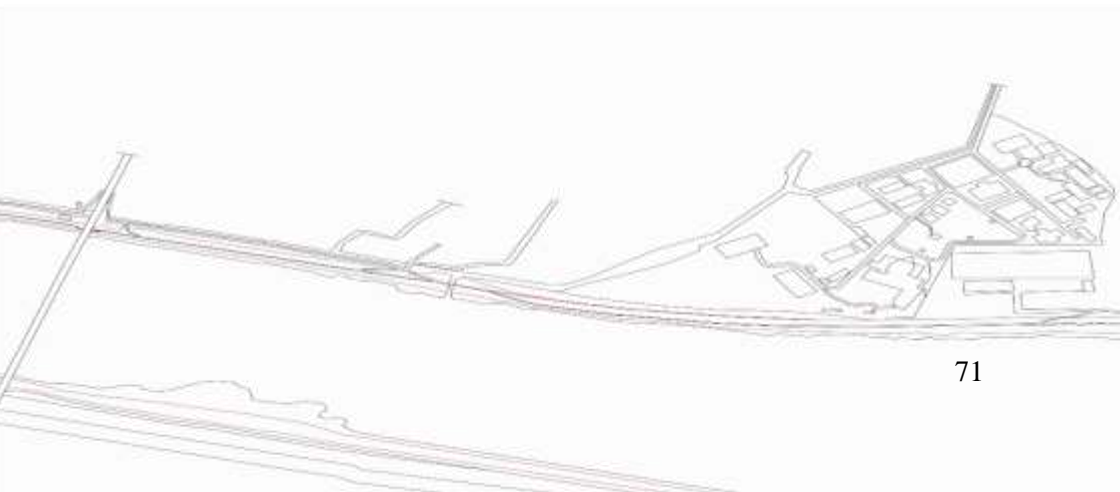


Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

f. Kondisi Eksisting Amenitas

Amenitas pariwisata adalah seluruh sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk

memberikan kemudahan dan kenyamanan wisatawan pada saat melakukan kunjungan wisata dan menikmati aktivitas wisata di daya tarik wisata. Sebagai kawasan yang belum dikelola dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata, maka amenities pariwisata saat ini belum tersedia di Sungai Jeneberang seperti area parkir, loket, gerbang masuk kawasan, dan *rest room*.





BAB IV

DED KAWASAN SUNGAI JENEBERANG

A. Rencana Struktur Ruang Kawasan Sungai Jeneberang

Rencana struktur ruang wilayah kota Makassar adalah tahapan awal sistem pengaturan pelayanan kegiatan ekonomi maupun pemerintahan kota yang tersusun satu sama lain dihubungkan oleh sistem jaringan prasarana wilayah kota. Rencana struktur ruang wilayah kota berfungsi sebagai arahan pembentuk sistem pusat-pusat pelayanan wilayah kota yang memberikan layanan bagi wilayah kota dan memberikan kemudahan bagi masyarakatnya dalam mengelola kehidupannya selain itu dengan adanya rencana struktur ruang juga berfungsi sebagai arahan perletakan jaringan prasarana wilayah kota sesuai dengan fungsi jaringannya yang menunjang keterkaitan antar pusat-pusat pelayanan kota dan sebagai dasar penyusunan indikasi program utama jangka menengah lima tahunan.

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 17/PRT/ M/ 2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan ketentuan Pasal 18 ayat (3) Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang ditegaskan bahwa pemanfaatan dan penggunaan lahan adalah bagian dari kajian geografi yang perlu dilakukan dengan penuh pertimbangan dari berbagai segi.

Tujuannya adalah untuk menentukan zonifikasi lahan yang sesuai dengan karakteristik lahan yang ada. Misalnya, wilayah pemanfaatan lahan di kota biasanya dibagi menjadi daerah pemukiman, industri, perdagangan, perkantoran, fasilitas umum, dan jalur hijau. Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat membantu pembuatan perencanaan masing-masing wilayah tersebut dan hasilnya dapat digunakan sebagai acuan untuk pembangunan bagian - bagian yang diperlukan.

Kota Makassar telah menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah di tahun 2015 sampai dengan 2034 yang berfungsi untuk memetakan zona yang ada di kota Makassar untuk dapat dilihat fungsi dan kelayakan setiap daerah yang ada. Pembagian zona-zona tersebut meliputi filosofi dasar pengembangan ruang yakni:

- a. Kawasan lindung, memanfaatkan dan melestarikan kawasan lindung yang menjamin fungsi hidrologis serta sebagai pengendali pelestarian alam yang meliputi kawasan lindung, kawasan hutan lindung setempat, kawasan suatu alam, dan cagar budaya serta kawasan rawan bencana.
- b. Kawasan budi daya, mengembangkan kawasan wisata sebagai mata pencaharian pokok penduduk jangka panjang, sekaligus pembentukan ruang wisata yang menunjang keindahan dan keseimbangan alam, pengalihan lahan-lahan yang tidak produktif pada pemanfaatan lahan yang lebih produktif.
- c. Kawasan sekitar sistem prasarana wilayah di kota, dari pembagian kawasan yang ada di kota Makassar, pariwisata masuk kedalam kawasan budi daya dengan beberapa ketentuan yang di atur didalamnya seperti pemanfaatan potensi alam dan budaya masyarakat sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan agar tetap terjaganya alam sekitar yang ada di kawasan pariwisata serta membatasi budaya luar yang mampu masuk dengan cepat dan merusak budaya lokal yang ada, Perlindungan terhadap situs peninggalan kebudayaan masa lampau agar situs budaya yang sudah ada tetap terjaga dengan baik, pembatasan pendirian bangunan hanya untuk menunjang

kegiatan pariwisata dan ketentuan pelarangan pendirian bangunan selain yang berfungsi untuk kawasan wisata ini berfungsi untuk menjaga kawasan pariwisata agar terjaga kebersihan dan kelestariannya.

Menurut Gumelar (2010). Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam angka pembinaan masyarakat untuk menjadi sadar wisata antara lain adalah pendidikan, sosial, agama, kebudayaan, ekonomi, adat istiadat. Apabila faktor faktor tersebut sudah memadai, dalam arti dapat memberikan iklim yang kondusif bagi pengembangan wisata Sungai Jeneberang, maka masyarakat dengan sendirinya akan mudah menerima program-program pengembangan wisata minat khusus ini dan bahkan akan mendukung sepenuhnya.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap hidup, tingkah laku, wawasan dan daya adaptasi terhadap perubahan sosial ekonomi, sedangkan agama akan memberikan warna terhadap sikap dan prilaku orang yang bersangkutan, mereka akan menerima hal-hal yang positif dan menolak hal-hal yang negatif dari akses program-program pengembangan obyek wisata atas dasar ketaatan dan pengetahuan agamanya.

Melalui kebudayaan akan mencerminkan sikap dan prilaku mewarnai kehidupan masyarakat melalui keramah-tamahan. Prilaku masyarakat yang ramah akan sangat mudah untuk menerima siapapun pendatang yang mengunjungi obyek wisata Sungai Jeneberang. Faktor ekonomi turut menentukan pula terhadap taraf hidup masyarakat. Makin tinggi tingkat ekonomi masyarakat akan semakin tinggi cara berpola hidup dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Rencana pemanfaatan daya tarik wisata Sungai Jeneberang disesuaikan dengan karakteristik fisik dan sosial di kawasan tersebut, selain itu pertimbangan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Makassar tahun 2015-2034 yang dituangkan dalam Peraturan Daerah kota Makassar Nomor 4 tahun 2015, telah ditetapkan kawasan peruntukan pariwisata,

yaitu kawasan pariwisata buatan berupa kawasan wisata koridor air sepanjang kawasan pesisir di sebagian wilayah kecamatan Biringkanaya, sebagian wilayah kecamatan Tamalanrea, sebagian wilayah kecamatan Tallo, sebagian wilayah kecamatan Panakkukang, sebagian wilayah kecamatan Ujung Pandang, sebagian wilayah kecamatan Mariso, dan sebagian wilayah kecamatan Tamalate.

Rencana pemanfaatan kawasan obyek wisata tersebut, penggunaan lahan pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang terbagi menjadi 6 bagian rencana pengembangan, yang terdiri dari 1) Tema Daya Tarik; 2) Aksesibilitas 3) Atraksi 4) Aktivitas 5) Amenitas 6) Akomodasi, dengan rincian:

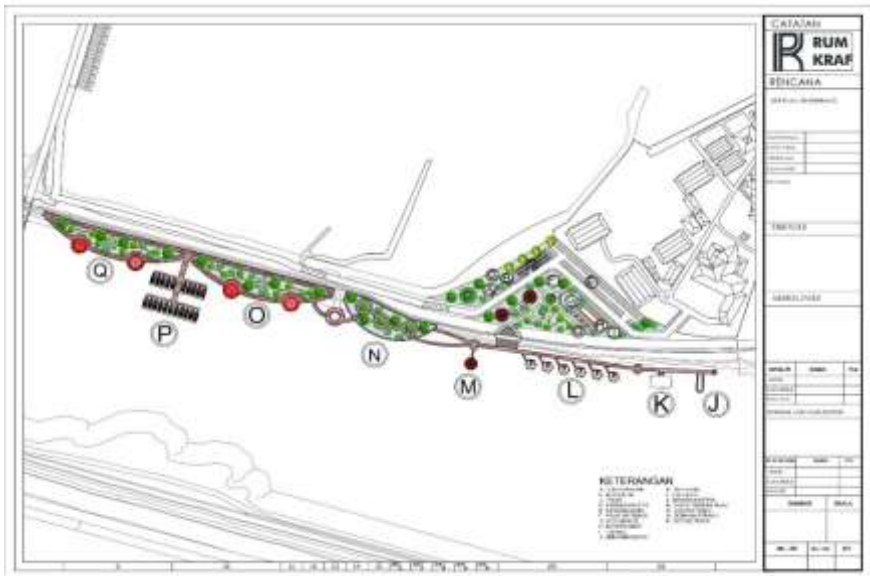
- a. Tema Daya Tarik: wisata edukasi, ekologi dan minat khusus berbasis sungai;
- b. Aksesibilitas: jalan masuk dan keluar kawasan, jalan tapak dalam kawasan, jalur perahu dan kapal dalam koridor wisata sungai, jembatan, dermaga, transportasi darat, dan transportasi laut;
- c. Atraksi: panorama sungai, pantai, kanal, laut, pulau, kehidupan masyarakat pesisir, sejarah dan budaya;
- d. Aktivitas: olah raga rekreasi perairan, berfoto, wisata edukasi sungai-pantai-laut-pulau, penelitian, berperahu, pengamatan satwa, kuliner, belanja, memancing, budaya masyarakat pesisir, dan konservasi ekologis penanaman pohon pada hutan kota/ ruang terbuka hijau;
- e. Amenitas: gerbang identitas dan gerbang kawasan, area parkir, loket, toilet, sarana ibadah, gazebo, ATM *center*, *photo spot*, fasilitas *water sport & recreation*, pusat informasi, *gallery* dan ruang edukasi, loji kota dunia, pembuatan perahu pinisi, serta menara pandang;
- f. Akomodasi: *homestay*, *resort*, restoran, dan *Meeting Room*

Mengingat fungsi dan peranan kawasan Sungai Jeneberang selain sebagai kawasan rekreasi melalui aktivitas pariwisata, juga memiliki fungsi lingkungan sebagai bagian dari

ruang terbuka hijau kota Makassar, ruang bagi aneka flora dan fauna ekosistem sungai dan laut, sumber air baku dan fungsi ekonomi bagi pendapatan masyarakat sekitar kawasan, maka rencana tataguna lahan pada kawasan wisata Sungai Jeneberang harus memenuhi minimal ketiga fungsi dan peran tersebut.

Berdasarkan hasil survei lapangan dengan memperhatikan arahan kebijakan pengembangan dan peruntukan kawasan tersebut, maka rencana tata guna untuk kawasan daya wisata Sungai Jeneberang di kecamatan Tamalate dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 8
***SITE Plan* Zona 2 Pengembangan Kawasan Sungai Jeneberang**



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Untuk itu diperlukan strategi sistematis dalam merencanakan dan mengembangkan ruang untuk aktivitas pariwisata yang menarik dan memberikan akses yang memadai dalam kegiatan kepariwisataan dalam konteks kenyamanan dan

keamanan wisatawan dengan tetap memperhatikan kesesuaian dan keselerasan serta pelestarian alam dan lingkungan serta masyarakat di sekitar kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang.

Perencanaan pengembangan kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu adalah penataan potensi kawasan yang disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan pasar wisatawan sehingga pengembangan kawasan ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat sekitar kawasan pada khususnya dan kota Makassar secara umum, sekaligus meningkatkan citra provinsi Sulawesi Selatan sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing.

Di sisi lain, pengembangan kawasan daya tarik Sungai Jeneberang juga diharapkan dapat berfungsi dalam mengedukasi masyarakat dan wisatawan untuk memelihara dan melestarikan lingkungan alam, sosial budaya, serta menumbuhkan kreativitas masyarakat sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan pendapatan asli daerah melalui pembelanjaan wisatawan pada saat berwisata di kawasan ini.

Kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang memiliki karakteristik wilayah yang berbeda dengan daya tarik lainnya di kota Makassar. Dengan kondisi topografi dan vegetasi yang dimiliki saat ini, maka orientasi pengembangannya diarahkan sebagai daya tarik wisata alam berbasis sungai, pantai dan laut untuk rekreasi keluarga, wisata ekologi, dan wisata edukasi.

Dalam pengembangan destinasi pariwisata dikenal dengan unsur 5A yaitu aksesibilitas, atraksi, aktivitas, akomodasi dan amenitas. Kelima unsur ini penting dimiliki dan dikembangkan oleh sebuah daya tarik wisata, karena potensi daya tarik yang menarik tidak akan optimal tanpa dukungan 5 (lima) unsur ini. sehingga dalam rencana pengembangan obyek wisata Sungai Jeneberang digunakan pendekatan 5 (lima) unsur ini sebagai patron pengembangan, agar rencana pengembangan obyek wisata Sungai Jeneberang terarah dan terkonsep sesuai dengan kondisi topografi dan demografi kecamatan Tamalate kota Makassar serta tipologi wisatawan.

Fasilitas wisata diartikan sebagai sarana dan prasarana

yang harus disediakan oleh pengelola kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan daya tarik wisata melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata seperti akomodasi (sarana kebersihan, kesehatan, keamanan, komunikasi, tempat hiburan, hotel/ penginapan, restoran, dan toko cinderamata), transportasi (jalan alternatif, *board walk* dan jalan tapak dalam kawasan), kendaraan (angkutan umum dan moda transportasi lokal) dan pemenuhan kebutuhan lainnya selama wisatawan berada di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang, seperti tempat ibadah, tempat parkir, toilet, *shelter*, dan fasilitas keamanan dan keselamatan pengunjung.

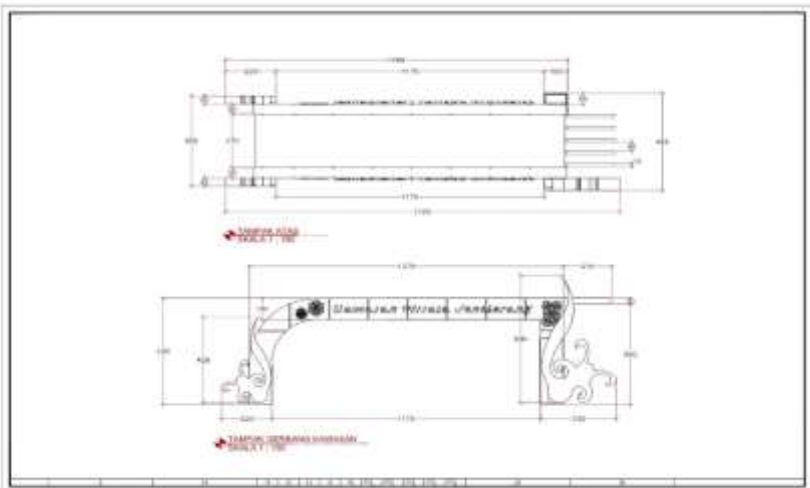
Khusus untuk keamanan dan keselamatan pengunjung, pengelola Sungai Jeneberang wajib menyiapkan fasilitas sesuai pedoman Cleanliness, Hygiene, Safety Environment (CHSE) dan keselamatan serta keamanan wisatawan pada kawasan wisata alam petualangan mengingat aktivitas wisata pada Sungai Jeneberang berada pada tingkat resiko tinggi.

a. Rancangan Pengembangan Aksesibilitas

1) Akses Jalan

Jalan kawasan merupakan akses utama bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang. Jalan kawasan ini menghubungkan akses utama jalan Metro Tanjung Bunga (gerbang identitas) ke lokasi daya tarik yaitu gerbang kawasan Sungai Jeneberang kecamatan Tamalate. Kondisi dan kualitas jalan menuju kawasan saat ini dalam kondisi sangat baik. Ukuran jalan cukup lebar dengan dua lajur berbeda dan masing-masing dapat dilalui oleh dua buah kendaraan roda 4 dengan permukaan jalan aspal dan beton.

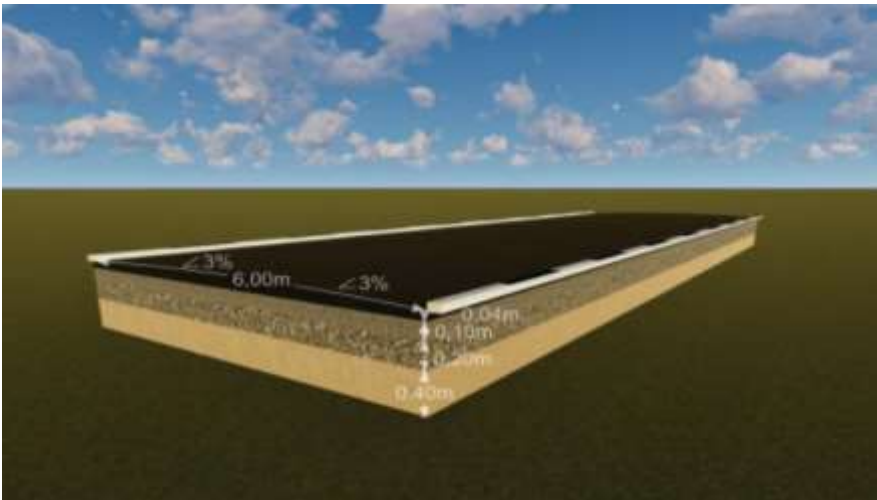
Gambar 9
Detail Engineering Design Pengembangan Aksesibilitas Jalan
Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Akses dari jalur utama jalan Metro Tanjung Bunga ke gerbang identitas dan kawasan Sungai Jeneberang hingga kawasan benteng Somba Opu, dalam kondisi yang masih kurang memadai. Kondisi jalan yang tergolong sempit dengan permukaan jalan tanah serta belum dilengkapi dengan tanaman peneduh yang dapat meningkatkan citra daya tarik kawasan Sungai Jeneberang. Selain itu, jalan kawasan ini juga harus terkoneksi dengan area parkir kawasan Sungai Jeneberang yang aman dan memadai. Rencana pengembangan struktur jalan kawasan Sungai Jeneberang adalah jalan beton dengan desain jalan sebagai berikut:

Gambar 10
Detail Engineering Design Pengembangan Struktur Jalan
Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

Ruas jalan yang direncanakan untuk dikembangkan adalah jalan aspal/ beton yang dapat dilalui oleh minimal dua buah kendaraan roda 4 yang berpapasan, dengan panjang jalan 2.041 meter yang terdiri dari:

- a) Gerbang Kawasan - Kampus Poltekpar Makassar, sepanjang 895 meter;
- b) Kampus Poltekpar Makassar - Kawasan Benteng Somba Opu, sepanjang 646 meter; dan

- c) *Underpass* Jembatan Barombong - Kawasan Layar Putih, sepanjang 500 meter;

Pada sisi jalan kawasan direncanakan untuk menanami pohon pelindung yang sekaligus berfungsi sebagai ruang terbuka hijau/ hutan kota, mengingat luas lahan yang tersedia selain untuk pengembangan jalan kawasan yang cukup memadai sehingga selan dilengkapi dengan saluran drainase, juga dengan tanaman pelindung.

Mengingat akses jalan kawasan yang terbagi dua dan terpisah oleh jembatan Barombong, maka dalam perencanaan aksesibilitas jalan kawasan direncanakan untuk terkoneksi dengan membuat jalan *underpass* di bawah jembatan Barombong, karena kondisi lokasi yang tidak memungkinkan untuk membuat jalan di atas jembatan. Adapun rencana pengembangan konektivitas jalan kawasan dengan *underpass* pada kawasan Sungai Jeneberang adalah sebagai berikut:

Gambar 11
***Detail Engineering Design* Pengembangan Konektivitas Jalan**
Kawasan Pada Kawasan Sungai Jeneberang

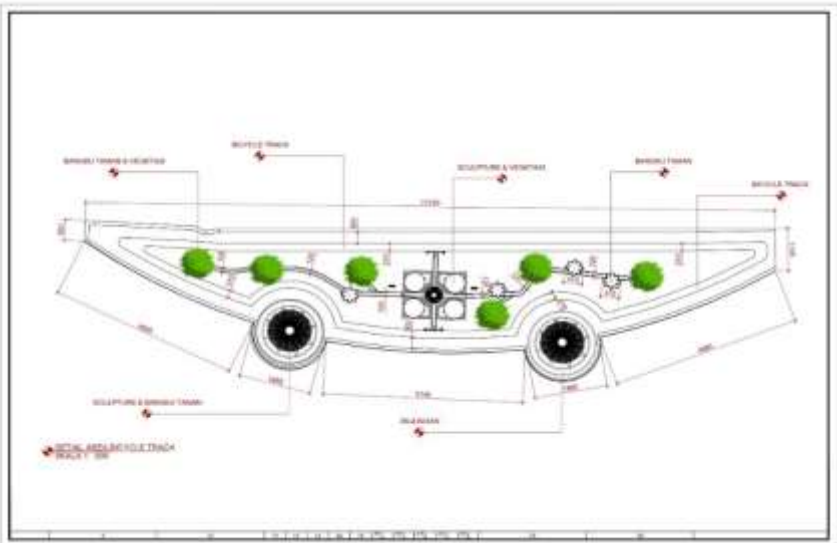




Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

Jalur untuk pejalan kaki, bersepeda, atau dengan moda transportasi tradisional yang akan digunakan wisatawan sebagai akses mengelilingi kawasan atau mengunjungi kawasan daya tarik wisata Benteng Somba Opu direncanakan terbagi 3 (tiga), yaitu:

- a) Akses melalui sungai untuk pengunjung yang ingin menggunakan perahu/ kapal menuju kawasan Sungai Jeneberang dari pantai Losari, atau gugusan kepulauan Spearmonde.
- b) Akses jalan melalui masuk kawasan ke area parkir, area loket menuju masing-masing daya tarik dalam kawasan wisata Sungai Jeneberang serta daya tarik disekitar, khususnya Benteng Somba Opu.
- c) Akses yang akan digunakan pengunjung yang menghubungkan antar fasilitas dalam kawasan wisata Sungai Jeneberang dengan menggunakan jalan tapak (*boardwalk*).



Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

2) Jalan Tapak

Prinsip perencanaan jaringan jalan tapak sebagai jalur pejalan kaki/ jalan setapak/ pedestrian pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah:

- a) Memudahkan pejalan kaki mencapai tujuan dengan jarak sedekat mungkin;
- b) Menghubungkan satu tempat ke tempat lain dengan adanya konektivitas dan kontinuitas;
- c) Menjamin keterpaduan, baik dari aspek penataan bangunan dan lingkungan, aksesibilitas antar lingkungan dan kawasan, maupun sistem transportasi;
- d) Mempunyai sarana ruang pejalan kaki untuk seluruh pengguna termasuk pejalan kaki dengan berbagai keterbatasan fisik; mempunyai kemiringan yang cukup landai dan permukaan jalan rata tidak naik turun;
- e) Memberikan kondisi aman, nyaman, ramah lingkungan, dan mudah untuk digunakan secara mandiri;
- f) Mempunyai nilai tambah baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan bagi pejalan kaki;
- g) Mendorong terciptanya ruang publik yang mendukung aktivitas sosial, seperti olahraga, interaksi sosial, dan rekreasi;
- h) Menyesuaikan karakter fisik dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat kota Makassar, seperti kebiasaan dan gaya hidup, kepadatan penduduk, serta warisan dan nilai yang dianut terhadap lingkungan; dan
- i) Prinsip perencanaan prasarana jalur pejalan kaki menekankan aspek kontekstual dengan kawasan yang direncanakan.

Tipe jalur pejalan kaki/ jalan setapak/ pedestrian di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah jalur pedestrian dengan penangung berupa atap dan dilengkapi dengan jalur hijau peneduh di salah satu atau kedua sisinya. Selain itu, dalam pembangunan jalur pejalan kaki juga mempertimbangkan skala dan dimensi kebutuhan ruang pejalan kaki berdasarkan dimensi tubuh manusia.

Kemiringan jalur pejalan kaki pada kawasan daya

tarik Sungai Jeneberang terdiri dari 1) kemiringan memanjang, kriterianya ditentukan berdasarkan kemampuan berjalan kaki dan tujuan desain; kemiringan maksimal sebesar 8% dan disediakan bagian yang mendatar dengan panjang minimal 1,2 meter pada setiap jarak maksimal 9 meter; 2) kemiringan melintang, kriterianya ditentukan berdasarkan kebutuhan untuk drainase serta material yang digunakan pada jalur pejalan kaki; kemiringan minimal sebesar 2% dan kemiringan maksimal sebesar 4%; dan 3) dalam kondisi tidak memungkinkan untuk menyediakan kemiringan memanjang, kemiringan dimaksud digantikan dengan penyediaan anak tangga.

Sistem jaringan sirkulasi pejalan kaki pada kawasan daya tarik wisata direncanakan terintegrasi dengan perencanaan zona kegiatan wisata untuk optimalisasi akses antar fasilitas maupun akses dari dan menuju lokasi kawasan wisata; dan lokasi fasilitas berada dalam cakupan jarak pejalan kaki, yaitu antara 300 – 400 meter. Apabila jarak lebih dari 400 meter, harus diberikan jeda atau tempat istirahat pejalan kaki.

Furnitur pelengkap jalur pedestrian sebaiknya diletakkan sepanjang jalur pedestrian pada titik-titik amenities/ fasilitas atau area istirahat yang berlokasi di setiap jarak kurang lebih 400 meter. Furnitur pelengkap jalur pedestrian terdiri dari material kekerasan jalur pedestrian; tanaman/ vegetasi di sekitar jalur pedestrian; penang/ penutup atap jalur pedestrian; lampu/ penerangan; sistem tata informasi umum; sistem tata informasi kawasan wisata; bangku dan tempat sampah; dan toilet umum. Warna furnitur pelengkap jalur pedestrian bersifat selaras maupun kontras dengan warna latar belakang atau warna jalur pedestrian. Material dipilih sesuai dengan potensi lokal, misalnya: semen, batu, kayu, besi, dan lain-lain; dan permukaan material harus anti slip, tidak licin, serta rata dan datar.

Tanaman/vegetasi di sekitar jalur pedestrian dengan tipe tanaman yang digunakan dalam perancangan jalur pedestrian adalah 1) Pohon yang rimbun dan berfungsi sebagai pengarah untuk digunakan dalam perancangan jalur

pedestrian tanpa penutup atau pergola; 2) Tanaman rambat digunakan dalam perancangan jalur pedestrian dengan penutup pergola; dan 3) Perdu/ *shrubs*, rumput dan penutup tanah/ *ground cover* digunakan dalam perancangan jalur pedestrian secara umum.

Tipe tanaman dipilih bervariasi dengan urutan penanaman/ layer dari batas tepi jalur pedestrian: rumput atau *ground cover* – perdu atau *shrubs* – pohon besar; dan tanaman dipilih jenis natif atau sesuai dengan kondisi ekosistem Sungai Jeneberang. Atap (penaung) jalur pejalan kaki/ jalan setapak/ pedestrian adalah 1) sebagai jalur pedestrian, penaung berfungsi menghubungkan antar fasilitas atau area aktivitas di dalam kawasan. Gazebo, berfungsi sebagai area berkumpul untuk beraktivitas maupun beristirahat.

Pada kedua fungsi tersebut, penaung bersifat memberikan perlindungan pada pengunjung dari sinar matahari langsung, tanpa menghalangi lewatnya angin sepoi atau cahaya matahari yang tidak terlalu terik; dan 2) selain bersifat fungsional, desain penaung juga memperhatikan faktor estetika, yaitu sesuai dengan arsitektur budaya setempat atau transformasi dari arsitektur lokal. Desain penaung harus selaras dengan konsep perencanaan taman secara keseluruhan, dan selaras dengan desain gazebo atau elemen taman lainnya. Rencana pengembangan jalan tapak kawasan Sungai Jeneberang sebagai berikut:

Gambar 12
Detail Engineering Design Pengembangan Tapak Jalan
Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

Resume dari kegiatan hasil kajian koridor Kawasan Sungai Jeneberang adalah sebagai berikut :

- Penambahan Generator Aktivitas (Bangunan) - Gapura 1 unit - Tugu Pembatas Antar Kelurahan - Tugu "Selamat Datang" - Pagar Median - Penangkap Sampah
- Penambahan Generator Aktivitas (Ruang Terbuka) - Pekerjaan Taman Kota (Makam Alm.Theys) - Pekerjaan Taman Sungai - Jalur Hijau
- Peningkatan Kualitas Pergerakan - Pekerjaan Jalur Pedestrian Baru - Pekerjaan Perbaikan & pelebaran Pedestrian lama - Jalur Sepeda - Pelebaran Jalan (lama) - Pekerjaan Perbaikan Jalan Lama - Pekerjaan Drainase - Pengadaan Street Furniture
- Pengadaan Halte Bus; Pengadaan Bangku dan Meja Taman; Pengadaan Tempat Sampah; Pengadaan Lampu Jalan; Lampu Pedestrian dan Taman; Pengadaan Rambu Petunjuk; Fasilitas penyeberangan Jalan; Ornamen dan Pemasangan.

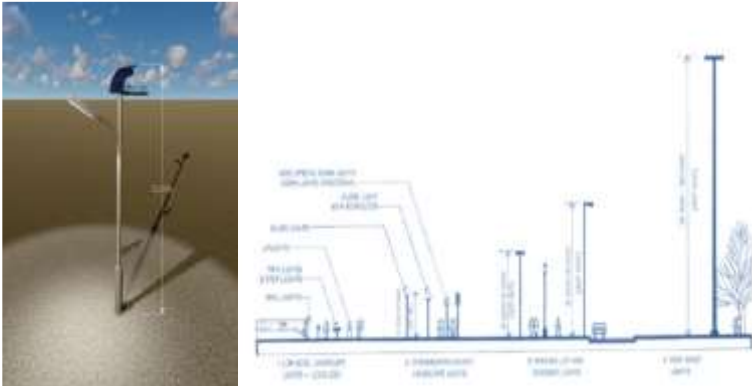
Untuk lampu atau penerangan jalan merupakan fitur elemen pelengkap jalur pedestrian yang berkaitan erat dengan aspek keamanan, khususnya pada malam hari. Berikut tujuan pemasangan lampu taman antara lain:

- a) Memberikan rasa aman bagi para pengguna jalur pedestrian, serta mengurangi potensi kerusakan atau kerugian properti
- b) Meningkatkan kejelasan visual; dan
- c) Meningkatkan potensi penggunaan fitur-fitur jalur pedestrian yang menonjol, khususnya di malam hari, yang membutuhkan suatu intensitas cahaya tertentu.

Rencana pengembangan penerangan jalan pada kawasan Sungai Jeneberang adalah sebagai berikut:

Gambar 13

Detail Engineering Design Pengembangan Penerangan Jalan Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

Sehubungan dengan pertimbangan terhadap faktor keamanan, pencahayaan yang dipilih untuk penerangan jalur pedestrian pada kawasan Sungai Jeneberang adalah jenis pencahayaan yang bersifat terang dengan warna cahaya lampu putih. Beberapa hal yang menjadi standar umum lampu jalan pada jalur jalan pedestrian adalah:

- a) Lampu/penerangan dipasang terintegrasi dengan elemen lainnya yang berbentuk tiang, seperti tiang penabung, dengan menyesuaikan tingginya;
- b) Tiang lampu/ penerangan yang berdiri sendiri diletakkan dengan jarak minimum 6 – 7 meter antar lampu;
- c) Lampu/ penerangan dipasang pada ketinggian bervariasi sesuai dengan fungsinya, yaitu:
 - Ketinggian tiang di bawah 1,8 meter untuk penerangan rendah;
 - ketinggian tiang 3–4,5 meter penerangan menengah, umumnya digunakan untuk penerangan sepanjang jalur pedestrian;

- ketinggian tiang antara 6 – 15 meter digunakan untuk penerangan area parkir, area rekreasi dan jalan raya; dan,
- ketinggian tiang antara 18 – 30 meter untuk penerangan tinggi, digunakan untuk area parkir, area rekreasi dan jalan bebas hambatan.

3) Trotoar Jamak (*Boardwalk*)

Boardwalk (trotoar jamak) merupakan jalur untuk pejalan kaki, biasanya terbuat dari kayu. *Boardwalk* dapat dibangun di sepanjang sungai yang biasa disebut *riverwalk* atau pantai yang disebut *oceanway*. *Boardwalk* dapat digunakan pula untuk membantu pejalan kaki menempuh medan yang sulit seperti di kawasan hutan lindung.

Prinsip dan kaidah pembangunan *boardwalk* di kawasan wisata adalah: memenuhi fungsi dan kebutuhan; kenyamanan; lokasi yang strategis; ukuran *boardwalk*; penggunaan material yang tepat; dan estetika. Sedangkan fungsi dan manfaat *boardwalk* di kawasan wisata adalah sebagai media untuk pejalan kaki; mempermudah akses ke tempat tujuan; menghadirkan suasana yang dinamis di kawasan wisata; dapat digunakan untuk kegiatan promosi, pameran, dan iklan; dan mengurangi pencemaran udara dengan adanya pepohonan yang tumbuh di sekitar *boardwalk*.

Dalam pembuatan *boardwalk* yang dapat berfungsi dan bermanfaat sebagaimana tujuan pembuatannya dalam memberikan kenyamanan kepada wisatawan, maka kriteria desain *boardwalk*, diatur sebagai berikut:

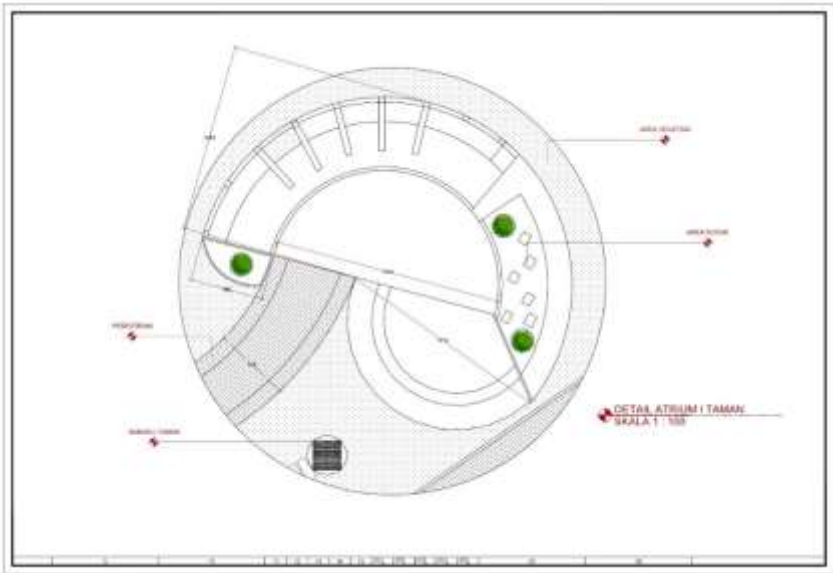
- a) Memperhatikan pola, warna, tekstur daya serap air;
- b) Lampu yang digunakan untuk *boardwalk* harus memiliki beberapa kriteria, antara lain untuk lampu konvensional memiliki ketinggian dibawah mata manusia, lampu khusus memiliki ketinggian antara 2-3 (dua sampai tiga) meter, sedangkan untuk lampu bertiang tinggi,

- ketinggian yang dibutuhkan antara 6-10 (enam sampai sepuluh) meter;
- c) *Sign* atau tanda yang memberikan informasi atau larangan. *Sign* harus mudah terlihat dan dipahami;
 - d) Pagar pembatas yang berfungsi sebagai pembatas antara *boardwalk* dan lingkungan sekitar;
 - e) Bangku yang digunakan sebagai tempat istirahat bagi para pengguna *boardwalk*;
 - f) Tanaman peneduh untuk menyejukan area *boardwalk*;
 - g) Fasilitas pendukung lainnya seperti tempat sampah atau jam.

Dalam merancang *boardwalk* harus memperhatikan jenis material yang kuat, stabil, tidak licin, dan cepat kering. Ketentuan jenis material tersebut antara lain menggunakan jenis material seperti ubin, batu dan batu bata; serta tidak menggunakan bahan yang licin karena akan mempersulit pengguna kursi roda. Rencana pengembangan Trotoar Jamak (Boardwalk) kawasan Sungai Jeneberang sebagai berikut:

Gambar 14
***Detail Engineering Design* Pengembangan Trotoar Jamak
(Boardwalk) Kawasan Sungai Jeneberang**





Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

Prinsip dan ukuran perencanaan *boardwalk* yang merupakan ketentuan secara umum untuk orang dewasa yang digunakan dalam perencanaan pembuatan lebar jalan pada *boardwalk*. Lebar efektif minimum untuk pejalan kaki berdasarkan kebutuhan adalah 60 cm (enam puluh centimeter) ditambah 15 cm (lima belas centimeter) untuk bergerak tanpa membawa barang, sedangkan kebutuhan minimal 2 (dua) orang pejalan kaki yang berpapasan adalah 150 cm (seratus lima puluh centimeter). Namun, untuk *arcade* dan *promenade* yang berada di kawasan pariwisata dan komersial harus tersedia area dengan ukuran minimal 2 (dua) meter.

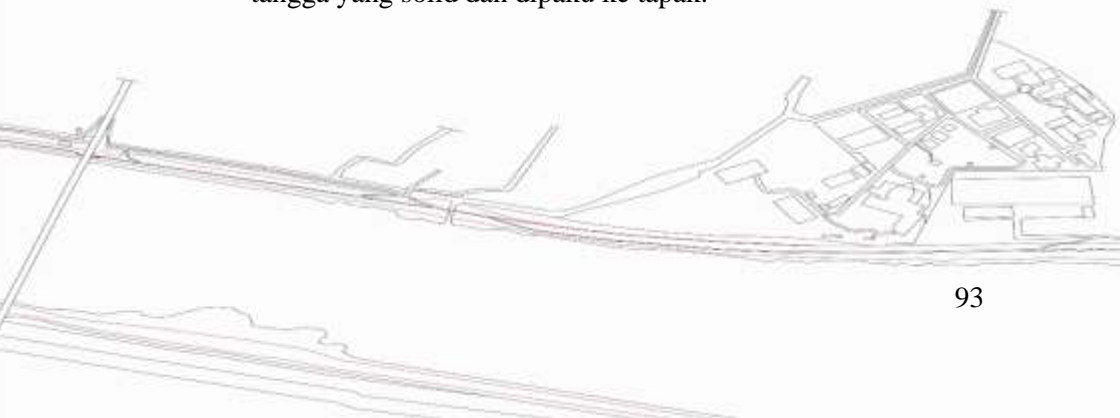
Selain ukuran *boardwalk*, juga perlu untuk memperhatikan drainase. Drainase terletak berdampingan atau dibawah ruang pejalan kaki untuk mencegah terjadinya genangan air pada saat hujan. Dimensi minimal yang digunakan untuk drainase adalah 50 cm dan tinggi 50 cm. Demikian pula halnya dengan kebutuhan terhadap pagar pengaman yang perlu diletakan pada titik tertentu yang

berbahaya dan memerlukan perlindungan dengan tinggi minimal 90 cm dan disarankan pula untuk menggunakan bahan beton atau metal yang tahan terhadap cuaca, suhu dan murah perawatannya.

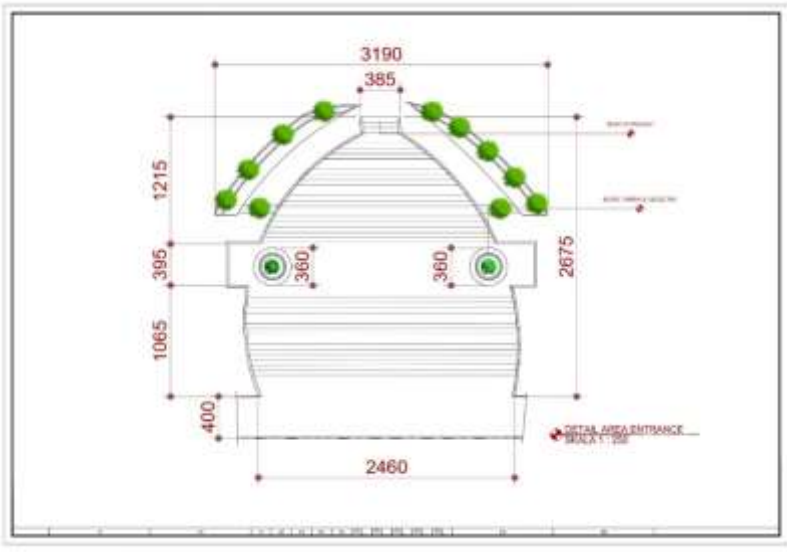
Ukuran lebar minimal jalur adalah 136 cm untuk jalur satu arah dan 180 cm untuk jalur 2 (dua) arah. Untuk penyanggah disabilitas jalur harus bebas dari pohon, tiang atau benda yang dapat menghalangi. Kemiringan maksimum untuk *boardwalk* adalah 7 (tujuh) derajat dengan pencahayaan berkisar antara 50-150 lux tergantung pada intensi pemakaian.

Tepi pengaman (bagi wisatawan berkebutuhan khusus) disiapkan bagi penghentian roda kendaraan dan tongkat tuna netra dan dibuat dengan tinggi minimal 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur. Ketentuan jalan bagi penyanggah disabilitas memiliki lebar 1,5 meter dengan tingkat maksimal 5%, Pengguna harus mudah mengenal permukaan jalan yang lurus atau jalan yang curam, tidak ada lubang pada jalur *boardwalk*;, permukaan tidak licin, tingkat kelandaian tidak melebihi 8,33 %, memiliki pegangan tangan untuk jalur yang landai, dan pegangan tangan harus dibuat dengan tinggi 0,8 meter diukur dari permukaan tanah. Adapun jenis *boardwalk* yang akan dikembangkan pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah *boardwalk* di sisi air.

Penempatan *boardwalk* harus disesuaikan dengan jumlah pejalan kaki yang akan melalui jalur tersebut dengan volume minimal pejalan kaki sebanyak 300 orang per 12 jam. Beberapa prosedur pembangunan *boardwalk* di kawasan wisata yang perlu diperhatikan antara lain anak tangga sebagai bagian dari struktur *boardwalk*. Anak tangga *boardwalk* yang terbuat dari bahan kayu harus memiliki anak tangga yang solid dan dipaku ke tapak.



Gambar 15
Detail Engineering Design Pengembangan Trotoar Jamak
(Boardwalk) Sisi Air Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

Pemenuhan terhadap aspek keselamatan dan kenyamanan wisatawan pada saat beraktivitas dengan fasilitas *boardwalk* pada kawasan wisata yang beresiko adalah keberadaan tiang penyangga, dimana orang-orang cacat dan orang tua cenderung akan menggunakan tiang penyangga untuk berpegangan. Tiang penyangga berupa pagar harus disediakan untuk setiap penurunan lebih dari 600 mm atau ditempat yang mempunyai kedalaman lebih dari 900 mm.

Selain itu pagar juga harus dirancang untuk mencegah pendakian oleh anak-anak, karena wisatawan yang menggunakan fasilitas *boardwalk* pada daya tarik wisata hutan mangrove merupakan akses utama wisatawan untuk menikmati setiap atraksi dan daya tarik yang ada.

Hal lain yang perlu untuk menjadi perhatian dalam pembangunan *boardwalk* pada daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah bagian dasar *boardwalk* sebagai *deck* harus mengatasi berbagai macam kondisi tanah dan permukaan air tanah. Desain pilar dapat memuat 35 kN untuk setiap 2000 luasan *deck*. Pondasi tiang pancang digunakan untuk tanah lunak dan permukaan air tanah yang tinggi. Pondasi *bore pile* digunakan untuk tanah yang kaku (*cement encased*).

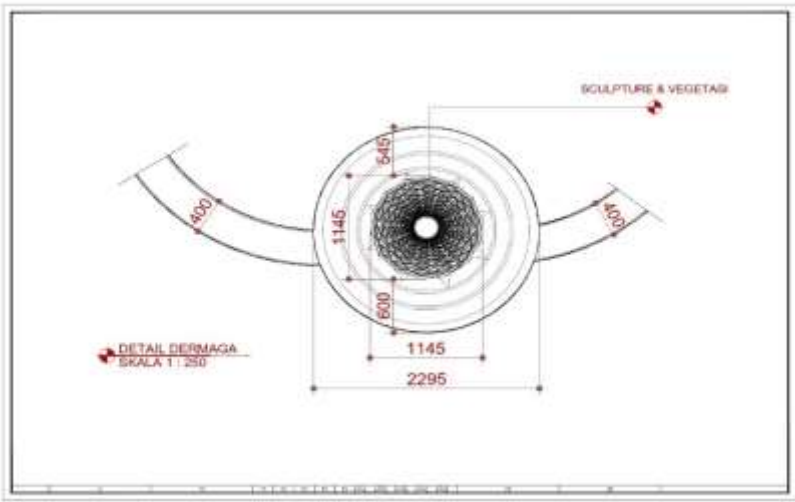
4) Dermaga Wisata

Dermaga wisata merupakan salah satu fasilitas yang akan dikembangkan di kawasan Sungai Jeneberang yang diharapkan dapat menjadi fasilitas utama yang akan menggerakkan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Sungai Jeneberang, mengingat aktivitas wisatawan bahari berbasis sungai dengan daya tarik aktivitas utama adalah jelajah sungai dengan menggunakan kapal pesiar tradisional pinisi (*river cruise*) merupakan aktivitas wisata baru di kota Makassar, walaupun sejak dahulu kota Makassar dikenal sebagai kota pelaut ulung dengan kepopuleran perahu pinisi yang berlayar hingga ke Vancouver dan kota-kota lainnya di dunia.

Dermaga yang akan dikembangkan di kawasan wisata Sungai Jeneberang adalah dermaga wisata yang akan dimanfaatkan sebagai tempat bersandar dan berangkat bagi perahu/ kapal pinisi yang menurunkan atau membawa

penumpang untuk menikmati aktivitas wisata di Sungai Jeneberang

Gambar 16
Detail Engineering Design Pengembangan Dermaga Aktivitas Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

b. Rancangan Pengembangan Aktivitas

Sejalan dengan rencana pengembangan berbagai fasilitas atraksi wisata dan amenitas pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang, maka akan mempengaruhi akriwisata wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan pada saat berkunjung, seperti menyusuri sungai dengan kapal pesiar tradisional pinisi (*river cruise*); berwisata dengan kapal pesiar tradisional menuju kawasan losari, sungai Tallo, delta Lakkang, hutan mangrove Lantebung, atau gugusan pulau di kepulauan Spearmonde; wisata budaya Benteng Somba Opu, Wisata belanja dan kuliner di kawasan Tanjung Bunga, Wisata minat khusus *waterboom* Gowa *Discovery Park*, wisata minat khusus wahana *theme park* Trans Studio Mall, wisata edukasi sungai, berfoto, pengamatan satwa, wisata rekreasi sejarah loji kota dunia, Wisata budaya pembuatan perahu tradisional Pinisi, dan aktivitas terkait lainnya.

1) Area Edukasi Pengamatan dan Penelitian

Aktivitas rekreasi Sungai Jeneberang yang akan dikembangkan di kawasan area sungai, muara, dan kawasan sempadan sungai serta pantai yang ada dalam area kawasan pengembangan wisata Sungai Jeneberang dan dapat menambah kepuasan wisatawan antara lain sebagai berikut:

- a) Mengamati/ penelitian ekosistem sungai dan pantai;
- b) Memancing;
- c) Penelitian budaya masyarakat nelayan/ pesisir;
- d) Pengamatan satwa; dan
- e) Aneka olahan hasil perikanan;

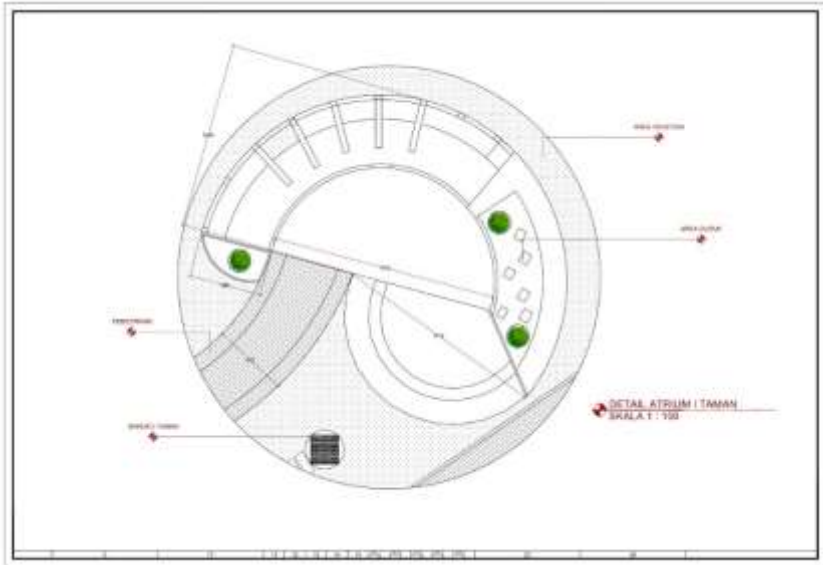
Aktivitas wisata edukasi pada kawasan Sungai Jeneberang terbagi atas dua aktivitas utama yaitu aktivitas pengamatan, pembelajaran dan penelitian yang memberikan ruang kepada wisatawan untuk belajar dalam konteks akademik maupun belajar secara *best practice* dari masyarakat di sekitar kawasan yang melakukan budi daya dan aktivitas penangkapan ikan dan hasil laut pada

ekosistem Sungai Jeneberang.

Kawasan aktivitas lainnya adalah kawasan konservasi (ruang terbuka hijau/ hutan kota), yang memberikan ruang kepada wisatawan dan masyarakat untuk melakukan aktivitas penanaman pohon pelindung dan kegiatan budidaya lainnya yang memberikan manfaat ekonomis dan ekologis. Rencana pengembangan pengamatan dan penelitian dalam aktivitas wisata edukasi Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 17
Detail Engineering Design Pengembangan Area Edukasi Pengamatan dan Penelitian Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

Fungsi ekologi ditunjukkan dengan semakin luasnya kawasan hutan kota/ ruang terbuka hijau sehingga semakin memperkuat fungsi alami kawasan sebagai paru-paru kota, serta perbaikan area tanggul dan sempadan sungai yang menahan terpaan ombak sebagai potensi utama penyebab abrasi. Selain itu, eduwisata *Sungai Jeneberang* merupakan salah satu wisata alternatif yang masih alami di kota Makassar.

Sungai memiliki fungsi utama sebagai mata rantai yang menghubungkan kehidupan ekosistem sungai dengan ekosistem darat sehingga strategi pengelolaan sungai yang mempunyai kemungkinan besar untuk diterapkan adalah meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan sumber daya manusia dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya yang sejalan dengan perlindungan ekosistem sungai.

Wisata edukasi ini memegang peran penting dalam mengedukasi masyarakat dan wisatawan sehingga memiliki kepedulian dalam menanggulangi degradasi lingkungan

serta berkurangnya sumber daya alam akibat rusaknya ekosistem sungai, mendayagunakan potensi kawasan yang belum dimanfaatkan untuk melestarikan ekosistem sungai dan meningkatkan sumber daya alam guna dimanfaatkan dalam pengelolaan sumber daya perikanan.

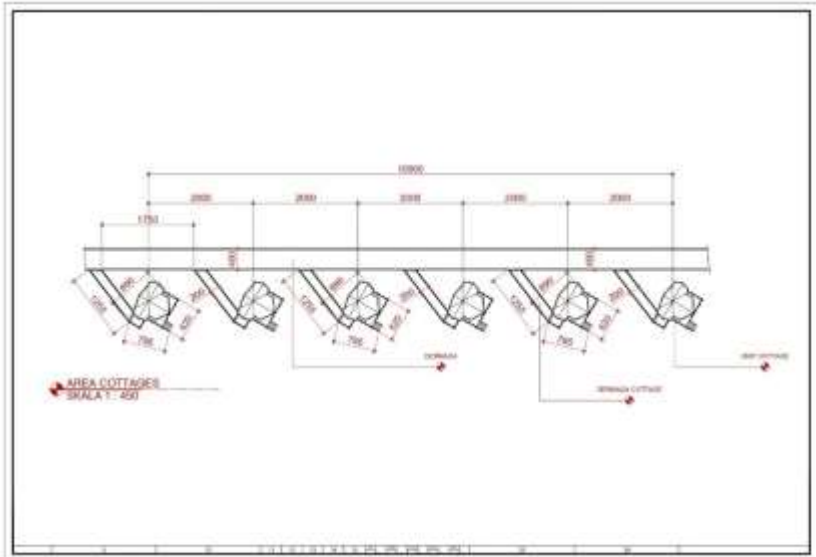
2) Area Aktivitas Pertemuan (*Meeting*)

Kegiatan pertemuan di luar kantor merupakan aktivitas instansi pemerintah, asosiasi dan perusahaan yang semakin sering dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini merupakan strategi instansi pemerintah dan perusahaan yang memiliki fasilitas terbatas di tempat mereka sekaligus biasanya dirangkaikan dengan kegiatan lain sehingga diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap produktivitas dan efisiensi instansi dan perusahaan.

Untuk dapat menangkap potensi pasar tersebut sebagai salah satu sumber pendapatan dalam pengembangan daya tarik wisata Sungai Jeneberang, maka pada kawasan ini direncanakan untuk mengembangkan fasilitas *meeting* sebagai bagian terintegrasi dengan kegiatan *outbound* yang akan ditempatkan pada area sekitar parkir.

Selain itu, aktivitas *meeting* dengan jumlah peserta terbatas juga direncanakan dikembangkan untuk dilakukan diatas kapal tradisional pinisi sambil mengelilingi Sungai Jeneberang, integrasi dengan daya tarik sungai Tallo, delta Lakkang, hutan mangrove Lantebung, kawasan sekitar pantai Losari, dan atau menuju gugusan kepulauan Spearmonde yang dekat dengan daratan Makassar.

Gambar 18
Detail Engineering Design Pengembangan Area Aktivitas
Pertemuan Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Data Penelitian, 2022

3) Area *Photografi*

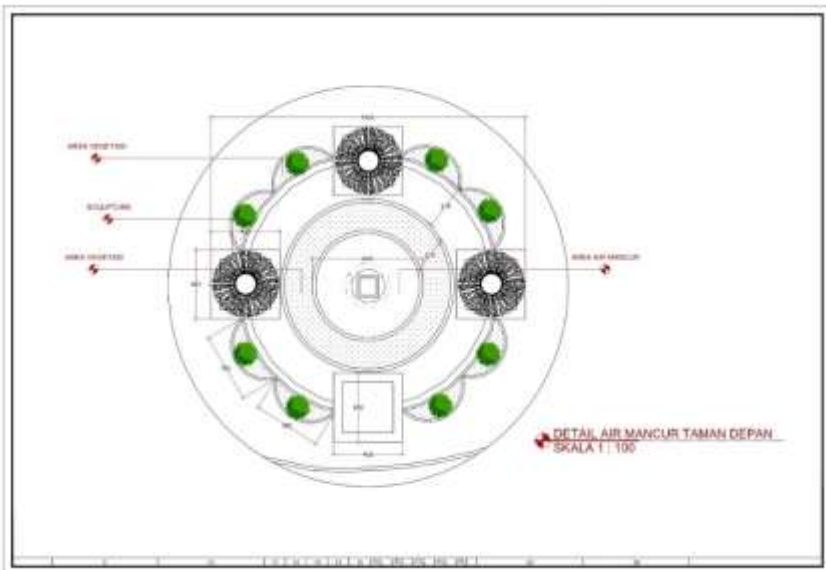
Kegiatan berfoto bagi wisatawan millennial saat ini merupakan salah satu aktivitas wajib, baik oleh para *photographer* profesional maupun yang sekedar hobi apalagi saat berada di kawasan daya tarik wisata. Hal ini sudah menjadi bagian dari budaya baru masyarakat modern dalam eksistensi diri dan mendukung aktivitas pada aktualisasi diri di berbagai sosial media yang dimiliki.

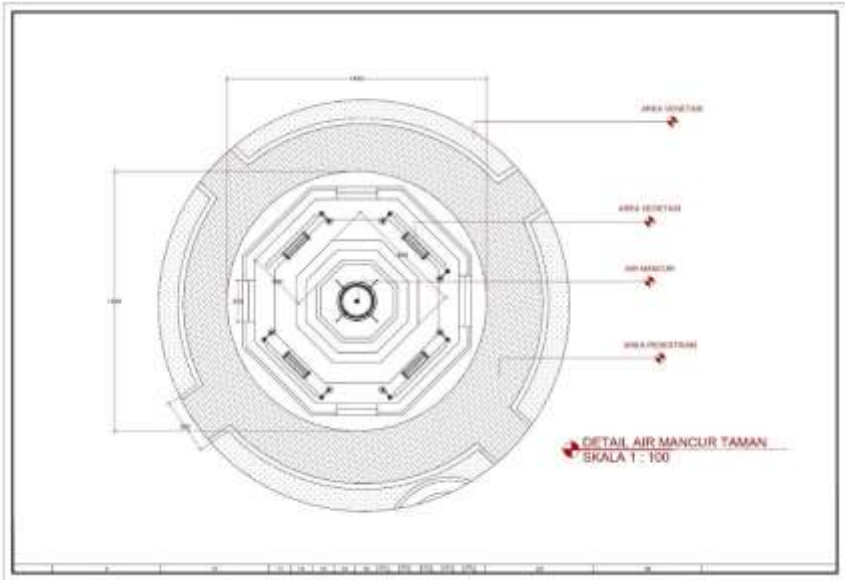
Untuk itu, dalam pengembangan kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang juga direncanakan dikembangkan area *photo spot* yang unik dan menarik sebagai ikon Sungai Jeneberang. Hal ini penting dalam menarik minat kunjungan wisatawan, sekaligus menjadi media promosi yang bermanfaat bagi kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dan kota Makassar.

Area *photo spot* yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk ber swafoto (*selfie*) atau berfoto bersama teman atau keluarga (*wefie*) adalah pada areal yang secara umum tersedia seperti *landscape* taman, *board walk*, *resort and cottage*, gazebo, jembatan, restoran, fasilitas yang tersedia ataupun obyek-obyek foto yang akan dibangun secara khusus seperti menara pandang dan kawasan loji kota dunia. Rencana pengembangan aktivitas *Photografi* Kawasan Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 19
Detail Engineering Design Pengembangan Area Aktivitas
Photografi Kawasan Sungai Jeneberang





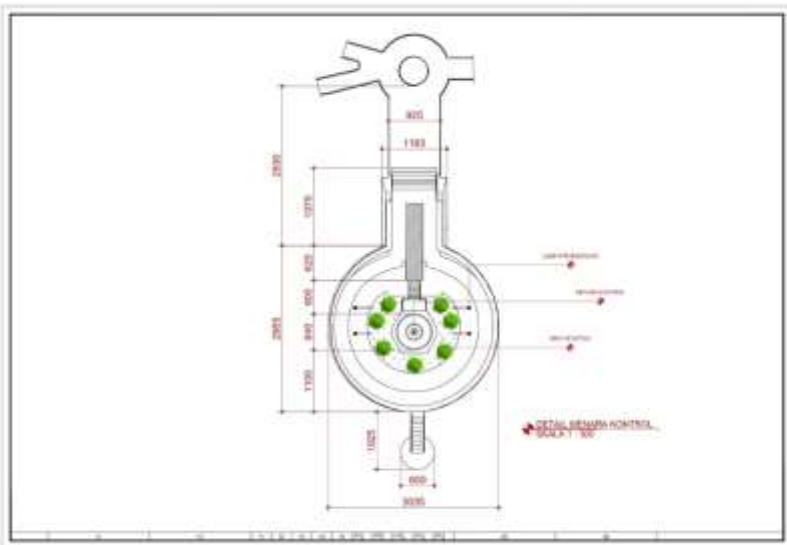
Sumber: Olahan Data Penelitian, 2022

4) Area Pengamatan Satwa

Pengamatan satwa pada kawasan Sungai Jeneberang merupakan salah satu aktivitas wisata edukasi yang menarik dan banyak diminati. Fungsi sungai sebagai ekosistem peralihan antara darat, sungai dan laut menjadi habitat yang ideal bagi berbagai jenis fauna seperti burung, kalelawar, reptil, mamalia dan berbagai jenis fauna lainnya yang dapat dilihat dan diamati pada kehidupan alam bebas.

Rencana pengembangan pengamatan satwai Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 20
Detail Engineering Design Pengembangan Area Pengamatan Satwa
Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Data Penelitian, 2022

Secara spesifik objek biota yang dimaksudkan adalah keberagaman jenis fauna yang menjadi daya tarik wisata. Secara garis besar, fauna kawasan Sungai Jeneberang dapat dibedakan atas fauna darat (*terrestrial*), fauna air tawar, dan fauna laut. Fauna darat adalah biawak (*Varanus salvator*), dan berbagai jenis burung. Sedangkan fauna laut didominasi oleh ikan, *mollusca* dan *crustaceae*. Golongan *mollusca* umumnya didominasi oleh *gastropoda*, sedangkan golongan *Crustaceae* didominasi oleh *Bracyura*.

Ekosistem hutan kota/ ruang terbuka hijau menyediakan lima tipe habitat yang kondusif bagi fauna antara lain: tajuk pohon dihuni oleh berbagai jenis burung, mamalia dan serangga; lubang pada cabang dan genangan air pada cagak antara batang dan cabang yang merupakan habitat serangga; permukaan tanah menjadi habitat keong/ kerang dan ikan glodok; lubang permanen dan semi permanen di dalam tanah sebagai habitat kepiting dan katak; dan saluran-saluran air sebagai habitat buaya dan ikan/ udang.

Keberagaman jenis fauna di kawasan wisata Sungai Jeneberang dan hutan kota/ ruang terbuka hijau, terdiri dari burung, reptil, serangga, ikan, moluska, krustasea, dan amfibi. Keseluruhan jenis fauna tersebut merupakan objek yang menarik dalam wisata edukasi dan fotografi. Pengamatan burung dapat dilakukan di muara dan hutan kota/ ruang terbuka hijau. Waktu yang paling ideal untuk melakukan pengamatan burung adalah di pagi hari saat burung keluar dari sarang untuk mencari makan, atau pada sore hari saat burung-burung akan kembali ke sarangnya. Untuk mendukung aktivitas tersebut, maka pada kawasan ini akan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti menara pengamatan sehingga dapat menarik minat kunjungan wisatawan minat khusus, karena aktivitas ini belum populer di Makassar.

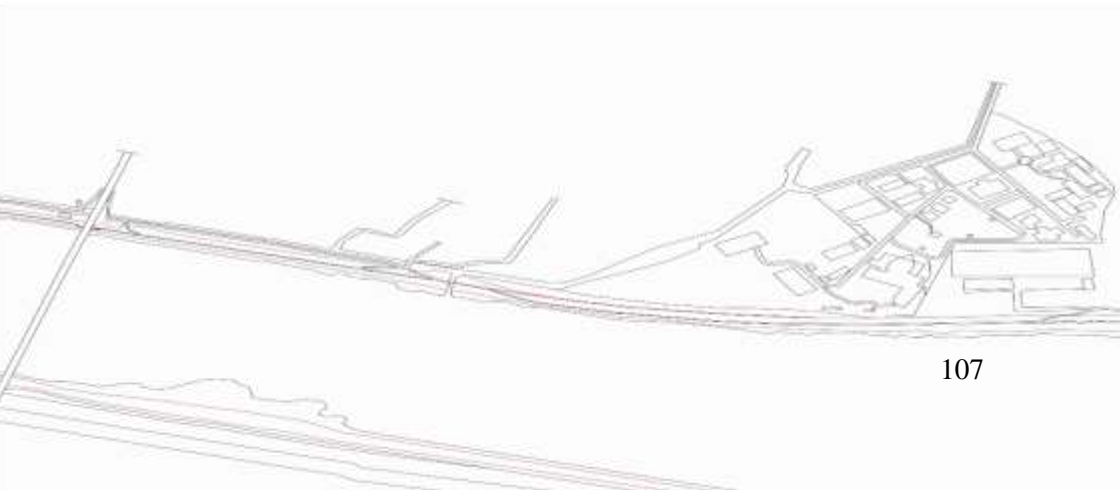
Kelimpahan burung di kawasan ini tergantung dari kelimpahan pakan, tutupan tajuk, dan ruang antara tajuk. Jenis burung yang dijumpai di kawasan sungai dan hutan

kota/ ruang terbuka hijau umumnya pemakan serangga dan ikan seperti burung Walet Sapi (*Collocalia esculenta Linnaeus*), Kipasan Belang (*Rhipidura javanica Sparrman*), dan Kuntul Karang (*Egretta sacra Gmelin*)

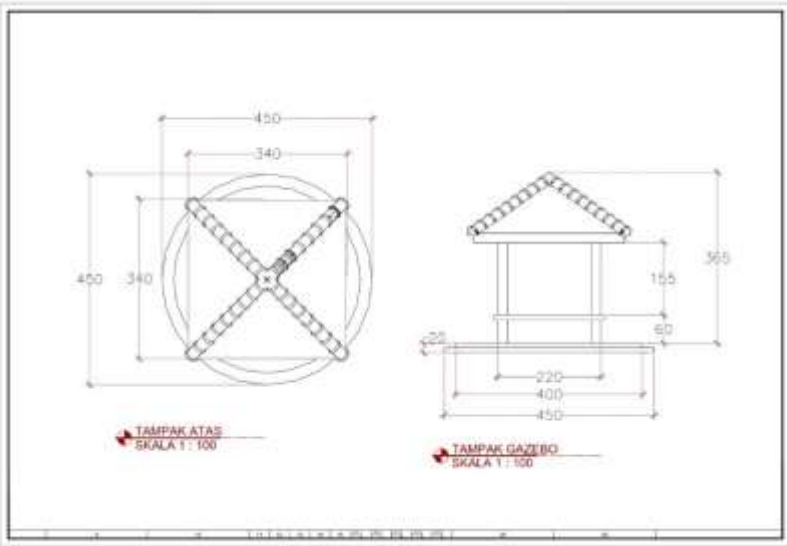
5) Area Kuliner

Kuliner merupakan salah satu daya tarik utama yang dapat meningkatkan motivasi berkunjung wisatawan. Muara sungai merupakan habitat yang sangat ideal bagi berbagai jenis ikan dan kepiting, dan kerang-kerangan yang merupakan makanan favorit berbagai kalangan. Untuk menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus mengedukasi masyarakat dalam mengelola lingkungan yang lestari dan bermanfaat, maka dalam pengembangan kawasan Sungai Jeneberang direncanakan zona budi daya.

Masyarakat akan dilatih untuk membudidayakan ikan, kepiting bakau, kerang, udang dan berbagai jenis ikan laut yang ditangkarkan dalam keramba sehingga metode penangkapan nelayan juga akan menjadi lebih ramah dan tidak merusak ekosistem. Hal ini juga sekaligus akan menjadi strategi penanganan limbah padat dari sisa makanan wisatawan untuk dijadikan sebagai pakan bagi ikan yang dibudidayakan.



Gambar 21
Detail Engineering Design Area Kuliner
Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Melalui kegiatan budidaya, maka wisatawan dan beraktivitas untuk membudidayakan, mencari dan menangkap ikan, kepiting dan hasil laut di kawasan sungai, muara dekat laut, dan area sekitar Sungai Jeneberang, memancing pada area kawasan sungai atau pada keramba apung budi daya masyarakat. Hasil tangkapan sendiri dari wisatawan tersebut kemudian dinikmati sebagai makanan selama berkunjung di kawasan Sungai Jeneberang.

6) Area Panggung Pernjukan Kesenian

Panggung kesenian/ pertunjukan adalah bentuk dari tempat berkumpul yang di dalamnya tersedia tempat duduk dengan kapasitas besar serta area panggung untuk pertunjukan dan hiburan untuk pengunjung.

Panggung kesenian dapat digunakan untuk pertunjukan-pertunjukan yang berbasis budaya masyarakat atau kesenian tradisonal. Selain itu pembangunan panggung kesenian diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan Sungai Jeneberang sebagai upaya peningkatan pengalaman wisata, lama tinggal serta distribusi wisatawan. Faktor-faktor yang diperhitungkan serta diperhatikan dalam pembangunan panggung kesenian/ pertunjukan antara lain: ukuran; orientasi; akustik; stage/ panggung; tempat duduk; dan pencahayaan/ lighting.

Theater dibuat menyesuaikan keterbatasan penglihatan penonton dan menyediakan ruang yang cukup untuk menampung penonton dalam jumlah yang banyak. Auditorium dari sebuah panggung kesenian/ pertunjukan berbentuk semi lingkaran dengan sudut 180 (seratus delapan puluh) derajat (gaya Romawi) dan sudut 220 (dua ratus dua puluh) derajat untuk panggung kesenian/pertunjukan (gaya Yunani). Bentuk tersebut dibuat agar secara visibilitas, penonton dapat melihat dengan baik panggung yang di letakkan di bagian tengah.

Selain dari segi bentuk, ukuran panggung kesenian/ pertunjukan di hitung sesuai batas penglihatan serta pendengaran yang dimiliki oleh manusia, hal tersebut

dilakukan agar penonton yang mengunjungi panggung kesenian/ pertunjukan dapat menikmati pertunjukan dengan nyaman. Panggung merupakan pusat dari aktivitas yang terdapat di panggung kesenian/ pertunjukan. Dalam membuat sebuah stage/ panggung, hal yang diperhatikan adalah aspek penyampaian bunyi kepada penonton. Pedoman ukuran panggung kesenian/ pertunjukan yang digunakan dalam perencanaan kawasan Sungai Jeneberang adalah:

a) Batas maksimum terjauh agar penonton tetap bisa mendengar dengan baik adalah 65,62 ft atau sekitar 20,5 meter; dan

b) Lebar minimum tempat duduk yang dibutuhkan untuk satu orang adalah 1,5 ft atau sekitar 55 cm

Aspek visibilitas atau kemudahan melihat obyek dipertimbangkan dalam membuat panggung kesenian/ pertunjukan. Pembangunan tempat duduk panggung kesenian/ pertunjukan adalah dengan berbentuk cekung.

Beberapa pilihan bahan yang digunakan untuk membuat tempat duduk, antara lain: kayu, besi, batu, dan kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Pembuatan tempat duduk memperhatikan bahan yang digunakan dan drainasinya, karena hal tersebut sangat penting untuk kenyamanan penonton.

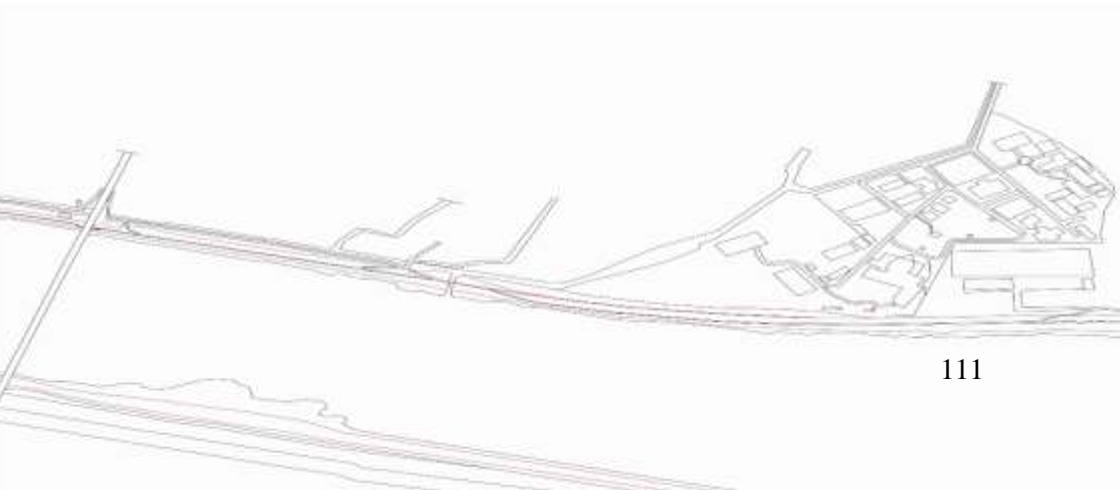
Ketersediaan fasilitas panggung pertunjukan diharapkan dapat menjadi pemicu pelestarian seni budaya tradisional masyarakat yang berpotensi semakin tergerus oleh perkembangan dan arus global. Untuk itu, pada kawasan Sungai Jeneberang direncanakan untuk dilakukan berbagai jenis pertunjukan tradisional sehingga apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap kebudayaannya dapat terus tumbuh, bertahan dan lestari sebagai bagian dari jati diri masyarakat Sulawesi Selatan dan Indonesia.

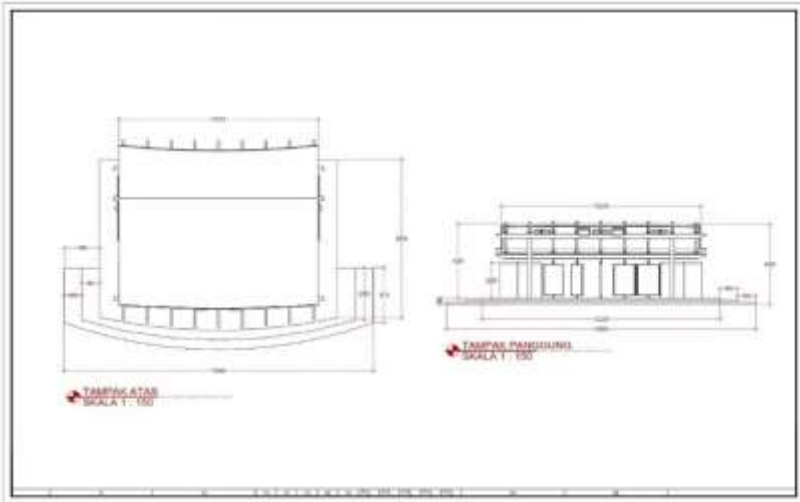
Kegiatan seni pertunjukan direncanakan dilakukan pada areal panggung pertunjukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemerhati seni dan budaya tradisional, sanggar seni, serta praktisi dan profesional seni pertunjukan sehingga

dapat melahirkan kualitas pertunjukan yang menarik dan menghasilkan bagi masyarakat, termasuk didalamnya seni pertunjukan modern.

Adapun rancangan pembuatan panggung kesenian/pertunjukan pada kawasan obyek wisata Kawasan Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 22
Detail Engineering Design Area Panggung Kesenian
Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Olahan Penelitian, 2022

7) **Area *Outbound* dan Bermain Keluarga (*Play Ground*)**

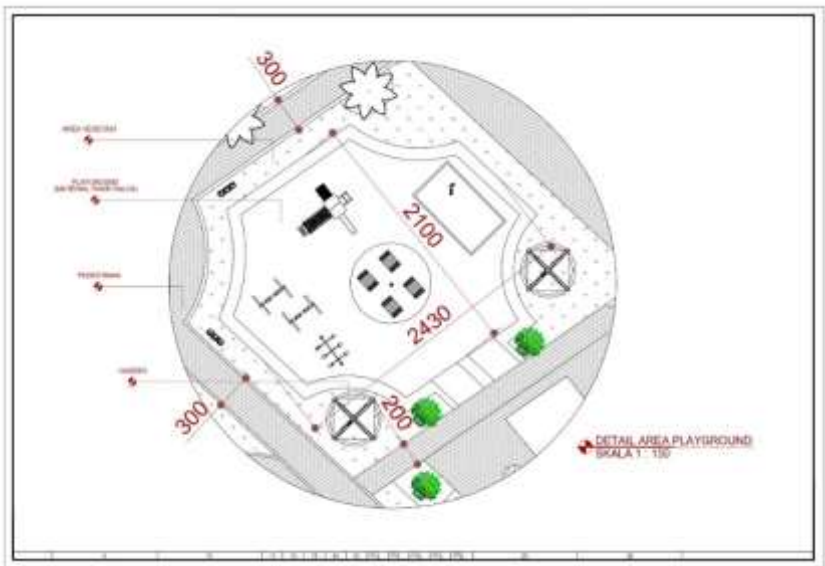
Kegiatan *outbound* merupakan salah satu aktivitas rutin yang terus berkembang dan menjadi pasar baru yang potensial untuk dilakukan di kawasan Sungai Jeneberang.

Kegiatan ini secara reguler dan berkelanjutan dilakukan oleh berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta dan asosiasi industri serta profesi.

Aktivitas ini biasanya dilakukan dengan jumlah peserta yang bervariasi antara 50 hingga 100 orang dan membutuhkan area terbuka yang cukup memadai dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang cenderung bersifat hiburan bertujuan meningkatkan kekerabatan dan kerjasama tim (*team building*).

Kegiatan *outbound* ini biasanya juga dirangkaikan dengan kegiatan pertemuan (meeting) sehingga sangat berpotensi dalam peningkatan pendapatan Kawasan. Adapun rancangan pembuatan area *Outbound* dan Bermain Keluarga (*Play Ground*) pada kawasan obyek wisata Kawasan Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 23
Detail Engineering Design Area Outbound dan Bermain Keluarga (Play Ground) Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Penelitian, 2022

8) Area Aktivitas Berenang

Kegiatan berenang merupakan aktivitas yang paling banyak dinikmati oleh wisatawan dari berbagai kalangan, kelompok sosial, kelompok usia dan tanpa mengenal waktu. Kegiatan berenang pada kawasan Sungai Jeneberang menjadi variatif karena wisatawan dapat memilih untuk berenang di laut, pantai, waterboom, atau di kolam renang air tawar yang disiapkan dalam kawasan. Kolam renang yang direncanakan untuk dikembangkan pada kawasan adalah kolam renang rekreasi untuk hiburan dan kesehatan dengan ukuran untuk anak-anak dan dewasa, dan bukan untuk tujuan kolam renang prestasi.

Adapun rancangan pembuatan area berenang pada Kawasan Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 24
Detail Engineering Design Area Aktivitas Berenang
Kawasan Sungai Jeneberang



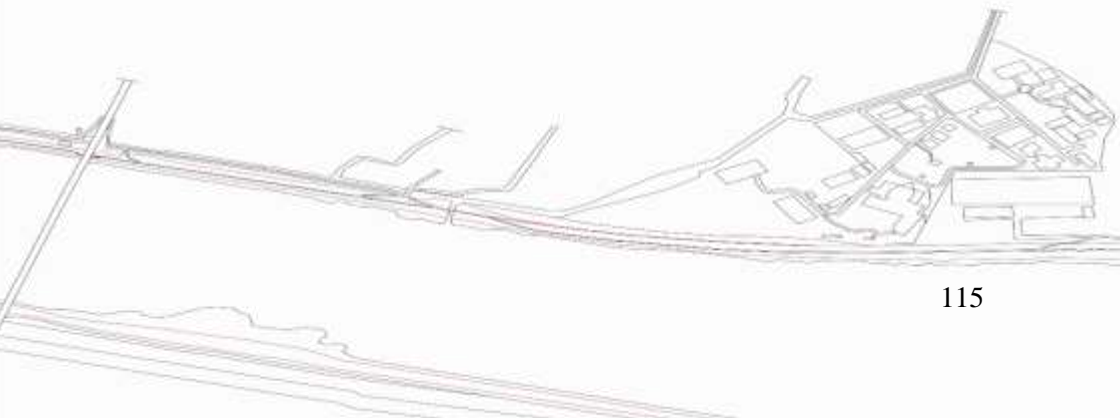
Sumber: Olahan Penelitian, 2022

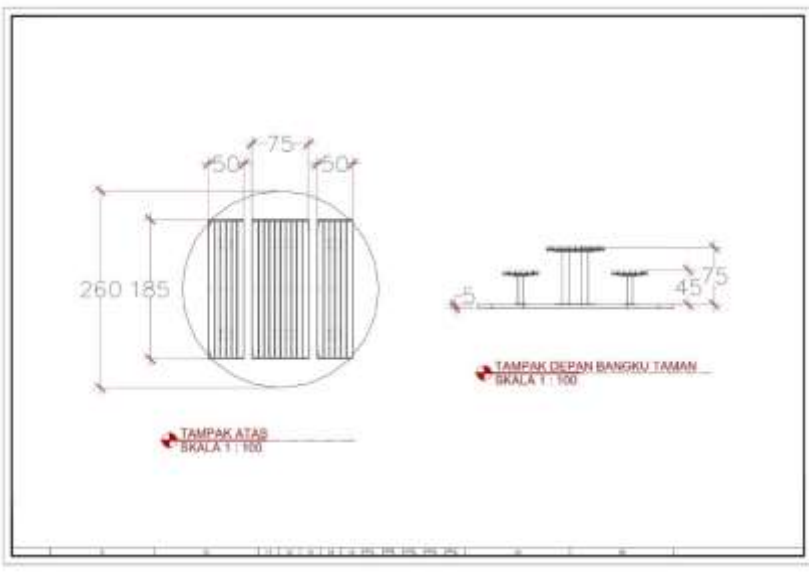
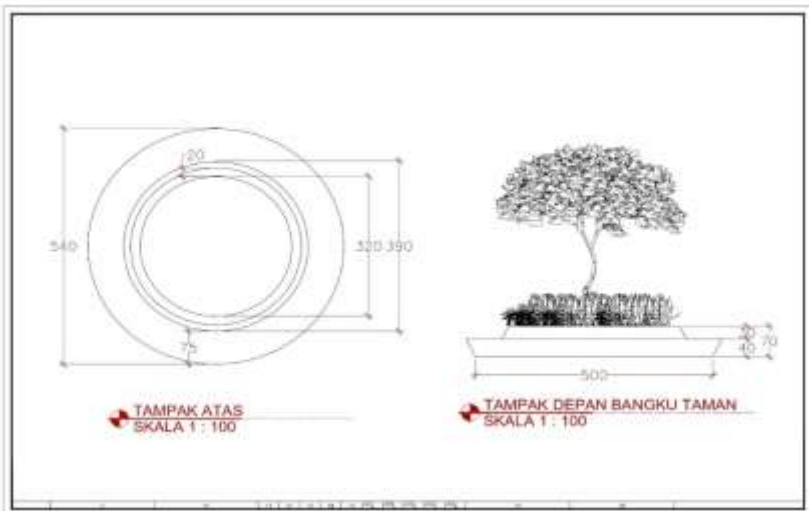
9) Area Olahraga

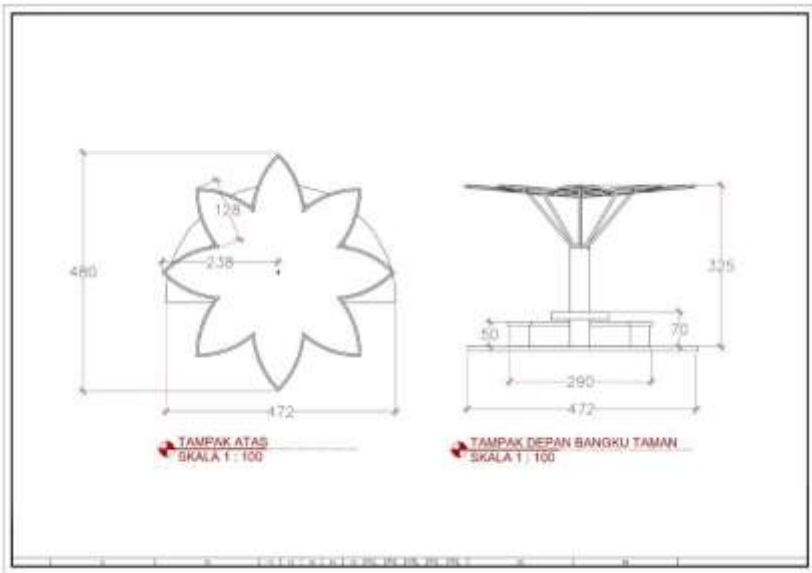
Sebagai kawasan olah raga pada area perkotaan (*urban area*), maka kawasan Sungai Jeneberang juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas olah raga seperti lapangan basket, dan tennis terkoneksi dengan Kampus Politeknik Pariwisata Makassar. Di sekitar area olah raga ini juga ditanami dengan tanaman penanung serta area jogging (*jogging track*) sehingga wisatawan memiliki banyak opsi kegiatan olah raga pada saat berkunjung ke Kawasan.

Adapun rancangan pembuatan area aktivitas olahraga pada kawasan obyek wisata Kawasan Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 25
Detail Engineering Design Area Olahraga
Kawasan Sungai Jeneberang







Sumber: Olahan Penelitian, 2022

10) Area Memancing

Memancing merupakan salah satu aktivitas wisata minat khusus yang berkembang pesat dan memiliki komunitas yang saat ini merupakan salah satu pasar potensial dalam pengembangan pariwisata. Potensi biota laut yang sangat beragam dan masih alami di sekitar selat Makassar - sunga Jeneberang merupakan surga bagi para wisatawan minat khusus memancing.

Sungai adalah tempat habitat binatang yang biasanya sengaja mencari tempat untuk berkembang biak, seperti ikan kakap bakau, *mangrovejack*, kakap batu, baramundi (kakap putih) dan beberapa binatang air lainnya. Biasanya ikan seperti *mangrovejack* yang sudah dewasa dan siap memijah akan menuju ke muara hingga ke perairan *mangrove* di sekitar muara Sungai Jeneberang untuk berkembang biak. Karena itu banyak ikan semacam ini yang mengundang beberapa yang hobi memancing untuk datang ke wilayah ini. Apalagi bagi mereka yang suka dengan ikan air asin di perairan yang cukup tenang.

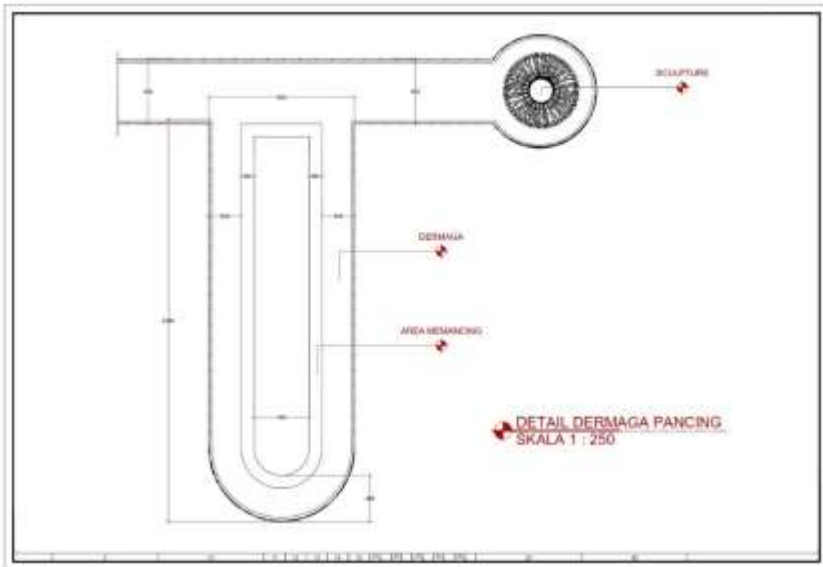
Beberapa jenis aktivitas memancing yang dapat dilakukan pada daya tarik wisata Sungai Jeneberang antara lain memancing di pinggir pantai (*surfishing*) di daerah pantai berpasir di sekitar muara sungai atau pada kawasan dermaga khusus memancing yang disiapkan.

Selain itu, aktivitas memancing juga dapat dilakukan di *board walker* (*pierfishing*) yang merupakan salah satu teknik memancing yang paling banyak diminati oleh para pemancing pemula dan dadakan yang sekedar menghabiskan waktu luang dalam berekreasi.

Para penikmat memancing di dermaga biasanya membawa keluarga ketika memancing. Untuk itu desain dermaga harus dirancang untuk dermaga pemancingan selain dermaga tambat perahu (*jetty*) karena dalam aktivitas memancing dengan keluarga, anak kecil biasanya juga ikut serta. Teknik yang digunakan dalam memancing di dermaga adalah *spinning*.

Gambar 26
Detail Engineering Design Area Memancing
Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Bagi pemancing profesional yang ingin memancing di tengah sungai atau laut, baik secara mandiri atau mengikuti aktivitas memancing masyarakat nelayan di kawasan Sungai Jeneberang, dengan menggunakan perahu atau kapal di daerah yang terdapat gugusan karang atau tubiran yang biasanya banyak terdapat ikan.

11) Area Penelusuran Sungai atau Berlayar

Berwisata menelusuri sungai adalah salah satu aktivitas yang akan dikembangkan pada kawasan wisata Sungai Jeneberang. Berwisata mengitari Sungai Jeneberang sambil menikmati iringan *life music*, khususnya musik tradisional, apalagi jika dilakukan pada sore hari menjelang matahari terbenam (*sunset*) sambil menikmati makan malam (*dinner*) menikmati panorama lampu kota Makassar dari arah selat makassar atau lampu hias dan sorot yang akan ditempatkan di jembatan Barombong akan memberikan sensasi pengalaman tersendiri bagi wisatawan.

Selain berwisata menelusuri sungai dengan perahu atau kapal tradisional pinisi, kegiatan berlayar ke sekitar pantai Losari

atau gugusan kepulauan Spearmonde juga dapat dilakukan dari kawasan wisata Sungai Jeneberang. Berlayar dengan menggunakan perahu tradisional pinisi dan lambo merupakan aktivitas wisata bahari yang mulai menggeliat di kota Makassar.

Aktivitas berlayar dengan kapal tradisional tersebut akan jauh lebih menarik dan variatif jika diintegrasikan dengan kawasan pantai Losari sebagai icon dan landmark kota Makassar sehingga akan membentuk pola perjalanan wisata (*travel pattern*) wisata bahari dengan alternatif sebagai berikut:

- a) Kombinas *river cruise* Sungai Jeneberang - Pantai Losari - Kawasan hutan mangrove Lantebung;
- b) Kombinas *river cruise* Sungai Jeneberang - sungai Tallo - delta Lakkang;
- c) Kombinas *river cruise* Sungai Jeneberang - Kanal Mariso;
- d) Kombinas *river cruise* Sungai Jeneberang - Kawasan Benteng Somba Opu; dan
- e) Kombinas *cruise* Pantai Losari -Kawasan Sungai Jeneberang- Kepulauan *Spearmonde*.

Gambar 27
Detail Engineering Design Area Wisata Kapal
Kawasan Sungai Jeneberang



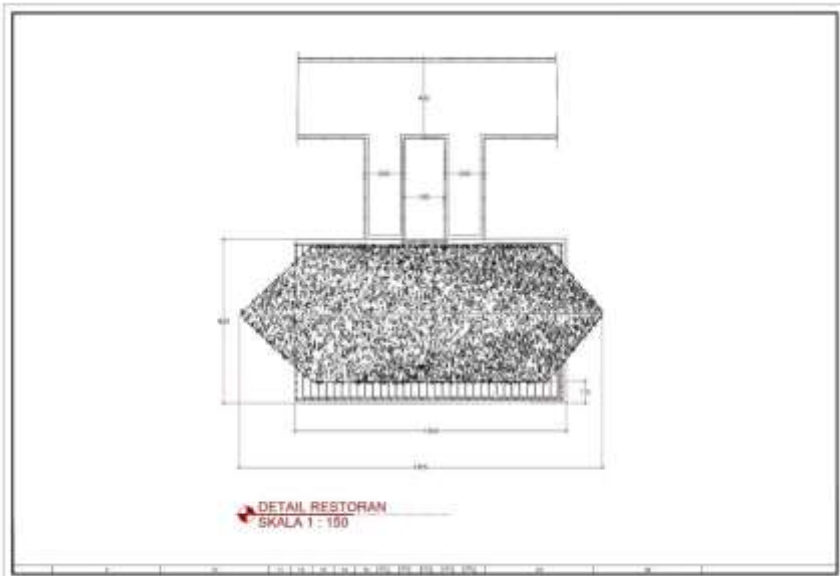
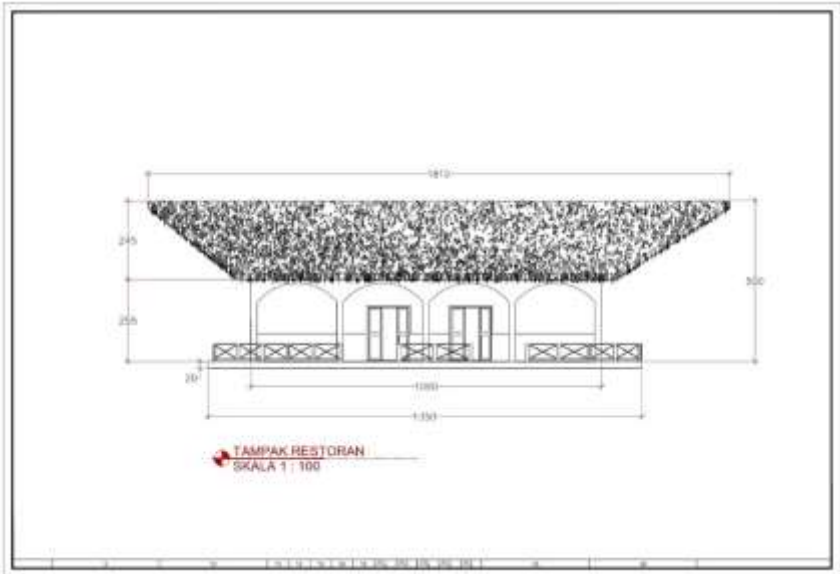
tarik wisata Sungai Jeneberang ditempatkan pada area atas sungai untuk memberikan kesan yang lebih kuat bagi kawasan. Letak restoran berdekatan dengan dermaga, sehingga dapat menarik minat wisatawan yang baru datang atau sedang menunggu jadwal *tour*, dapat menikmati makanan dan minuman yang ditawarkan di restoran.

Poduk makanan yang ditawarkan berbasis hasil laut olahan tradisional. Selain hal tersebut, restoran/ *coffee shop* juga dirancang memiliki sistem sirkulasi udara dan pencahayaan alam, pintu masuk dan keluar sesuai standar; dan petunjuk arah dan papan nama dengan tulisan yang terbaca jelas dan mudah terlihat.

Kriteria dasar restoran/ *coffee shop/ cafeteria* pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah untuk konsumsi masyarakat umum berbasis hasil laut, khususnya dari hasil budi daya masyarakat di sekitar hutan mangrove sehingga aktivitas wisata pada kawasan ini secara ekonomi dinikmati langsung oleh masyarakat.

Gambar 28
Detail Engineering Design Area Restoran/Coffeeshop
Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Infrastruktur untuk mendukung aktivitas pada restoran/ *coffee shop* pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah ketersediaan *loading dock* dan area bongkar muatan (bahan makanan bersih); jalur truk sampah yang tidak boleh digabung dengan jalur bongkar muatan (bahan makanan bersih) agar tidak terkontaminasi bakteri; sumber air bersih; drainase atau saluran pembuangan air lengkap dengan proses pemeliharaan sebelum dibuang ke laut; dan fasilitas untuk penyandang disabilitas.

Bangunan restoran/ *coffee shop/ cafeteria* pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dirancang dengan ketentuan bahwa restoran/ *coffee shop* yang ada juga melayani produk makanan pada gazebo yang menyebar dalam kawasan, serta fasilitas kamar pada area *resort* sehingga distribusi wisatawan yang menikmati makan dan minum tidak bertumpuk pada satu area yang dapat menimbulkan tekanan pada fasilitas dan lingkungan.

Selain hal tersebut, untuk keamanan dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke restoran/ *coffee shop* pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang, maka dilengkapi dengan *hydrant*, sumber air untuk keadaan darurat api; pemadam kebakaran *portable* di *common area* sesuai hitungan yang berlaku; listrik; stop kontak atau *power* listrik; untuk produk yang membutuhkan arang atau kegiatan *grill* maka ditempatkan di luar area makan minum, agar asap tidak masuk; dan saluran telepon dan data internet terutama untuk pembayaran non tunai.

2) **Resort Area**

Untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berlibur dan ingin menginap di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang, pada kawasan ini direncanakan untuk membangun *resort area* yang diperuntukkan bagi wisatawan yang menginginkan suasana menginap pada kawasan sungai dan suasana laut. Kesempatan menginap pada lokasi Sungai Jeneberang sekaligus membuka peluang bagi wisatawan yang berminat merasakan aktivitas bersama masyarakat lokal pada malam hari seperti menangkap ikan,

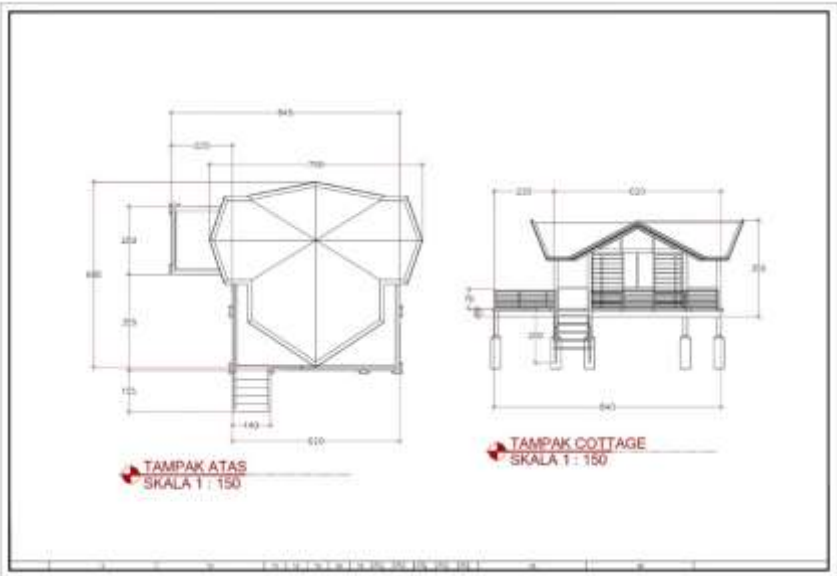
menelusuri sungai di malam hari di sekitar kawasan sungai atau menanti matahari terbit (*sunrise*) atau matahari terbenam (*sunset*).

Cottage yang akan dikembangkan menggunakan desain tradisional dan bahan-bahan lokal yang identik dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat kota Makassar. Dengan desain lokal namun futuris, akan menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik khususnya sebagai obyek foto yang eksotik.

Lokasi rencana pengembangan resort area ditempatkan berdekatan dengan area restoran dan dermaga pada area yang berdekatan dengan kampus Politeknik Pariwisata Makassar. Adapun rencana pengembangan *resort/ cottage* pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 29
Detail Engineering Design Pengembangan Resort Area
Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Desain dan struktur bangunan *cottage* yang akan dikembangkan pada kawasan daya tarik wisata Sungai

Jeneberang mengacu pada struktur desain kearifan lokal masyarakat kota Makassar dengan bahan dasar utama bangunan dari kayu sehingga desainnya akan menyatu dengan lingkungan kawasan Sungai Jeneberang.

Desain bangunan *cottage* pada area *resort* kawasan wisata Sungai Jeneberang dibuat menyatu dengan lingkungan sungai sehingga wisatawan yang menginap atau sekedar beristirahat pada saat berkunjung akan menikmati suasa alam yang berbeda dengan kondisi kesehariannya.

Bangunan *cottage* yang akan dikembangkan tersebut adalah desain *cottage* individual dan *couple* yang akan tersebar mengikuti kontur, topografi dan vegetasi alam kawasan sungai.

d. Rancangan Pengembangan Amenitas

Untuk melengkapi totalitas kepuasan berkunjung dan berwisata pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang, ketersediaan amenitas pariwisata akan sangat memegang peran penting karena selain berwisata, pengunjung juga membutuhkan fasilitas lain seperti *public toilet*, loket, tempat parkir, fasilitas CHSE, dan sebagainya. Adapun amenitas yang akan dikembangkan pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah sebagai berikut:

1) Area Pusat Informasi Pariwisata

Pusat informasi wisata merupakan sarana yang menyediakan fasilitas layanan informasi pariwisata yang akurat dan terbaru (*update*) kepada wisatawan yang berkunjung ke Sungai Jeneberang dan menjadi tempat mempromosikan daya tarik dan atraksi wisata kota Makassar agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan.

Selain itu, pusat informasi wisata juga berfungsi sebagai *travel advice and support*, yang berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan pariwisata di kota Makassar, seperti: atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan aktivitas wisata; serta berperan aktif mengedukasi wisatawan tentang nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat yang berlaku di kota Makassar termasuk

dalam hal pentingnya menjaga dan memelihara kelestarian ekosistem sungai, pantai, dan laut.

Penempatan lokasi bangunan pusat informasi wisata/ TIC di daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah pada bagian depan kawasan sehingga lebih strategis, mudah dilihat, dan mudah dicapai oleh pengunjung. Selain itu, mengingat karakteristik kawasan sebagai tujuan wisata edukasi dan ekologi, maka bangunan pusat informasi pariwisata ditata berdekatan dengan *gallery*, rumah baca, dan loket. Desain pusat informasi pariwisata/ TIC pada kawasan Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 30
***Detail Engineering Design Area* Pusat Informasi Pariwisata**
Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Pada bagian *entrance* dan *lobby* yang merupakan area pintu masuk dan ruang tunggu pengunjung memiliki 2 (dua) pintu masuk (*double doors*). Pintu masuk dan *lobby* memiliki ukuran yang cukup luas untuk memberi ruang gerak lebih kepada pengunjung dan mengantisipasi banyaknya jumlah pengunjung yang datang. Desain ruangan dibuat nyaman dengan hiasan yang mencerminkan kearifan lokal, tulisan “Selamat Datang” (*welcome*); papan rambu arah petunjuk ruangan; dan d) fasilitas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan lansia.

Pada area *lounge* pengunjung, yang merupakan tempat bagi pengunjung untuk duduk, membaca, dan bersantai, didukung oleh kursi dengan sandaran tangan, bangku, dan/ atau sofa, serta meja. Ruang tamu pengunjung ditempatkan tidak terlalu dekat dengan area yang banyak dilalui orang untuk mempermudah alur pengunjung yang melalui ruangan.

Area ini disatukan dengan area informasi.

Kantor administrasi dilengkapi dengan fasilitas kantor seperti telepon, meja, kursi, komputer, dan internet. Untuk ruang penyimpanan digunakan sebagai tempat penyimpanan persediaan brosur serta barang lainnya. Toilet dibuat terpisah sesuai jenis kelamin (pria dan wanita) serta pengguna (pengunjung dan pengelola).

Papan Petunjuk Lokasi Pusat Informasi Wisata/TIC, mencantumkan logo “i” (Informasi) disertai tulisan “*Tourist Information Center*” dan Logo Pesona Indonesia/ *Wonderful* Indonesia serta logo kota Makassar. Tulisan dibuat dengan huruf jelas dan mudah dibaca. Papan penunjuk lokasi dibuat menggunakan unsur tradisional yang menjadi ciri khas kota Makassar dengan lokasi penempatan, menarik, mudah terlihat, dan tidak terhalang apapun.

Arsitektur Desain eksterior dari Pusat Informasi Wisata/ TIC menggambarkan lingkungan dan kearifan lokal dengan perpaduan ruang modern dengan desain bangunan yang merefleksikan elemen arsitektur lokal. Material yang digunakan untuk bangunan selaras dengan lingkungan sekitar yaitu menggunakan perpaduan material alami seperti kayu dan batu.

Bangunan pusat informasi wisata/ TIC mudah diakses dan dilengkapi jalan akses bagi pejalan kaki serta memenuhi kebutuhan bagi penyandang disabilitas, dengan menyediakan jalan khusus bagi lansia dan pengguna kursi roda.

2) Area Ruang Ganti/Toilet

Ruang ganti dan/ atau toilet sangat diperlukan oleh wisatawan untuk mencuci tangan, membasuh wajah, membuang hajat atau untuk berganti pakaian ketika sedang beraktivitas di daya tarik wisata Sungai Jeneberang.

Kebutuhan tersebut menjadi perhatian pengelola karena sangat terkait dengan kenyamanan

wisatawan. Oleh sebab itu, ketersediaan ruang ganti dan/ atau toilet pada sebuah kawasan pariwisata adalah hal yang mutlak diperlukan. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan berakibat pada ketidaknyamanan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata, yang akhirnya juga mempengaruhi tingkat kepuasan.

Wisatawan yang perlu dipenuhi kebutuhannya secara khusus yaitu wisatawan berkebutuhan khusus, ibu menyusui dan bayi (ruang menyusui). Selain itu, ruang ganti dan/ atau toilet pengelola dirancang dengan menerapkan prinsip ramah lingkungan sehingga pengelola memperhatikan desain, pemilihan material bangunan, lokasi, dan cara pemeliharaan fasilitas ruang ganti dan/ atau toilet yang optimal.

Konsep dasar dalam pembangunan ruang ganti dan/ atau toilet di kawasan Sungai Jeneberang antara lain: 1) aspek fisik dari ruang ganti dan/ atau toilet; 2) aspek kebutuhan wisatawan terhadap ruang ganti dan/ atau toilet; 3) aspek ramah lingkungan dari ruang ganti dan/ atau toilet; 4) aspek perencanaan dari ruang ganti dan/ atau toilet; dan 5) aspek pemeliharaan dari ruang ganti dan/ atau toilet. Beberapa prinsip dan kaidah yang dijadikan pertimbangan dalam rancangan ruang ganti dan/ atau toilet pada kawasan pariwisata Sungai Jeneberang, antara lain:

- a) Prinsip global mengacu kepada kebutuhan ruang ganti dan/ atau toilet yang sesuai dengan standar internasional dan mengacu kepada aspek ramah lingkungan, seperti penggunaan teknologi yang dapat membantu penghematan air (kran sensor).
- b) Dalam perancangan pembangunan fasilitas ruang ganti dan/ atau toilet memperhatikan aspek gender, dimana jumlah fasilitas yang diperlukan untuk wanita adalah 3 (tiga) kali lebih banyak daripada pria. Hal ini mengacu

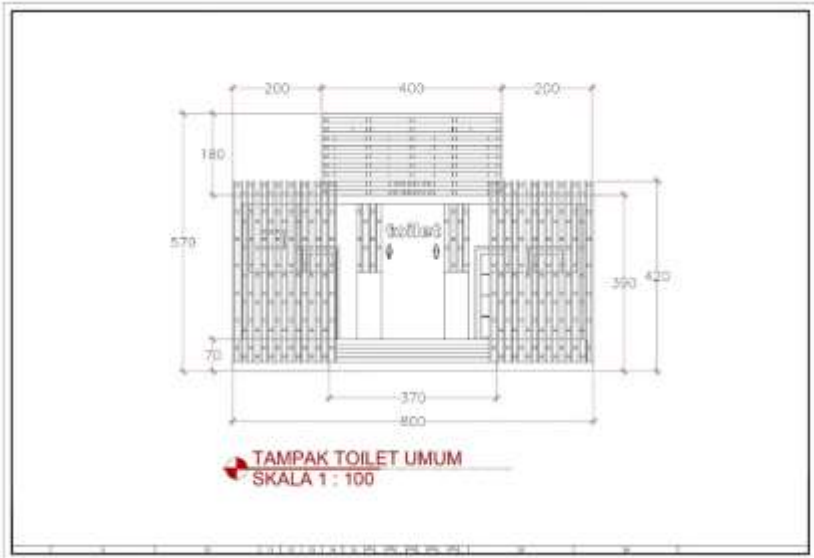
kepada data bahwa wanita menggunakan toilet 3 (tiga) kali lebih lama dari pada pria.

- c) Prinsip budaya yang disesuaikan dengan budaya Indonesia.

Dalam pembangunan ruang ganti dan/ atau toilet di kawasan Sungai Jeneberang, memperhatikan prinsip higienis karena kerentanan penyebaran penyakit melalui fasilitas ini sangat tinggi. Penyakit yang menyebar melalui udara dapat bertahan hingga satu jam lamanya. Oleh sebab itu, fasilitas ruang ganti dan/atau toilet harus bersih, sehat, kering, dan higienis. Adapun rencana pembangunan ruang ganti dan/ atau toilet di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 31
Detail Engineering Design Area Ruang Ganti/Toilet
Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Fungsi dari ruang ganti dan/ atau toilet di kawasan Sungai Jeneberang dirancang untuk memenuhi sebagai tempat wisatawan untuk buang air besar; sebagai tempat untuk buang air kecil; sebagai tempat yang membawa bayi (menyusui, memompa ASI dan mengganti popok bayi); sebagai tempat untuk mencuci tangan, membasuh wajah, atau aktivitas lain yang membutuhkan air; dan sebagai tempat untuk mengganti pakaian;

Manfaat dari dari ruang ganti dan/ atau toilet di kawasan Sungai Jeneberang dirancang untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan secara psikologis, ketika mereka mengetahui bahwa jika sewaktu-waktu mereka perlu untuk buang air kecil maupun besar maka sudah tersedia toilet yang memadai.

Ruang ganti dan/ atau toilet di kawasan wisata Sungai Jeneberang dibangun sesuai pedoman Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tentang fasilitas yang harus disediakan pada ruang ganti dan/

atau toilet umum, yaitu:

Tabel 1
Ketersediaan Fasilitas Pada Ruang Ganti/ Toilet

No	Fasilitas	Standar Rekomendasi
1	Kloset (WC)	Duduk
2	Urinoir	Ada
3	Washtafel	Ada
4	<i>Handicap</i>	Dua untuk Pria dan Wanita
5	<i>Toilet Paper</i>	Ada
6	<i>Jetspray/ Washlet</i>	Disamakan
7	Pengering Tangan/ <i>Tissue</i>	Ada
8	Cermin	Ada
9	Gayung dan Tempat Air	Ada
10	Tempat Sampah	Ada
11	Saluran Pembuangan	Ada
12	Penjaga Toilet	Ada
13	<i>Janitor</i>	Ada

Sumber: PERMENPAR Nomor 3 Tahun 2018

Selain pemenuhan terhadap standar tersebut di atas, ukuran standar juga menjadi hal yang perlu dipenuhi agar kebutuhan dan kenyamanan wisatawan dalam menggunakan ruang ganti dan/atau toilet menjadi maksimal. Berikut tabel standar ukuran fasilitas pada ruang ganti dan/ atau toilet.

Tabel 2
Ukuran Fasilitas Pada Ruang Ganti/ Toilet

No	Fasilitas	Standar Rekomendasi
1	Pintu Masuk Utama	110-120 cm
2	Kubikal	90 x 150 cm
3	Jarak antara Pintu dengan Tempat Duduk Toilet	60 cm
4	Jarak Dinding Urinal	80 cm
5	Pintu Toilet untuk orang berkebutuhan khusus	120 cm
6	Sirkulasi untuk orang berkebutuhan khusus	180 cm
7	Sirkulasi jarak antara kubikal ke dinding	120 cm
8	Sirkulasi jarak antara kubikal dengan washtafel	140 cm
9	Daya Tampung dan luasan lantai	4,3 m dari luas lantai

Sumber: PERMENPAR Nomor 3 Tahun 2018

Selain fasilitas regular standar, wisatawan berkebutuhan khusus juga harus menjadi pertimbangan dalam proses pembuatan ruang ganti dan/ atau toilet di kawasan pariwisata. Berikut standar ukuran fasilitas ruang ganti dan/atau toilet bagi wisatawan berkebutuhan khusus.

Tabel 3
Ukuran Fasilitas Pada Ruang Ganti/ Toilet
Bagi Wisatawan Berkebutuhan Khusus

No	Fasilitas	Ukuran
Ukuran Toilet:		
1	Ukuran Ruangan	Minimal 167 x 185 cm
2	Ukuran Pintu	Lebar 81 cm

3	Ruang Bebas Bergerak	122 x 142 cm
4	Penerangan	Minimal 200 lumen
5	Pintu	Pintu geser
Washtafel:		
1	Ketinggian Washtafel	76 cm
2	Ketinggian kran	86 cm
3	Ruang Bebas Bergerak	120 cm
Ruang Urinal:		
1	Tinggi Urinal	Dewasa maksimal 43 cm, Anak maksimal 35,6 cm. Setiap ruangan urinal harus menyediakan <i>handrail</i> untuk membantu pemakai
2	Lain-lain: a. Tersedia tempat sampah untuk pembalut, tisu toilet dan sabun. b. Tombol alarm disamping toilet c. Lantai dan rata tidak licin	

Sumber: PERMENPAR Nomor 3 Tahun 2018

Setiap fasilitas ruang ganti dan/ atau toilet harus menggunakan desain yang mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan dengan menyesuaikan kondisi daerah dan kearifan lokal. Penempatan ruang ganti dan/ atau toilet di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang tidak mengganggu bangunan disekitarnya dan mudah terlihat. Selain itu, ruang ganti dan/ atau toilet dihiasi dengan tanaman yang menambah nilai estetika serta mengikuti pedoman konstruksi sesuai dengan standar toilet umum Indonesia (kering itu sehat).

Tata ruang dan bangunan rancangan lansekap sangat menentukan kualitas keindahan, dan kenyamanan kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang, yang mampu dirasakan oleh wisatawan dan dapat meningkatkan citra kawasan. Lansekap ruang ganti dan/ atau toilet dirancang memenuhi kriteria:

- 1) Tidak merusak keindahan lingkungan;
- 2) Mudah diketahui dan dicapai keberadaannya;
- 3) Memberikan kenyamanan dan perasaan aman;
- 4) Keadaan sekitar ruang ganti dan/atau toilet tertata indah, asri, bersih dan nyaman; dan
- 5) Mudah dalam proses pemeliharaan kebersihan.

3) Area Menara Pandang/ Menara Pantau

Menara pandang merupakan struktur bangunan tinggi yang berfungsi untuk melihat area dengan cakupan yang luas. Menara pandang yang direncanakan untuk dibangun pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah *Observation tower*, yaitu menara pandang yang digunakan sebagai pos penjagaan atau pos observasi untuk melihat keseluruhan area. Menara pandang ini merupakan fasilitas untuk mengamati gejala alam yang berbahaya bagi keselamatan wisatawan seperti ombak dan angin sekaligus mengamati wisatawan yang sedang beraktivitas dan membutuhkan bantuan atau pertolongan.

Manfaat menara pandang di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah sebagai pos penjagaan untuk menjaga keselamatan wisatawan, dan sebagai fasilitas penunjang aktivitas wisatawan untuk menikmati panorama di dalam kawasan dalam *birdview*. Sedangkan fungsi dari menara pandang adalah untuk menjaga keamanan dan keselamatan wisatawan, menciptakan pengalaman lebih kepada pengunjung dengan adanya aktivitas *sightseeing* yang dapat dirasakan di menara pandang tanpa mengganggu kehidupan di sekitarnya.

Beberapa bentuk pengembangan menara pandang dengan desain yang lebih artistik tetapi tetap memperhatikan fungsi dari menara pandang. Beberapa hal yang dipertimbangkan dalam pembangunan menara pandang di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dengan tata cara perencanaan pembangunan menara pandang terkait dengan faktor *the client and the program* yang terkait dengan aspek kuantitatif pembangunan, yaitu: ukuran, tinggi, daya dukung,

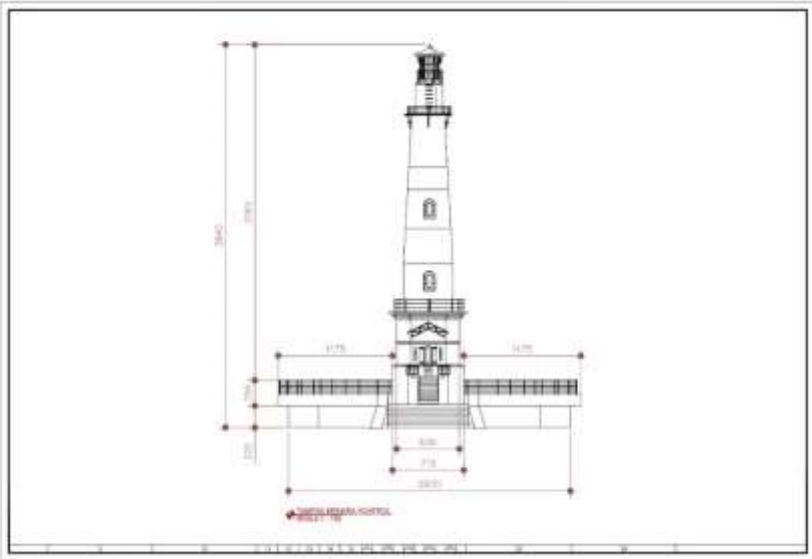
akses tangga, material yang digunakan, anggaran atau dana yang tersedia, penempatan (hubungan dengan ruang terbuka, bangunan lain dan lahan parkir), tujuan (keagamaan, pendidikan, kepentingan umum), desain interior yang diusulkan, dan waktu penggunaan.

Beberapa hal juga diperhatikan dalam perencanaan pembangunan menara pandang dengan mengadaptasi bangunan menara yaitu perencanaan dimensi diperhitungkan secara akurat untuk menentukan persyaratan minimum ruang dan ruang untuk instalasi serta pemeliharaan. Selanjutnya penentuan tipe konstruksi untuk menentukan kapasitas daya tampung dengan memperhitungkan tebal dinding, ukuran struktur, tebal lantai dan lainnya yang dianalisis untuk struktur kapasitas menara.

Pertimbangan lebih lanjut adalah memperkirakan jumlah tingkatan menara yang disesuaikan dengan tinggi menara. Tangga akses menara juga disesuaikan dengan jumlah tingkatan dan tinggi menara. Pencahayaan terdapat di tangga akses dan di ruangan, begitu pula dengan ventilasi dan pengatur suhu ruangan.

Menurut *International Code Building (ICB) 2007*, menara pandang merupakan bangunan dengan klasifikasi kepemilikan dan kegunaan bangunan dengan fungsi tertentu atau bangunan lain. Sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang telah ada, dalam pembangunan menara pandang harus memiliki daftar Izin Mendirikan Bangunan (IMB) serta mengikuti kaidah pembangunan sesuai dengan kebijakan yang berlaku di kota Makassar. Adapun rencana pembangunan menara pandang/menara pantau di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 32
Detail Engineering Design Area Menara Pandang/Menara Pantau
Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Penelitian, 2022

4) Area *Souvenir Shop/ Gift Shop*

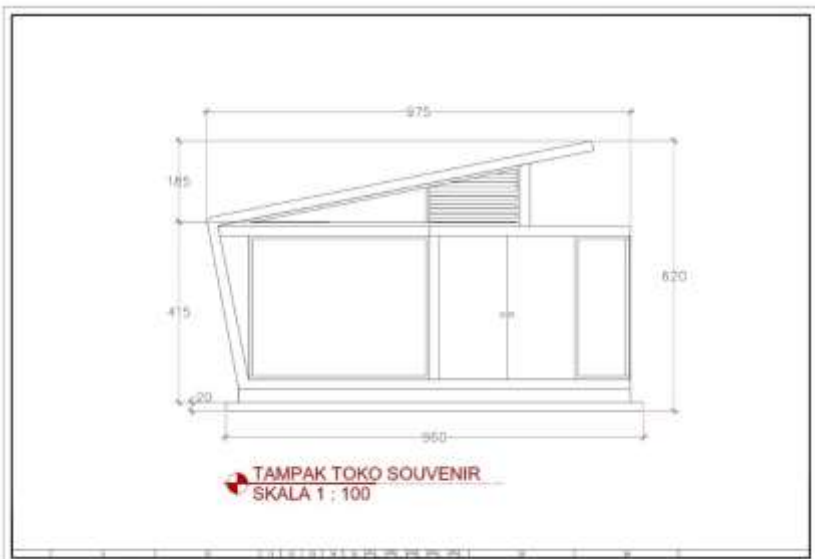
Cenderamata adalah sesuatu yang dibawa oleh wisatawan ke tempat tinggalnya sebagai oleh-oleh, *souvenir*, tanda mata, atau kenang-kenangan. Kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang memiliki ciri khas tersendiri sehingga berbeda dengan destinasi wisata lainnya dan menunjukkan identitas dari destinasi wisata tersebut. Selain menyediakan cinderemata khas Sungai Jeneberang, daya tarik wisata ini juga menyediakan cinderamata khas kota Makassar dan provinsi Sulawesi Selatan.

Pertimbangan yang dijadikan dalam dalam perancangan *souvenir/ gift shop* pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah:

- 1) Mudah diakses;
- 2) Luas ruangan sesuai kebutuhan jenis *souvenir*;
- 3) Bentuk rak adalah rak *single wall minimarket* dan rak *double* dengan ukuran panjang papan antara 30 cm – 40 cm;
- 4) Jenis bahan ideal untuk *souvenir* adalah besi dengan ketebalan plat antara 0.5 mm – 0.6 mm dan mampu menahan berat barang sebesar 30 kg – 50 kg;
- 5) Pintu menghadap ke ruang kosong, tidak boleh ada lemari, tirai atau furnitur yang menghalangi pengunjung masuk;
- 6) Panjang lemari dan meja dalam kios harus sesuai dengan sudut letak lemari;
- 7) Tidak menempatkan lemari dan meja pada sisi tajam yang mengarah ke pintu masuk;
- 8) Memiliki sistem sirkulasi udara atau *air conditioner* (ac) dan pencahayaan, pintu masuk dan keluar harus sesuai standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- 9) Petunjuk arah dan papan nama kios cinderamata memiliki tulisan yang terbaca dengan jelas dan mudah terlihat.

Adapun rencana pengembangan pusat penjualan cinderamata (*souvenir/ gift shop*) pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah sebagai berikut:

Gambar 33
Detail Engineering Design Area Souvenir Shop/ Gift Shop
Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Design produk yang dipasarkan pada *souvenir/ gift shop* di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang sesuai unsur keunikan, merepresentasikan tempat wisata, dan kekhasan budaya atau kearifan lokal masyarakat kota Makassar dan dilengkapi dengan tempat sampah tertutup yang terdiri atas: tempat sampah organik dan tempat sampah non-organik; instalasi listrik/ genset; akses khusus darurat dan tempat berkumpul; dan instalasi kamera pengawas (CCTV) yang berfungsi dengan baik.

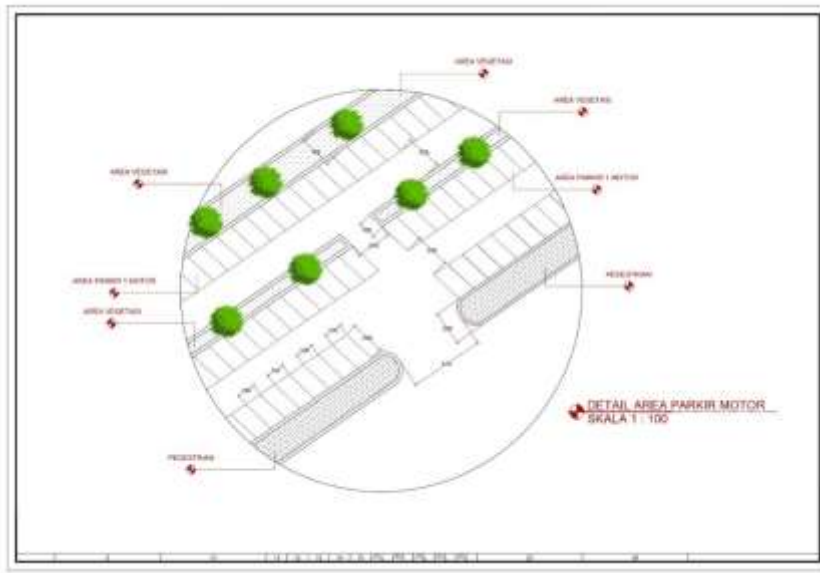
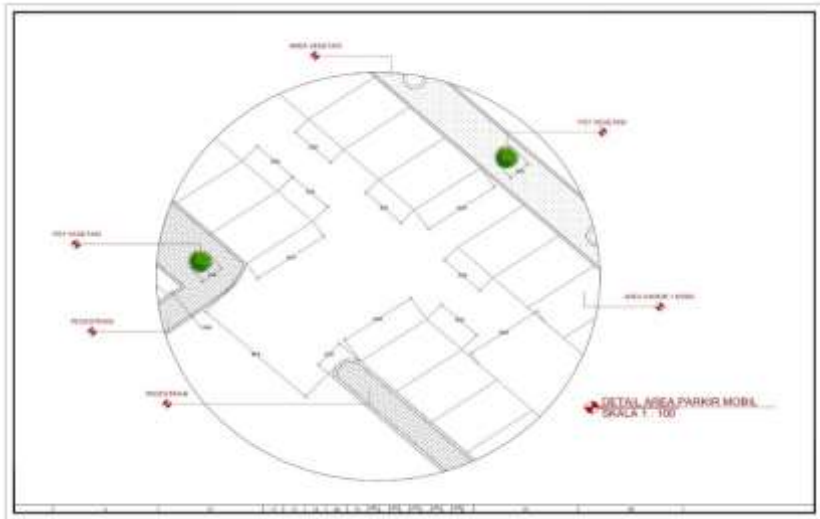
5) Area Parkir

Tempat parkir merupakan fasilitas yang sangat berpengaruh terhadap minat berkunjung wisatawan karena selain berhubungan dengan kemudahan akses, pengaturan parkir yang baik, aman dan nyaman juga akan menimbulkan kesan yang baik termasuk dalam hal keamanan dan keselamatan kendaraan dan barang-barang pengunjung. Dengan pengaturan dan pengelolaan area parkir yang baik, akan memberikan potensi pemasukan bagi kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang.

Kriteria yang digunakan sebagai dasar dalam merancang tempat atau pelataran parkir adalah Rencana Umum Tata Ruang Daerah (RUTRD); keselamatan dan kelancaran lalu lintas; kelestarian lingkungan; kemudahan bagi pengguna jasa; tersedianya tata guna lahan; dan letak antara jalan akses utama dan daerah yang dilayani. Adapun ilustrasi rancangan tempat parkir pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah sebagai berikut:

Gambar 34
Detail Engineering Design Area Parkir
Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

6) Gerbang Identitas Kawasan

Konsep dasar pembangunan gapura/ gerbang kawasan adalah menyediakan fasilitas layanan informasi lokasi atraksi wisata yang akurat kepada wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang. Seiring dengan perkembangan kebutuhan dan kemajuan jaman, maka fungsi gapura dapat ditambahkan menjadi tempat untuk memberikan layanan lain bagi wisatawan.

Gapura/ gerbang kawasan yang akan dibuat pada daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah gapura identitas pada area masuk kawasan daya tarik, dan gapura masuk kawasan. Adapun prinsip dan kaidah pembangunan gapura identitas adalah:

- 1) Kemanfaatan, kepatutan, keselamatan, keseimbangan serta keserasian/ keselarasan bangunan dengan lingkungan dan budaya daerah kota Makassar;
- 2) Hemat, kewajaran, ekonomis tidak berlebihan, efektif, dan efisien, serta sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan teknis yang disyaratkan;
- 3) Terarah dan terkendali sesuai rencana, program/ satuan kerja, serta fungsi setiap pengguna bangunan kawasan;
- 4) Informatif; dan
- 5) Semaksimal mungkin menggunakan hasil produksi dalam negeri dengan memperhatikan kemampuan/ potensi nasional.

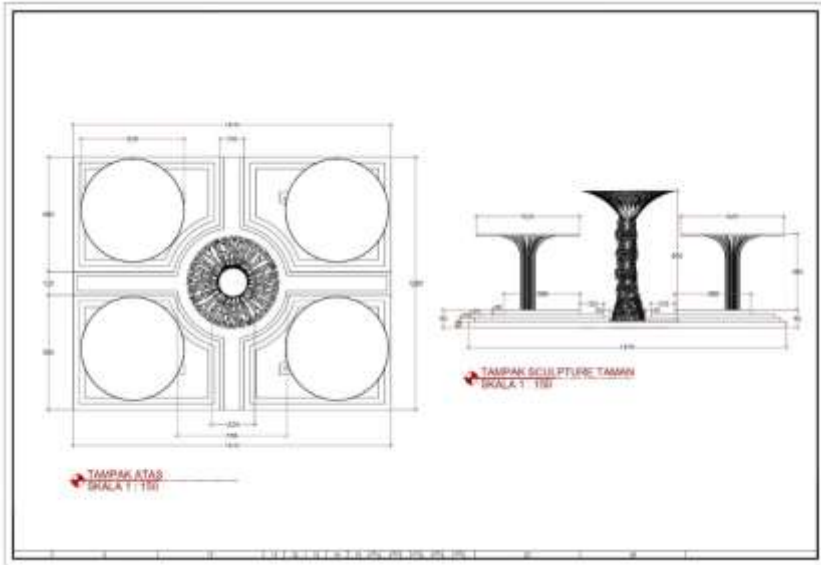
Fungsi dan manfaat gapura di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah antara lain: sebagai penanda lokasi pintu masuk di kawasan pariwisata serta pemberi ucapan selamat datang kepada wisatawan yang datang berkunjung; sebagai identitas/ *icon* dari sebuah objek wisata/ daerah; sebagai tempat pemberian informasi kepada wisatawan yang datang berkunjung, mengenai sarana

dan prasarana umum serta fasilitas yang tersedia didalam dan aktivitas wisata yang dapat dilakukan.

Termasuk memberikan informasi mengenai hal yang harus dipatuhi oleh wisatawan selama berada di kawasan Sungai Jeneberang; dan sebagai satu kesatuan fasilitas manajemen pengelolaan.

Gambar 35
Detail Engineering Design Pengembangan Identitas
Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2022

Penempatan gapura di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang berada di lokasi masuk daya tarik wisata yang terhubung dengan jalur lalu lintas utama Metro Tanjung Bunga. Lokasi penempatan gapura identitas dibuat strategis, mudah terlihat dan sebagai identitas/ penanda sebuah kawasan pariwisata atau daya tarik wisata.

7) Loji Kota Dunia

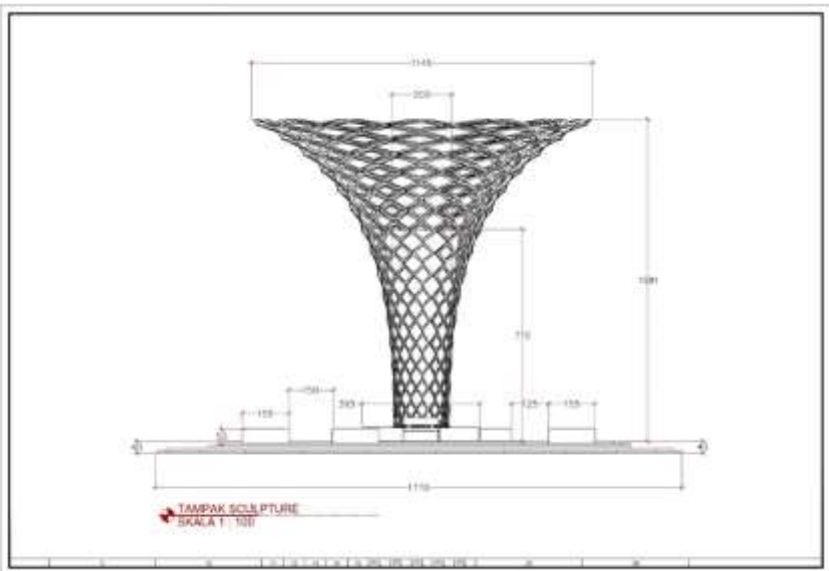
Aspek kesejarahan kota Makassar di masa lalu, telah menempatkan Makassar sebagai salah satu kota dunia, dimana jumlah penduduk dan aktivitas perekonomian yang cukup besar pada masa itu. Hal ini pulalah yang menarik perhatian dari berbagai bangsa di dunia untuk datang, berkunjung dan menetap di kota Makassar.

Di masa lalu, salah satu identitas Makassar sebagai kota dunia karena keberadaan bangsa asing untuk berdagang dan menjajah wilayah nusantara, dimana dalam proses tersebut mereka mendirikan bangunan besar yang berfungsi sebagai kantor atau benteng.

Untuk merekonstruksi keberadaan Makassar sebagai kota dunia di masa lalu, seiring dengan visi pemerintah kota Makassar untuk menjadikan kota Makassar sebagai kota dunia, maka diperlukan untuk membangun kembali beberapa loji yang sekaligus menjadi *landmark* kota Makassar. Bangunan loji yang direncanakan dalam kawasan Sungai Jeneberang antara lain: bangunan dengan simbol *sisik (sulapa appa)* sebagai falsafah kehidupan orang Sulawesi-Selatan yang identik dengan bentuk pusaran angin dimana Sulawesi Selatan dikenal sebagai wilayah Angin Timur Jauh.

Gambar 36
Detail Engineering Design Pengembangan Identitas Loji
Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Olahan Penelitian, 2022

8) *Reservoir*

Untuk memberikan layanan yang memuaskan kepada wisatawan yang berkunjung ke kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang, selain menyediakan dan mengembangkan fasilitas dan atraksi wisata, juga harus diyakini ketersediaan air bersih khususnya untuk konsumsi air minum bagi wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Untuk itu diperlukan fasilitas *reservoir*.

Fungsi utama *reservoir* adalah menyeimbangkan antara debit produksi dan debit pemakaian air yang berfluktuasi selama 24 jam. Pada saat jumlah produksi air bersih lebih besar dari pada jumlah pemakaian air maka untuk sementara kelebihan air disimpan dalam *reservoir* dan digunakan kembali untuk memenuhi kekurangan air pada saat jumlah produksi air bersih lebih kecil dari pada jumlah pemakaian air. Berdasarkan fungsinya, *reservoir* dalam sistem distribusi dibagi menjadi dua kategori yaitu *reservoir* pelayanan dan *reservoir* penyeimbang.

Reservoir pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang merupakan bangunan penampung air sebelum dilakukan pendistribusian ke fasilitas-fasilitas yang membutuhkan air bersih dalam melayani kebutuhan wisatawan seperti di kamar, toilet, pusat kuliner, area cuci tangan (CHSE) dan ruang ibadah. Bangunan *reservoir* diletakan pada ketinggian yang cukup untuk mengalirkan air secara baik dan merata ke seluruh fasilitas distribusi.

Fasilitas penampungan air distribusi terletak di tanah berupa tangki, dimana tingginya lebih besar dari diameternya (bentuk silinder). *Reservoir* lebih umum dipakai untuk tempat penampungan yang lebih besar, biasanya berupa kolam, danau ataupun suatu tempat yang dibuat secara natural ataupun dikonstruksikan dengan menggunakan geografi alami dari alam sekitarnya. Sebagian besar *reservoir* berskala besar digunakan sebagai penampungan air baku, tidak untuk

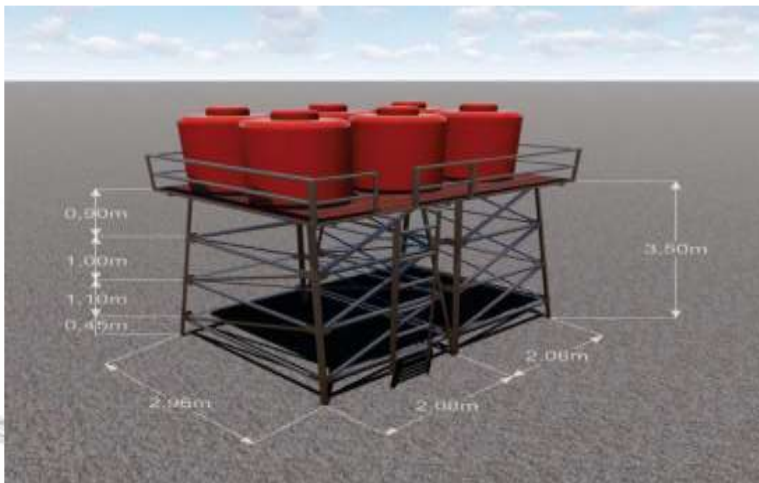
penampungan air bersih dalam sistem distribusi).

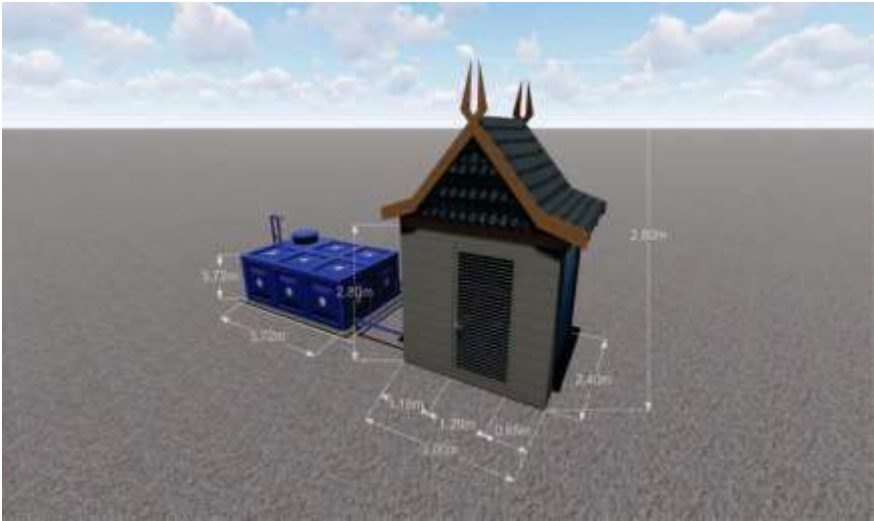
Material konstruksi *reservoir* dari beton dan baja adalah bahan yang paling banyak dipergunakan. Pengoperasian vasilitas penampungan biasanya berjalan secara otomatis sesuai dengan disain operasinya untuk mengatasi fluktuasi kebutuhan dan pasokan. Tangki akan terisi apabila pasokan air melebihi kebutuhan dan akan menjadi kosong apabila pasokan air lebih rendah dari kebutuhan.

Optimalisasi sistem *reservoir* merupakan kegiatan pengalokasian sistem *supply* jaringan distribusi berdasarkan acuan letak dan kapasitas *reservoir* yang terbangun guna meningkatkan kualitas pelayanan distribusi dengan pendekatan besarnya beban kebutuhan air pelayanan. Kegiatan optimalisasi *reservoir* dilakukan melalui pendekatan-pendekatan terhadap: a) estimasi kebutuhan air bersih wilayah pelayanan; b) kondisi kapasitas aliran ke wilayah pelayanan; c) kondisi dan kapasitas sistem *supply* ke *reservoir*; dan d) jangkauan dan elevasi serta sistem pengaliran.

Gambar 37

Detail Engineering Design Reservoir Kawasan Sungai Jeneberang





Sumber: Olahan Penelitian, 2022

Konstruksi *reservoir* direncanakan berdasarkan standar-standar yang berlaku di Indonesia. Dalam pertimbangan teknis penentuan *reservoir* harus mempertimbangan kondisi geografis, misalnya *reservoir* beton lebih cocok dibangun di daerah pantai karena lebih tahan korosi dari pada baja. Tingkat kesulitan teknis akan tercermin dalam nilai biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaannya. Dari segi ekonomis, karena daya tahan beton lebih lama maka akan menghasilkan biaya penyusutan yang lebih kecil dari pada baja. Sehingga apabila penyusutan dikuantifikasi ke biaya, *reservoir* beton akan lebih murah dari pada *reservoir* baja.

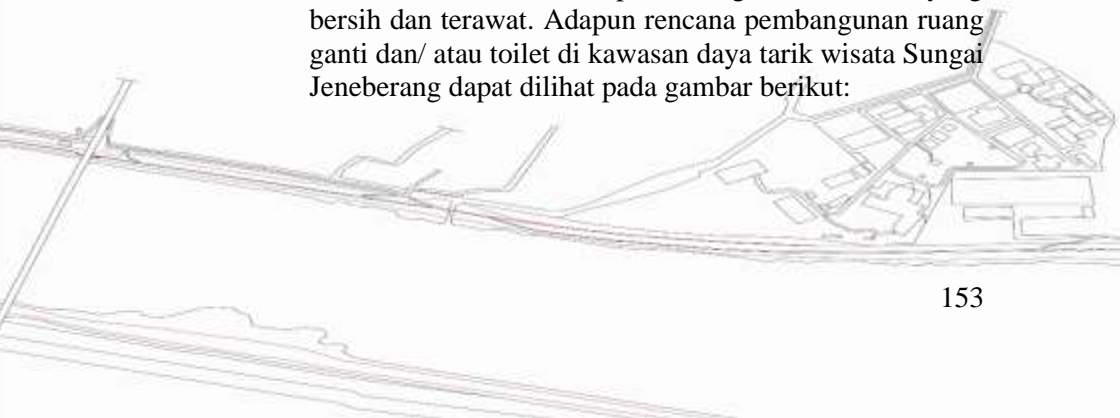
Reservoir ini harus ditutup untuk mencegah masuknya air hujan atau sampah/ kotoran ke dalamnya dan untuk melindungi dari gangguan manusia ataupun binatang. Konstruksi beton bertulang dimulai dari dinding bagian dalam yang menentukan bentuknya dan kawat/ besi *press stressed* baja yang dipasang membungkus bagian dalam. *Reservoir* yang telah selesai kemudian dilapisi dengan lapisan beton hidrolik. Desain

dan konstruksi dari beton *press stressed* yang baik akan memberikan keuntungan antara lain: harga yang murah, relatif lebih cepat dan tidak memerlukan pengecatan ataupun *catodhic protection*. Kekuatan tariknya yang besar, maka konstruksi ini dibuat lebih tipis dan lebih sedikit tulangan baja dibanding dengan beton cetakan.

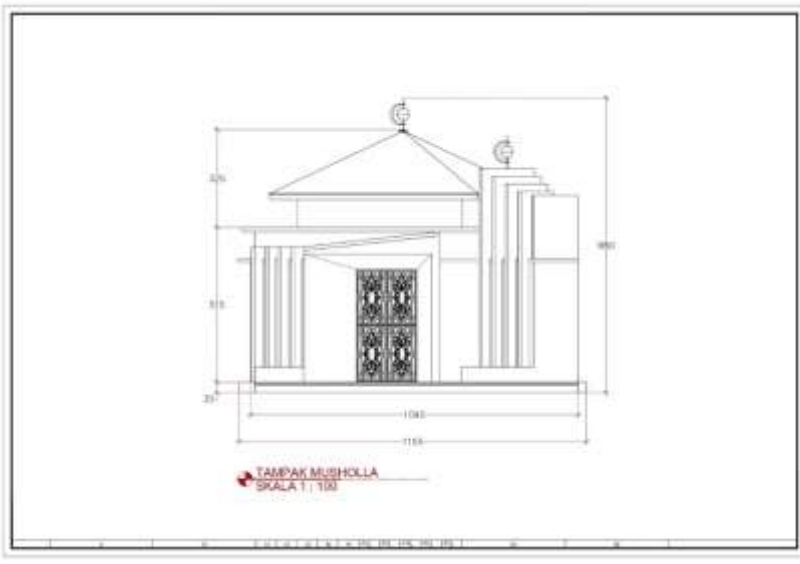
9) Ruang Ibadah

Tempat ibadah adalah bangunan yang disediakan untuk wisatawan yang hendak menunaikan kewajiban ibadahnya pada saat melakukan kegiatan wisata di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang. Perencanaan tempat ibadah di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang ditempatkan bersama area pusat kuliner/ restoran dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan tidak terganggu oleh aktivitas wisatawan lainnya; luas ruangan dapat menampung maksimal 20 orang; memiliki sistem sirkulasi udara atau *air conditioner* (AC) dan pencahayaan, pintu masuk dan keluar sesuai standar; dan penanda arah dengan tulisan yang terbaca jelas dan mudah terlihat.

Fasilitas penunjang yang disiapkan pada tempat ibadah di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang adalah area tempat berwudhu dengan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas membersihkan diri yang terawat dan terpisah untuk pengunjung pria dan wanita, termasuk untuk penyandang disabilitas, yang masing-masing dilengkapi dengan: papan nama yang jelas; air bersih yang cukup; tempat cuci tangan dan pengering; dan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik; dan alas kaki dan pendukung ritual ibadah yang bersih dan terawat. Adapun rencana pembangunan ruang ganti dan/ atau toilet di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 38
Detail Engineering Design Pengembangan Ruang Ibadah
Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Penelitian, 2022

10) ATM Center

ATM *center* adalah salah satu fasilitas perbankan yang saat ini menjadi salah satu amenitas utama yang dibutuhkan dalam melakukan perjalanan wisata. Kebutuhan akan fasilitas tersebut didasari oleh perubahan pola hidup wisatawan dan masyarakat modern saat ini yang cenderung tidak lagi membawa uang tunai dalam melakukan perjalanan termasuk perjalanan berwisata.

Untuk dapat melayani kebutuhan transaksi perbankan, baik berupa pembayaran dengan kartu kredit (*credit card*) maupun kartu debit (*debit card*), maka dalam pengembangan kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dilengkapi dengan fasilitas anjungan ATM (*ATM center*) bekerjasama dengan berbagai bank yang beroperasi di kota Makassar.

Adapun rencana pengembangan fasilitas anjungan ATM pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 39

Detail Engineering Design Pengembangan ATM Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Olahan Penelitian, 2022

11) Penanganan Sampah dan Limbah

Sampah yang dihasilkan pada kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang dihasilkan dari beberapa sumber yaitu, sampah yang berasal dari wisatawan, sampah yang berasal dari pengelola (restoran/ dapur dan kemasan) dan sampah yang berasal dari alam berupa sampah laut, sungai, pepohonan di kawasan, maupun oleh angin.

Penanganan sampah wisatawan di kawasan wisata dilakukan melalui pelibatan masyarakat dan wisatawan dengan memasang tanda-tanda pada titik-titik strategis untuk menganjurkan kepada wisatawan agar mereka membuang sampah pada tempat yang telah disediakan menurut jenisnya. Hal ini juga harus dibarengi dengan penyiapan wadah-wadah penampungan sampah yang standar sesuai dengan jenis sampah yaitu sampah organik dan non-organik. Penanganan sampah harus dibarengi dengan ketersediaan petugas untuk mengontrol sampah yang diatur berdasarkan area pemungutan sampah agar sampah tidak bertumpuk.

Demikian pula dengan sampah yang dihasilkan dari outlet bisnis kawasan wisata Sungai Jeneberang seperti sampah dapur, sampah restoran, sampah kamar tamu dan lainnya memerlukan tanda petunjuk dan tempat sampah yang standar, dan demi mendukung *sustainable tourism* dan *Zero Plastic Single Use*.

Selanjutnya penjadwalan pengangkutan sampah harus dilakukan untuk mengangkut sampah-sampah keluar dari kawasan agar sampah tidak bertumpuk pada kawasan untuk dibuang ke lokasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota Makassar.

Pengelolaan sampah harus menjadi perhatian khusus karena akan menyangkut pada citra daya tarik wisata Sungai Jeneberang. Untuk itu pihak pengelola seharusnya mengurangi penggunaan plastik agar tidak memberikan dampak pada wilayah tersebut (*Zero Plastic Single Use*).

Gambar 40
*Detail Engineering Design Penyediaan Wadah Sampah
Kawasan Sungai Jeneberang*



Sumber: Olahan Penelitian, 2022

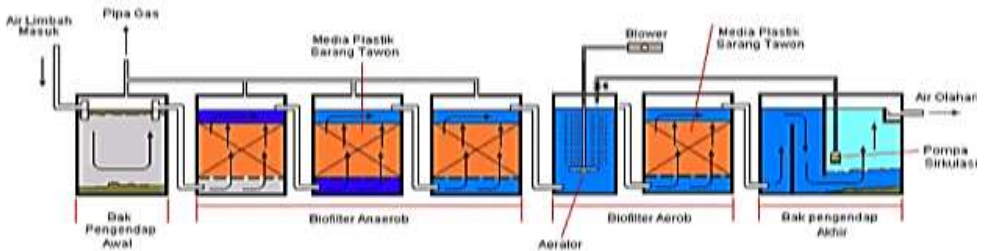
Sampah yang dihasilkan oleh alam melalui proses alami pepohonan dan binatang merupakan masalah yang cukup sulit untuk ditanggulangi. Cara penanganan utama adalah menyediakan petugas kebersihan yang akan aktif dalam mengumpulkan sampah-sampah dan melakukan pembersihan sampah pada pagi hari dan menanam sampah organik yang dapat terurai cepat pada tempat yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk mempercepat pembersihan dan mencegah penumpukan sampah di kawasan daya tarik wisata.

Limbah yang berasal dari sampah dapat dijadikan produk daur ulang yang bermanfaat. Untuk itu pelatihan pengelolaan limbah sampah bagi masyarakat sekitar akan dilakukan agar masyarakat dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengolah limbah sampah tersebut menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi.

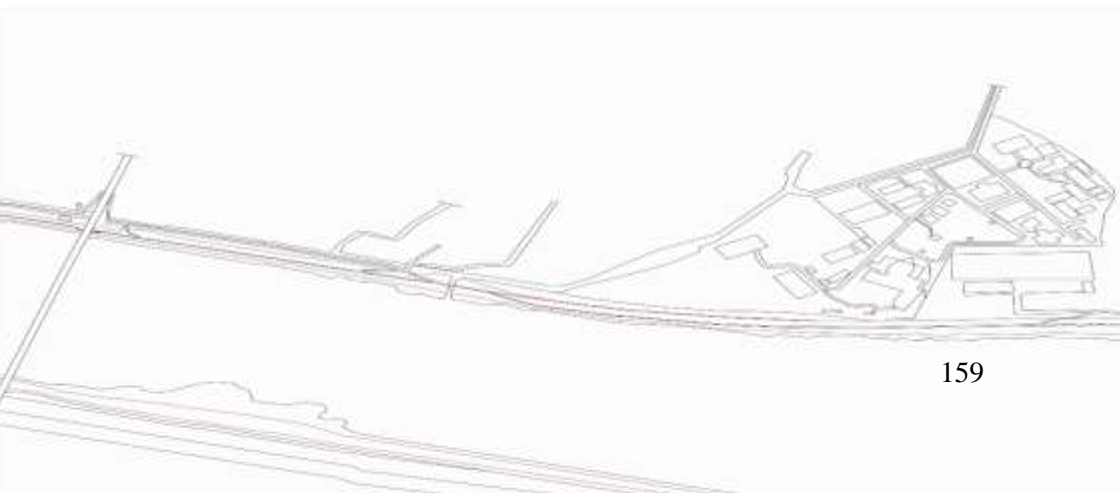
Selain itu pengolahan limbah cair di kawasan daya tarik wisata Sungai Jeneberang harus menyesuaikan dengan jenis akomodasi dan amenitas yang ada di sekitar area kawasan. Untuk area obyek wisata Sungai Jeneberang, sesuai dengan *master plan* akan dibangun sebuah *resort* yang memiliki sejumlah kamar, *meeting room*, *gazebo* dan restoran.

Selain itu akan dibuat toilet umum untuk pengunjung. Jenis limbah cair yang akan di olah berasal dari dapur hotel, restoran, kamar tamu, dan toilet umum. Sistem pengolahan limbahnya akan bermuara ke satu sumber penampungan yang letaknya berada jauh dari rumah masyarakat. Pipa yang berasal dari *outlet-outlet* tadi akan menuju ke satu penampungan pengolahan limbah dengan sistem pengolahan limbah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 41
Detail Engineering Design Pengembangan Pengelolaan Limbah Cair Kawasan Sungai Jeneberang



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022





BAB V

SUNGAI SEBAGAI DTW UNGGULAN

A. DAS: Potensi DTW Unggul

Potensi dasar yang dimiliki oleh kawasan ini terdiri dari potensi dasar alami sebagai salah satu sungai terbesar di provinsi Sulawesi Selatan berupa air beserta segenap biota yang menjadi satu kesatuan ekosistem sungai, panorama kawasan yang terletak pada muara yang berhubungan langsung dengan laut di selat Makassar, kekayaan vegetasi daratan di sepanjang bantaran sungai pada area sempadan sungai dan pantai.

Selain potensi alam, kawasan Sungai Jeneberang juga memiliki peran strategis di masa lalu pada zaman kejayaan kerajaan Gowa-Tallo sehingga Sungai Jeneberang menyimpan potensi sejarah yang didukung oleh keberadaan benteng Somba Opu Tanjung Bunga. Keberadaan masyarakat yang bermukim di sepanjang kawasan Sungai Jeneberang yang memiliki kekayaan budaya masyarakat maritim dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan petani yang sangat kaya dengan tradisi dan ritual budaya sebagai daya tarik wisata.

Secara keseluruhan, potensi Sungai Jeneberang yang dapat menjadikan kawasan Sungai Jeneberang sebagai daya tarik wisata di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi-Selatan antara lain:

1. Wisata jelajah/ telusur Sungai Jeneberang dengan menggunakan kapal pesiar tradisional pinisi (*river cruise*) yang dapat diintegrasikan dengan kawasan pantai Losari, gugusan kepulauan Spearmonde, sungai Tallo dan Kawasan Magrove Lantebung;
2. Wisata edukasi berbasis sungai, pantai, laut, hutan mangrove dan hutan kota/ ruang terbuka hijau yang akan dikembangkan pada kawasan Sungai Jeneberang untuk melengkapi fasilitas wisata pada kawasan;
3. Wisata ekologi berbasis sungai, pantai, laut, hutan mangrove dan hutan kota/ ruang terbuka hijau yang akan dikembangkan pada kawasan Sungai Jeneberang untuk melengkapi fasilitas wisata pada kawasan;
4. Wisata sejarah melalui integrasi kawasan Sungai Jeneberang dengan kawasan Benteng Somba Opu dan pengembangan *landmark* Loji kota dunia dalam menguatkan posisi Makassar sebagai kota dunia;
5. Wisata kuliner melalui pengembangan kawasan kuliner berbasis olahan hasil laut pada Sungai Jeneberang;
6. Wisata minat khusus kuliner, belanja dan *themepark* melalui integrasi kawasan Sungai Jeneberang dengan Kawasan Trans Studio Mall;
7. Wisata budaya melalui pengembangan event-event ritual kebudayaan yang tumbuh di masyarakat berbasis sungai, pantai dan laut, seperti *maudu' lompoa*, dan festival perahu tradisional;
8. Wisata olahraga berbasis sungai, pantai dan laut; dan
9. Wisata kesehatan berbasis *wellness*.

Kebijakan pengembangan dan pemanfaatan ruang yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, menempatkan Sungai Jeneberang sebagai salah satu wilayah pengembangan pariwisata berbasis sungai di wilayah kecamatan Tamalate. Selain sebagai kawasan prioritas pengembangan pariwisata, fungsi lain yang dimiliki oleh Sungai Jeneberang adalah sebagai sumber mata air baku masyarakat kota Makassar, mitigasi kerawanan banjir, area transportasi sungai, serta fungsi ekologis kawasan.

Untuk itu, pengembangan kawasan Sungai Jeneberang menjadi prioritas untuk dikembangkan oleh pemerintah kota Makassar dan provinsi Sulawesi Selatan untuk menjadikan kawasan Sungai Jeneberang sebagai kawasan pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat dan pemerintah, meningkatkan kualitas lingkungan dan tata kota, meningkatkan pelestarian lingkungan, pelestarian sejarah dan budaya, menjaga fungsi utama sungai sebagai kawasan konservasi ekosistem, sumber air baku, sarana transportasi, sekaligus sebagai hutan kota/ ruang terbuka hijau yang sangat penting bagi sebuah kota. Berdasarkan hasil analisis potensi pariwisata yang dilakukan pada kawasan wisata bahari Sungai Jeneberang, maka bentuk pola perjalanan wisata (*travel pattern*) yang ideal untuk dikembangkan pada Sungai Jeneberang, antara lain:

- a. Pola *single pattern-single point*, yaitu wisatawan tidak melakukan pergerakan dalam proses kunjungan ke Sungai Jeneberang. Wisatawan hanya berkunjung ke kawasan Sungai Jeneberang untuk melakukan aktivitas dan kembali ke tempat asalnya dengan rute yang sama. Pola ini terjadi pada paket wisata:
 - 1) Tema *river cruise (gold coast* Makassar), melalui aktivitas jelajah sungai dan pesisir dengan Pinisi dan perahu tradisional;
 - 2) Tema *kuliner Jeneberang (Kanre-kanrena* Makassar), melalui aktivitas wisata kuliner pada restoran di tepi sungai dan pesisir pantai dalam kawasan wisata Sungai Jeneberang;
 - 3) Tema edukasi (*Cara'de'na* Makassar), melalui aktivitas penelitian dan pengamatan flora, fauna dan ekosistem sungai seperti *bird watching*, dalam kawasan wisata Sungai Jeneberang;
 - 4) Tema hobi (Mantapna Makassar), melalui aktivitas hobi seperti memancing dan fotografi dalam kawasan wisata Sungai Jeneberang;
 - 5) Tema wisata olah raga perairan (*water sport & recreation*), pada 2 (dua) kawasan utama yaitu kawasan wisata olahraga prestasi di kawasan danau Tanjung

Bunga dan kawasan wisata olahraga rekreasi di sepanjang Pantai Losari - Tanjung Merdeka;

- b. Pola *multiple pattern-base site*, yaitu wisatawan melakukan pergerakan dari tempat asalnya ke kawasan Sungai Jeneberang dan dilanjutkan ke destinasi sekunder, destinasi sekunder dalam pola pergerakan ini dapat lebih dari satu destinasi. Pola ini terjadi pada paket wisata:
- 1) Tema *river cruise (gold coast Makassar)*, melalui kombinasi akses sungai dan pesisir dengan Pinisi dan perahu tradisional: Sungai Jeneberang - Losari - Sungai Tallo - Delta Lakkang;
 - 2) Tema edukasi budaya maritim (*Pinisi sailing*) melalui kombinasi akses sungai dan laut dengan Pinisi dan perahu tradisional: Sungai Jeneberang - Pembuatan perahu Pinisi (perlu bangun di muara Sungai Jeneberang) - Losari - Kepulauan *Spearmonde*;
 - 3) Tema sejarah (Makassar Tempoe Doeloe) melalui kombinasi akses sungai dan pesisir dengan Pinisi dan perahu tradisional: Sungai Jeneberang - Benteng Sombaopu - 8 replika Loji Makassar di masa lalu (perlu bangun di muara Sungai Jeneberang) - Losari (Fort Rotterdam) - Sungai Tallo/ Buloa (Makam Raja-Raja Tallo);
 - 4) Tema ekowisata (*Nature Conservation*) melalui kombinasi akses sungai dan laut dengan Pinisi dan perahu tradisional: Sungai Jeneberang - Pembuatan perahu Pinisi (perlu bangun di muara Sungai Jeneberang) - Losari - Lantebung/ Untia (penanaman mangrove);
 - 5) Tema MICE (*Floating Meeting*) perjalanan pertemuan (meeting) untuk kelompok kecil dan privat melalui kombinasi akses sungai dan laut dengan Pinisi dan perahu tradisional: Sungai Jeneberang - Losari - kawasan Kepulauan *Spearmonde* sesuai durasi *meeting*; dan
 - 6) Tema Belanja dan Kuliner (*Rampe-rampe Makassar*) akses dengan perahu Pinisi: Losari - Sombaopu - Trans Mall/ GTC - Kawasan kuliner di pesisir pantai Tanjung Bunga (perlu dibangun area kuliner ala Jimbaran-Bali).

Untuk mewujudkan kawasan Sungai Jeneberang sebagai destinasi wisata bahari yang berdaya saing di kota Makassar, maka desain pengembangan Sungai Jeneberang direncanakan terdiri dari:

a. Pengembangan aksesibilitas, meliputi:

- 1) Akses jalan aspal/ beton sepanjang kurang lebih 2.041 meter, dengan *ploting area*:
 - a) Gerbang Kawasan - Kampus Poltekpar Makassar, sepanjang 895 meter;
 - b) Kampus Poltekpar Makassar - Kawasan Benteng Somba Opu, sepanjang 646 meter; dan
 - c) *Underpass* Jembatan Barombong - Kawasan Layar Putih, sepanjang 500 meter;
- 2) Akses jalan tapak dalam kawasan
- 3) Akses *boardwalk* yang menghubungkan fasilitas di atas sungai
- 4) Akses wisatawan melalui jalur sungai dengan mengembangkan dermaga wisata.

b. Pengembangan atraksi, meliputi:

- 1) Penataan jembatan Barombong agar lebih menarik dan menjadi *icon/landmark* kota Makassar, termasuk penambahan fasilitas lampu hias dan lampu sorot yang memungkinkan aktivitas wisata sungai pada malam hari. Selain itu, keindahan jembatan Barombong akan menarik dan meningkatkan popularitas kota Makassar mengingat saat ini minat masyarakat untuk mengambil foto dan mengunggahnya di sosial media merupakan modal promosi yang sangat murah dan memberikan dampak besar.
- 2) Pengembangan replika bangunan Loji sebagai identitas Makassar kota dunia di masa lampau. Bangunan Loji tersebut merupakan representasi dari berbagai bangsa yang dulu pernah datang dan bermukim serta menimbulkan asimilasi budaya di kota Makassar, seperti Belanda, Portugis, Inggris, Jepang, China, dan Arab;

- 3) Pengembangan tempat pembuatan perahu pinisi di sekitar area layar putih;
 - 4) Pengembangan perahu/ kapal wisata tradisional (pinisi) dan kapal pesiar modern untuk diopersikan pada kawasan Sungai Jeneberang; dan
 - 5) Pengembangan kawasan konservasi pada areal kawasan Sungai Jeneberang yang sekaligus berfungsi sebagai hutan kota/ ruang terbuka hijau.
- c. Pengembangan aktivitas wisata melalui pemaketan program perjalanan wisata, antara lain:
- 1) Pengembangan paket integrasi *island hopping*
 - 2) Event wisata budaya maritim
 - 3) Event wisata olah raga
- d. Pengembangan akomodasi, meliputi:
- 1) Pengembangan area *resort*;
 - 2) Pengembangan area kuliner;
 - 3) Pengembangan gazebo;
 - 1) Pengembangan ruang meeting;
- e. Pengembangan amenitas, meliputi:
- 2) Pengembangan *signage* kawasan dan di dalam kawasan;
 - 3) Pengembangan gerbang identitas kawasan;
 - 4) Pengembangan loket wisata;
 - 5) Pengembangan fasilitas CHSE;
 - 6) Pengembangan area parkir;
 - 7) Pengembangan pusat informasi pariwisata;
 - 8) Pengembangan area memancing;
 - 9) Pengembangan *public toilet*;
 - 10) Pengembangan ruang ibadah;
 - 11) Pengembangan taman dan area bermain;
 - 12) Pengembangan pergola/ peneduh;
 - 13) Pengembangan penerangan jalan dan lingkungan;
 - 14) Pengembangan menara pandang/ pengawas;
 - 15) Pengembangan *reservoir*; dan
 - 16) Pengembangan area *outbound*.

Pengembangan kawasan Sungai Jeneberang sebagai destinasi wisata yang menarik di kota Makassar dan provinsi Sulawesi Selatan, beberapa pokok-pokok fikiran disarankan

sebagai berikut:

- 1) Kekuatan daya saing sebuah daya tarik wisata sangat ditentukan oleh dukungan dan keterlibatan pentaheliks pariwisata. Keberadaan lokasi geografis kawasan Sungai Jeneberang yang berdekatan dengan kampus Politeknik Pariwisata Makassar merupakan salah satu daya dukung yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pengembangan Sungai Jeneberang sebagai daya tarik wisata bahari di Sulawesi-Selatan.

Untuk itu, perlu dipertimbangkan untuk dapat membuka akses jalan dan mengintegrasikan tampilan kampus dengan fungsi daya tarik wisata Sungai Jeneberang ke depan. Diperlukan partisipasi dan peran aktif pimpinan Politeknik Pariwisata Makassar melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk dapat mensinergikan desain ulang tampilan kampus dengan menjadikan area kawasan wisata Sungai Jeneberang sebagai akses utama memasuki area kampus Politeknik Pariwisata Makassar sehingga akan menguntungkan seluruh pihak.

Di satu sisi, Kawasan wisata Sungai Jeneberang akan menjadi kawasan yang lebih cepat populer dan aman karena pihak kampus juga bertanggungjawab dan terlibat dalam keamanan lingkungan. Pada sisi lain, keberadaan kawasan wisata Sungai Jeneberang juga akan ikut meningkatkan publisitas dan promosi kampus Politeknik Pariwisata Makassar

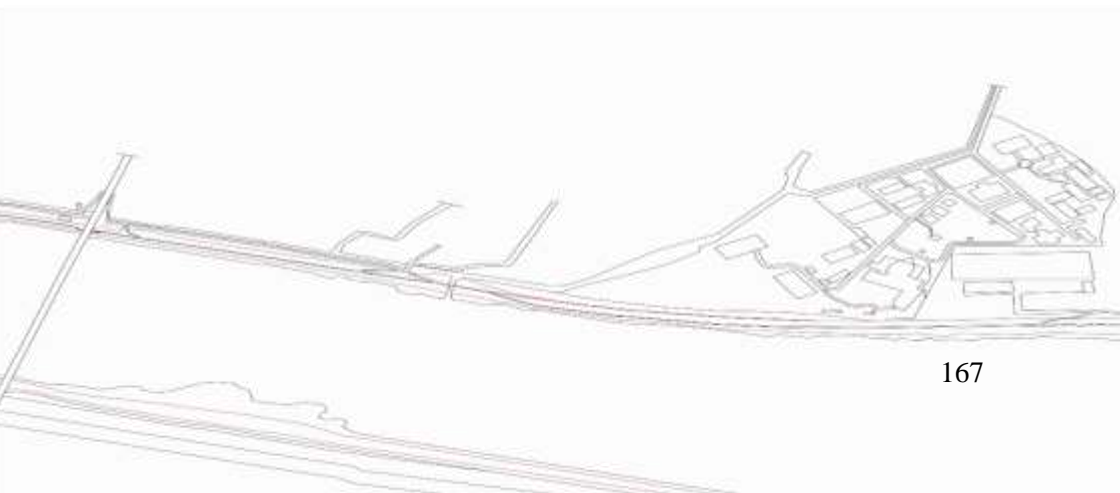
- 2) Dalam upaya menarik minat kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Sungai Jeneberang kedepan, maka diperlukan dukungan yang kuat dari pemerintah pusat dan daerah dalam mendorong percepatan pengembangannya sehingga kawasan yang memiliki potensi yang sangat besar tersebut dapat segera terbentuk dan beroperasi untuk mendukung perekonomian masyarakat yang sangat terdampak oleh pandemi Covid-19.

Secara ekonomi, pembukaan kawasan wisata Sungai Jeneberang akan mampu menciptakan lapangan kerja baru yang cukup besar, membuka peluang usaha, sekaligus

meningkatkan kualitas pelestarian dan pemanfaatan lingkungan. Untuk itu dibutuhkan dukungan yang lebih besar dari pihak-pihak yang secara langsung berhubungan dengan pembukaan daya tarik wisata Sungai Jeneberang, seperti pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah kota Makassar, Balai Besar Pompengan dan Sungai Jeneberang, dan PT. GMTD, Tbk.,

Demikian pula halnya dengan asosiasi profesi dan industri pariwisata untuk dapat bersinergi dalam mengembangkan paket wisata yang membentuk pola perjalanan wisata yang ideal untuk dikembangkan pada Sungai Jeneberang ke depan sehingga dapat menjadi “*Gold Coast*” Indonesia.

Tim Kajian Telah mewujudkan kawasan Sungai Jeneberang sebagai destinasi wisata bahari yang unggul, dibutuhkan perencanaan yang lebih detail dalam bentuk dokumen *Detail Engineering Design*. Kajian dapat menjadi referensi awal untuk dikembangkan menjadi Masterplan Pengembangan Kawasan Sungai Jeneberang Sebagai Destinasi Wisata Bahari di Sulawesi-Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Trisutomo, S., Ekawati, S. A., Kharisma, R., Pesisir, L. W., Kota, P. S., & Jeneberang, D. S. (2017). *Karakteristik Pola Penggunaan Lahan Kawasan Pesisir Kota Makassar Studi Kasus : Delta Sungai Jeneberang*. 309–318.
- Ali, Mukti & Trisutomo, Slamet & Ekawati, Aliah & Kharisma Resti. 2017. Karakteristik Pola Penggunaan Lahan Kawasan Pesisir Kota Makassar Studi Kasus: Delta Sungai Jeneberang. Diakses pada 8 Juli 2021 <https://pasca.unand.ac.id/prosiding-seminar-nasional-perencanaan-pembangunan-inklusif-desa-kota>
- Anonim. 2007. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan
- Asdak, C. 1999. “DAS sebagai Satuan Monitoring dan Evaluasi Lingkungan: Air sebagai Indikator Sentral”, Seminar Sehari PERSAKI DAS sebagai Satuan Perencanaan Terpadu dalam Pengelolaan Sumber Daya Air, 21 Desember 1999. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2006. Monografi Kota Makassar. Makassar: BPS Kota Makassar.
- Damanik, Janianton., dan Weber, Helmut. (2006). Perencanaan Ekowisata; dari Teori ke Aplikasi. PUSPAR UGM.
- Diakomihalis, Mihail N. (2007). Greek Maritime Tourism; Evolution, Structures and Prospects. Dalam *Research in Transportation Economics*, 21, 419-455, Elsevier, Ltd.
- Fandeli, C. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty: Yogyakarta
- Fandeli, C. 1996. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fathony, budi & Sudiro & Imananto. 2014. Model Konservasi Sungai Mewek Studi Kasus: Sungai Mewek Kelurahan Tasikmadu Tunjung Sekar Kota Malang. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI
- Hui, C. 2015. Carrying capacity of the environment. *International encyclopedia of the social & behavioral sciences*. Second edition, (2015): 155-160.

- Tika, Rahim, Kasim, & Sarea. 2013. Makassar Tempo Doeloe. Lembaga Kajian dan Penelitian Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). Tourism: Economic, Physical, and Social Impacts. Longman
- Miller, Marc L. (1993). The Rise of Coastal and Marine Tourism. Dalam Ocean & Coastal Management, 20, 181-199, Elsevier, Ltd.
- Mawardi, I. 2010. Kerusakan daerah aliran sungai dan penurunan daya dukung sumber daya air di Pulau Jawa serta upaya penanganannya. Jurnal hidrosfir Indonesia 5 (2): 1-11.
- Merigi, Karmolis (Pusat Studi Jerman). 2007. Peluang Code Utara Sebagai Objek Studi Sungai Dan Lingkungan dalam Merti Code, Focus Grup Discussion (Strategi Pemasaran Ekowisata Code Utara) 2 September 2007 di Hotel Santika diakses 2 Juli 2021 dari sumber <http://merticode.multiply.com/journal/item/17>
- Pasaribu, H.S. 1999. "DAS sebagai Satuan Perencanaan Terpadu dalam Kaitannya dengan Pengembangan Wilayah dan Pengembangan Sektor Berbasis Konservasi Tanah dan Air," Seminar Sehari PERSAKI DAS sebagai Satuan Perencanaan Terpadu dalam Pengelolaan Sumber Daya Air, 21 Desember 1999. Jakarta.
- Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati (PRWLSDNH). 2004. Wisata Bahari Di Kepulauan Spermonde Makassar. Jakarta.
- Ramly, N. (2007). Pariwisata Berwawasan Lingkungan. Grafindo Khazanah Ilmu
- Rosadi, Hendri, 2009, Tahun Kunjungan Wisatawan dan Pesta Rakyat Lampung Barat, diakses 2 Juli 2021 dari sumber http://lampungbarat.go.id/pemerintahan/index.php?option=com_content&task=view&id=1199&Itemid=1
- Suleman, A. R., Yusuf, H., & Hasanuddin, H. A. (2016). Study of sediment distribution for handling sedimentation in Jeneberang Estuary Makassar South Sulawesi Province. *ARPN Journal of Engineering and Applied Sciences*, 11(7),

4431–4438.

Wright, T. (2015). Water, Tourism, and Social Change: A Discussion of Environmental Perceptions in Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 1–22.

<https://espace.library.uq.edu.au/view/UQ:683557>

Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Institut Pertanian Bogor.

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Arfin Muhammad Salim, lahir di Sinjai Sulawesi Selatan 13 Maret 1970 sebagai anak Ketiga dari Enam bersaudara.

Menyelesaikan Pendidikan Sarjana pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP-YPUP) tahun 1997. Pada Tahun 2001, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pasca Sarjana dengan program Studi Magister Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Makassar (UNM) dan selesai pada tahun 2003.

Pada tahun 2010, Penulis mendapat Beasiswa Pendoktoran dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk melanjutkan pendidikan di Luar Negeri, Penulis berhasil meraih gelar Doktor Falsafah (Ph.D) dalam Bidang Bahasa dan Pariwisata (*Tourism Discourse*) di Univesiti Teknologi Malaysia, Johor Bahru, Malaysia pada Tahun 2015. Penulis telah melahirkan beberapa karya berupa jurnal Ilmiah yang terbit pada Jurnal Internasional (*Scopus*) dan Nasional terakreditasi. Selanjutnya, Pada Tahun 2017 Penulis mendapat Beasiswa (*Short Term Awards*) dari Pemerintah Australia untuk belajar tentang *Sustainable Tourism Development* di Griffith University. Pada Tahun 2019 mendapat kesempatan belajar tentang *Hospitality* di TAFE Queensland Australia.

Saat ini Penulis aktif selain sebagai Dosen di Politeknik Pariwisata Makasar juga menjadi Editor in Chief pada Jurnal PUSAKA: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event. Penulis tercatat sebagai Reviwer pada beberapa Jurnal baik Nasional maupun Internasional. Penulis juga merupakan Asesor Sertifikasi Profesi bidang Hospitality.



Muhammad Arifin, lahir di Enrekang pada tanggal 7 Januari 1963.

Menyelesaikan Pendidikan pada jurusan Administrasi Negara pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YAPPI Makassar pada tahun 1988, kemudian melanjutkan Pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Manajemen Pendidikan yang diselesaikan

pada tahun 2002.

Pada tahun 2010 memperoleh Sertifikat Dosen dan dinyatakan sebagai Dosen Profesional pada Bidang Ilmu Manajemen Perhotelan dari Universitas Hasanuddin. Selain itu menjadi Asesor Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sejak tahun 2008, Asesor Lembaga sertifikasi Usaha Pariwisata (LSUP) dari tahun 2014 dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) serta berbagai aktivitas *benchmark* pada perguruan tinggi terkemuka di Malaysia, Singapura, Hongkong, Belanda, Australia, Kanada dan Arab Saudi.

Saat ini aktif sebagai Ketua Bidang Pengembangan SDM dan Sertifikasi pada Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) dan *Indonesian Hotel General Manager Association* (IHGMA), Peneliti dan penulis kajian Pariwisata dan menjabat sebagai Direktur Politeknik Pariwisata Negeri Makassar sejak tahun 2019 sampai sekarang.



Nur Salam, lahir Ujung Pandang, 31 Desember 1965.

Dosen Politeknik Pariwisata Makassar Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di STIA di Makassar Tahun 1996 dan menyelesaikan Studi Magister (S2) di Universitas Negeri Makassar Tahun 2003 dengan Judul "Relevansi Kurikulum Mahasiswa AKPAR Makassar terhadap Kompetensi pada Industri Pariwisata di Sulawesi Selatan.



Margaretha Wadid Rante, lahir di Tana Toraja pada tanggal 07 Mei 1964.

Menyelesaikan pendidikan pada jurusan Sastra Inggris di Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 1988, kemudian melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar jurusan Komunikasi dan diselesaikan pada tahun 2003.

Pada tahun 2019 memperoleh gelar profesi Certified Hospitality Educator (CHE) dari American Hotel & Lodging Education Institute (AHLEI). Selain pendidikan formal, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan seperti CBT/CBA the best Quality Framework di Canberra Institute of tafe-Australia, ASEAN Master Tourism Trainer for Tour Operation Division di Vietnam.

Saat ini aktif dalam berbagai asosiasi profesi dan peneliti pariwisata, Asesor Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).



Darmayasa, lahir di Denpasar pada tanggal 29 Agustus 1965

Menyelesaikan Pendidikan S 1 pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin jurusan Bahasa Indonesia pada tahun 1989, kemudian pada tahun 1999 diberi kesempatan melanjutkan pendidikan S 2 di Universitas Negeri Makassar, dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan. Jenjang ini diselesaikannya pada tahun 2001.

Mengabdikan diri di Politeknik Pariwisata Makassar sejak tahun 1993-sekarang sebagai dosen dengan jabatan terakhir lektor kepala. Penelitian yang pernah dilakukan di antaranya: “Pengembangan Potensi Pesisir Pantai di Sulawesi Barat sebagai Daya Tarik Wisata (2015)”.

Selama mengabdikan diri di lembaga pendidikan ini, pernah ditugasi memimpin unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, pada yang merintis penerbitan Jurnal Kepariwisata dan beberapa kegiatan pengabdian khususnya yang terkait dengan pariwisata. Diberi pula kesempatan mengikuti kursus di Singapura tahun 2016 dan di Melbourne, Australia pada tahun 2019.



Anda Prasetyo Ery, lahir 16 Oktober 1969 di Blitar,

Sekarang menetap di Komp. Hartaco Indah Blok 3qu No. 6 Makassar Parang Tambung, Tamalate Kota Makassar, Sulawesi Selatan Kode Pos: 90224.

Saat ini aktif mengajar di Politeknik Pariwisata Makassar mata kuliah bahasa Jepang. Menyelesaikan studi magister pada bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2011.

Berbagai macam pengembangan dan pelatihan bahasa jepang yang pernah diikuti diantaranya train the trainers tahun 1999; short course in japan tahun 2000; pelatihan bid. Bhs jepang i, ii & iii; south east asia summit on the japanese language education tahun 2016 hingga pengembangan perangkat pembelajaran bahasa asing pariwisata berorientasi pada o.b.e pengintergrasian abad 21 di tahun 2021. Selain mengajar, penulis juga tercatat sebagai asesor bidang pariwisata dan sejumlah organisasi diantaranya asosiasi studi pendidikan bahasa jepang indonesia (tercatat sebagai anggota pada ASPBJSulawesi selatan).



Muhammad Musawantoro, Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 04 April 1973.

Menyelesaikan pendidikan pada jurusan Pendidikan Keterampilan Keluarga program studi Tata Boga pada Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Kependudukan dan

Lingkungan Hidup yang diselesaikan pada tahun 2017

Selain pendidikan formal, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan seperti Pada tahun 2019 mengikuti pelatihan TOT Dosen Pendamping Desa Wisata, serta berbagai aktivitas benchmark pada perguruan tinggi terkemuka di Republic Politechnic Singapore, dan Kanada

Saat ini aktif dalam berbagai asosiasi profesi, peneliti, penulis pariwisata, lingkungan, Asesor Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).



Masri Ridwan, Lahir Pasaran, 7 Maret 1990.

Lulusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Makassar (S1), dan S2 di Universitas Negeri Malang pada jurusan yang sama.

Adapun pengalaman yang pernah diemban di antaranya: 017 Dosen LB UNM/ Mata Kuliah Geografi Pariwisata & Sosial 2018 Pramukantor Politeknik Pariwisata Makassar 2018 Koord. Tim Survei/ Studi Kelayakan Pendirian PTNP Sulawesi Utara (Kemenpar RI) 2018 Tim Survei/ Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Soppeng 2018 Tim Penyusun/ Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sinjai 2018 Tim Penyusun/ Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Jeneponto (Rippardakab) 2018 Tim Ahli Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Objek Wisata (RIPO) 2019 Tim Penyusun/ Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat 2019 Tenaga Ahli Pembuatan Master Plan Obyek Wisata Kabupaten Jeneponto 2020 Koordinator Bidang Riset dan Pengembangan Data/ Badan Promosi Pariwisata Daerah Sulawesi Selatan 2020.

Pengolah Data/ Penelitian Prodi Destinasi: Pemetaan Risiko Bencana pada Daya Tarik Wisata di Provinsi Sulawesi Selatan 2020 Tim Survei/ Penelitian Prodi Perjalanan: Kesiapan Lembaga Pendidikan Pariwisata dalam Menerapkan E-commerce. 2020 Fasilitator dan Pendamping/ Dispar Kota Makassar: Kelompok Sadar Wisata Kota Makassar (11 KSW). 2020 Tim Konsultan: Pemetaan Potensi sebagai Desa Wisata Kabupaten Takalar (Desa Popo Kecamatan Galesong Selatan) 2021 Tim Konsultan: Pemetaan Potensi sebagai Desa Wisata Kabupaten Enrekang (Desa Kadingeh Kecamatan Baraka: Desa Langda Kecamatan Buntu Batu)



Muh. Zainuddin Badollahi, lahir 5 November 1990.

Educational Background: Universitas Hasanuddin, Sarjana Antropologi, Tahun 2014, kemudian Universitas Hasanuddin, Magister Antropologi, Tahun 2017. Saat ini bekerja di Politeknik Pariwisata Makassar pada bagian Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Ia juga sebagai Pengelola HKI

Poltekpar Makassar, Editor Jurnal PUSAKA, dan juga Editor buku Poltekpar Makassar.

Pengalaman penelitian 2019 Daya Serap Alumni Program Studi Administrasi Perhotelan Politeknik Pariwisata Makassar Di Dunia Kerja (PPH) DIPA Poltekpar Makassar (Penelitian Kelompok), tahun 2020 Prototipe Model Pengembangan Lembaga Pendidikan Vokasi Berbasis Pada Branding, Kepuasan Stakeholder Dan Faktor Determinan DIPA Poltekpar Makassar (Penelitian Institusi), tahun 2020 Model Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Tinggi Kepariwisataan Unggul Melalui Peningkatan Sumber Daya Manusia Kompeten DIPA Poltekpar Palembang (Penelitian Institusi), tahun 2021 Tata Kelola PTNP Kemenparekraf/Baparekraf Menuju Indonesia Emas 2045 DIPA Poltekpar Makassar (Penelitian Institusi), tahun 2022 Prototipe Model Pengembangan Lembaga Pendidikan Vokasi Berbasis Pada Branding, Kepuasan Stakeholder Dan Faktor Determinan DIPA Poltekpar Makassar (Penelitian Institusi), dan tahun 2022 Resiliensi Bisnis Industri Perhotelan di Indonesia: Investigasi peran Kepemimpinan terhadap Transformasi Digital dan Pembelajaran Organisasi Rumah Program Organisasi Riset Tata Kelola Pemerintahan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat BRIN RISTEK.



St. Aminah AB, Lahir di Kampung Parang pada tanggal 31 Desember 1989.

Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin pada tahun 2011 dengan predikat lulusan terbaik untuk jurusan Ilmu Hubungan Internasional periode lulusan wisuda September 2011, lalu melanjutkan pendidikan pada program magister di Universitas Hasanuddin tahun 2013 dengan mengambil program studi Perencanaan Pengembangan Wilayah beasiswa dari Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dan menyelesaikannya pada tahun 2015.

Mulai bekerja di Politeknik Pariwisata Makassar pada tahun 2017 dan menjadi staf bagian akademik Manajemen Bisnis Perjalanan dan selanjutnya menjadi staf kerja sama Politeknik Pariwisata Makassar sampai sekarang.